



BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP PROVINSI
Kalimantan Timur**

Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) pada Mata Pelajaran PAI Materi Pokok Iman Kepada Malaikat Kelas IV SDN 002 Muara Muntai
(Hariyati)

Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Rekreatif Terhadap Siswa Kelas X pada Kelas X OTKP di SMKN 2 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2018/2019
(Zeni Seniyati)

Upaya Meningkatkan Kompetensi Menyanyi Unisono dengan Teknik Vokal Menggunakan Not Angka pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Redeb Kabupaten Berau Tahun Pelajaran 2018
(Jumriati)

Peningkatan Hasil Belajar PAI Siswa di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom pada Materi Tata Cara Berpakaian dalam Islam di Kelas X Pemasaran 2 SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021
(Kamaruddin)

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Esai Siswa Kelas 8 SMPN 1 Tenggara Seberang
(Sudadi)

Peningkatan Hasil Belajar PPKn Siswa di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom pada Materi Hak Asasi Manusia di Kelas XI Perbankan Syariah SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021
(Ngatijs)

**Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Provinsi Kalimantan Timur**

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 50, Maret 2021

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur**

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 49, Maret 2021 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 50, Maret 2021 ini memuat tulisan Widyaiswara, Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari BBPPMPV Pertanian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Berau, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Berau, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 50, Maret 2021

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (<i>Teams Games Tournament</i>) pada Mata Pelajaran PAI Materi Pokok Iman Kepada Malaikat Kelas IV SDN 002 Muara Muntai	1
<i>Hariyati</i>	
2 Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Rekreatif Terhadap Siswa Kelas X pada Kelas X OTKP di SMKN 2 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2018/2019	13
<i>Zeni Seniyati</i>	
3 Upaya Meningkatkan Kompetensi Menyanyi Unisono dengan Teknik Vokal Menggunakan Not Angka pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Redeb Kabupaten Berau Tahun Pelajaran 2018	25
<i>Jumriati</i>	
4 Peningkatan Hasil Belajar PAI Siswa di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom pada Materi Tata Cara Berpakaian dalam Islam di Kelas X Pemasaran 2 SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021	33
<i>Kamaruddin</i>	
5 Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Esai Siswa Kelas 8 SMPN 1 Tenggarong Seberang	43
<i>Sudadi</i>	
6 Peningkatan Hasil Belajar PPKn Siswa di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom pada Materi Hak Asasi Manusia di Kelas XI Perbankan Syariah SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021	53
<i>Ngatijo</i>	
7 Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Akademik di SDN 008 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2018/2019	63
<i>Yuli Rahmawati</i>	

- 8 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Bisnis Daring dan Pemasaran di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom pada Materi Komunikasi Bisnis di Kelas X Pemasaran 1 SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021 77
- F. Rosalina Patiung*
- 9 Peningkatan Hasil Peningkatan Hasil Belajar PJOK Siswa di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom pada Materi Sit Up di Kelas X Multimedia SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021 87
- Riyanto*
- 10 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tentang Pecahan Sederhana Menggunakan Media Grafis pada Siswa Kelas IV SDN 004 Batu Ampar Tahun Pembelajaran 2016/2017 97
- Riamah*
- 11 Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Kelas X Semester 1 pada SMA Negeri 1 Sangatta Selatan 115
- Esti Lugonadang*
- 12 Evaluasi Program Supervisi Melalui *Discrepancy Evaluation Model* untuk Meningkatkan Kinerja Guru pada SMP Negeri 2 Sangatta Utara 131
- Jamalludin*
- 13 Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas VII-A Materi Bilangan Pecahan pada SMPN 2 Sangatta Utara 151
- Nurhasanah*
- 14 Pengaruh Pemberian Jenis Pakan Berbeda Terhadap Mutu Gonad Induk dan Fekunditas Telur Ikan Manfish (*Pterophyllum Scalare*) 173
- Intan Rahima Sary*
- 15 Peningkatan Hasil Belajar OTK Keuangan Siswa di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom pada Materi Laporan Pertanggungjawaban Keuangan di Kelas XI OTKP 2 SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021 183
- Rahayu Setyawati*

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT
(TEAMS GAMES TOURNAMENT) PADA MATA PELAJARAN PAI
MATERI POKOK IMAN KEPADA MALAIKAT
KELAS IV SDN 002 MUARA MUNTAI**

Hariyati

Guru SD Negeri 002 Muara Muntai Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar PAI melalui model pembelajaran tipe TGT pada kelas IV SDN 002 Muara Muntai. Penelitian ini menggunakan studi tindakan (action research) pada peserta didik kelas IV SDN 002 Muara Muntai dengan dua siklus. Metode pengumpulan datanya menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode TGT pada pembelajaran PAI mempermudah bagi guru dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan dan mengoptimalkan / menuntaskan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari prosentase ketuntasan belajar secara klasikal pada tahap pra siklus sebesar 33,33%, pada siklus I sebesar 83,33%, dan pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik mencapai 100%. Nilai rata-rata hasil peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu pada tahap pra siklus sebesar 58, siklus I sebesar 78, dan pada siklus II naik menjadi 85. Hal ini berarti, target yang ditetapkan peneliti yaitu standar ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal mencapai $\geq 90\%$ dan secara individual nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik ≥ 75 sudah tercapai. Aktivitas belajar peserta didik juga dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode card sort. Dengan metode ini guru mudah merangsang keaktifan peserta didik melalui kerja sama antar kelompok. Guru juga mudah memantau aktivitas peserta didik sehingga tingkat kesukaran dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dapat diketahui dan dicarikan solusinya oleh guru. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik ini dapat terlihat dari pra siklus, siklus I dan siklus II, secara berturut-turut sebesar: 45,83%, 68,75 % dan 93,75 %. Dengan begitu target yang ingin dicapai telah terpenuhi yaitu prosentase aktifitas peserta didik sebesar 80%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa ada peningkatan prestasi dan aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran PAI melalui metode TGT.

Kata Kunci: *Aktivitas, Hasil Belajar dan Metode TGT*

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran PAI diyakini meskipun menyumbangkan faktor keberhasilan pendidikan, namun juga tidak terlepas dari banyaknya problematika dalam menerapkan proses pembelajaran terutama oleh guru secara formal disekolah. Sejumlah model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PAI selama ini masih didominasi model satu arah dengan guru sebagai sumber informasi. Model pembelajaran tersebut masih sering digunakan oleh guru-guru PAI dalam proses pembelajaran, karena dianggap paling sederhana dan hanya menyampaikan informasi. Meski model pembelajaran tersebut masih sering kali membuat bosan peserta didik apalagi jika diterapkan pada anak seusia Sekolah Dasar.

Usia sekolah dasar masih tergolong usia anak-anak yang secara psikologis gemar bermain, maka keinginan untuk bermain tersebut diupayakan diarahkan dengan pengertian bahwa walaupun sambil bermain mereka tetap belajar (*learning by game*). Hal ini perlu diterapkan pada anak didik agar dalam belajar tidak lekas bosan. Belajar sambil bermain ini akan lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak didik seusia Sekolah Dasar.

Dari deskripsi paparan di atas, bila disejajarkan dengan kenyataan, maka untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar mata pelajaran PAI khususnya materi tentang shalat fardhu maka proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran mutlak dilakukan. Oleh karena itu maka penulis yang juga sebagai guru mata pelajaran PAI memaksimalkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul dalam penelitian ini adalah “ Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif TGT (*Teams Games Tournament*) pada Mata Pelajaran PAI Materi Iman Kepada Malaikat Kelas IV Semester Genap di SDN 002 Muara Muntai “

KAJIAN PUSTAKA

Prestasi Belajar PAI

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosesnya, kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar di satu pihak dan peserta didik di pihak lain. Keduanya berinteraksi dalam satu proses yang disebut belajar-mengajar. (Uzer Usman: 1988: 4) Interaksi dalam proses pembelajaran bermakna *interaksi edukatif*. Tujuan pembelajaran adalah agar peserta didik dapat menguasai bahan-bahan belajar sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sekalipun dalam sebuah pembelajaran seorang guru memberikan informasi yang sama kepada peserta didik, namun hasil pembelajaran berbeda. Hasil perolehan tersebut dinamakan prestasi belajar. Prestasi dalam pendidikan adalah penilaian tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka dan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Hakekat Pembelajaran PAI

Pendidikan agama Islam adalah disiplin ilmu pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, yang teori dan konsep digali dan dikembangkan melalui pemikiran

dan penelitian ilmiah berdasarkan tuntutan dan petunjuk al-Quran dan as-Sunnah. (Dja'far Shidiq:2006:1). Al-Syaibani memperluas lagi dasar tersebut mencakup ijtihad, pendapat, peninggalan, keputusan-keputusan dan amalan-amalan para ulama terdahulu (as-Shalaf al-Shaleh) di kalangan umat Islam. Jadi semua perangkat pendidikan Islam harus ditegakkan di atas ajaran Islam. (Ramayulis:2008:8)

Pendidikan Islam berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi, berbeda dengan konsep pendidikan barat yang hanya untuk kepentingan dunia semata. Islam sebagai agama yang universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Karena itu ayat pertama turun surat al-Alaq/96 ayat 1-5: memerintahkan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan. (Departemen Agama:2006:904)

Pendidikan Islam tidak mengenal pemisahan antara sains dengan agama, dan juga prinsipnya seimbang antara dunia dan akhirat. Pendidikan seperti inilah yang perlu diwariskan kepada generasi Islam, sehingga umat Islam mendapat tempat terhormat di dunia dengan ilmunya, dan juga di akhirat juga dengan ilmunya.

Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pendidikan merupakan seperangkat hasil yang harus di capai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Rangkaian kegiatan pendidikan yang diikuti melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan, kesemuanya diarahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan diselenggarakan tentu saja memiliki tujuan yang ingin dicapai terhadap peserta didik, demikian pula pembelajaran PAI memiliki tujuan spesifik.

Secara umum, tujuan pendidikan nasional yang hendak dicapai, sebagaimana tersebut dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan Nasional, dirumuskan sebagai berikut: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Darwin Syah:2007:5)

Adapun secara khusus tujuan pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ada dua tujuan pokok pendidikan Islam yaitu; (1) untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan; dan (2) untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalin hidup dan penghidupan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Dja'far Shidiq:2006:42)

Dalam Undang-undang pendidikan Nasional secara jelas telah dinyatakan bahwa pendidikan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa. Demikian pula dengan tujuan yang hendak di capai dalam pendidikan Islam yaitu menciptakan insan kamil. Dengan mengacu pada yuridis di atas, maka tugas guru adalah bagaimana dapat mewujudkan cita-cita Nasional dan juga yang lebih utama cita-cita Islam, sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang telah diataur oleh pemerintah.

Model Pembelajaran Kooperatif

Prastowo menyatakan model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Ciri khas model pembelajaran adalah berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan proses belajar mengajar dikelas, memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung, memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran dan membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya. (Prastowo:2013:73)

Model pembelajaran kooperatif juga memiliki arti penting belajar kelompok. Caplin dalam Suprijono, mengemukakan bahwa kelompok itu dapat terdiri dari dua orang saja, tetapi juga dapat terdiri dari banyak orang. (Suprijono:2016:75). Suprijono menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. (Suprijono:2016:77)

Kesimpulan dari beberapa pendapat ahli yang telah dituliskan, model pembelajaran kooperatif merupakan falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama yang menggalakkan peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dan positif didalam kelompok.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) yang pada mulanya dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edwards ini merupakan metode pembelajaran pertama dari Johns Hopkins dalam Huda, Model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. (M.Huda:2015:117)

Langkah-Langkah dan Aktivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournaments*)

Taniredja menyatakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) mengikuti urutan sebagai berikut: pengaturan klasikal, belajar kelompok, turnamen akademik, dan penghargaan tim.

1. Pengaturan Klasikal
2. Belajar Kelompok
3. Turnamen Akademik
4. Penghargaan Tim

Pada akhir putaran pemenang mendapat satu kartu bernomor, penantang yang kalah mengembalikan perolehan kartunya bila sudah ada namun jika pembaca kalah tidak diberikan hukuman. Penyekoran didasarkan pada jumlah perolehan kartu, misalkan pada meja turnamen terdiri dari 3 peserta didik yang tidak seri, peraih nilai tertinggi mendapat skor 60, kedua 40, dan ketiga 20. Masing-masing perwakilan kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk menghitung skor yang diperoleh. Kelompok yang memiliki skor terbanyak diberikan penghargaan berupa medali dan diumumkan sebagai kelompok super, sangat baik, dan baik. (Tanireja: 2012: 33)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini disusun untuk memecahkan suatu masalah serta melakukan perubahan yang berfungsi sebagai peningkatan. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan sehari-hari di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah faktual yang dihadapi guru sebagai suatu pencerminan terhadap kegiatan pengelola pembelajaran. (Suharsimi:2006:3)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menurut prosedur yang telah dirancang oleh guru dan peneliti, yaitu penelitian bertahap dengan siklus sebagai akhir setiap tahapnya, baik siklus pertama kedua, dan ketiga yang bertempat di SDN 002 Muara Muntai. Dan menjadi subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 002 Muara Muntai yang berjumlah 14 orang dengan komposisi putra 9 dan putri 5.

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini ada empat tahapan yang akan dilalui yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan ini dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap tahapan siklus didasarkan atas masukan dari siklus sebelumnya. (Suharsimi:2006:3)

Langkah-langkah yang dilakukan untuk setiap siklus pembelajaran dalam prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini dilakukan rencana kegiatan dengan menyesuaikan model yang akan diterapkan sebagai berikut: 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan pelaksanaan proses pembelajaran dengan berdasar kurikulum yang berlaku. Penyusunan RPP ini juga disesuaikan dengan langkah-langkah pada metode pembelajaran yang diterapkan, dalam hal ini metode *teams games tournament (TGT)*. 2) Membuat alat bantu pembelajaran berupa kartu indeks.

Tahap Tindakan

Pada tahapan ini pelaksanaannya didasarkan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya.

Observasi

Dalam kegiatan ini observer melaksanakan pengamatan, pencatatan, dan menginterpretasi terhadap berlangsungnya pembelajaran, terutama kepada peserta didik dengan sambil mengerjakan lembar observasi yang telah disediakan. Pada tahap ini pula ketelitian dan kecermatan dalam mencatat dan mengamati sangat diperlukan, apalagi bila terjadi suatu perubahan mendadak dalam pelaksanaan tindakan yang ditimbulkan akibat respon peserta didik yang dikenai tindakan. Pada tahap ini, selain pengerjaan lembar observasi untuk membuktikan

pengamatan yang dilaksanakan, perlu bukti dokumentasi berupa pengambilan gambar jika diperlukan agar dalam penginterpretasian data dapat lebih jelas dan cermat.

Refleksi

Pada tahap ini data-data yang diperoleh dari tiap siklus dikumpulkan untuk dianalisis selanjutnya diadakan refleksi terhadap hasil analisis sehingga dapat diketahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Hasil belajar ini digunakan sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan siklus berikutnya.

Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Siklus II merupakan klimak dari penelitian tindakan kelas ini. Karena menurut perkiraan penulis, pada siklus II ini hasil belajar peserta didik sudah memenuhi target pembelajaran. Langkah-langkahnya sama dengan siklus sebelumnya yaitu:

1. Tahapannya tetap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi
2. Materi pelajaran berkelanjutan
3. Diharapkan efektivitas kerja peserta didik harus lebih tinggi dari pada siklus I
4. Di akhir kegiatan/siklus, peneliti memberikan evaluasi sesuai dengan pokok bahasa yang diberikan.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain: Tes, Observasi, Dokumentasi (Suharsimi:2006:2016).

Metode Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, merata-rata, mencari prosentase serta menyajikan data yang menarik, mudah dibaca, dan diikuti alur berpikirnya misalnya bentuk grafik dan tabel. (Suharsimi:2006:206).

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Standar ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal mencapai $\geq 90\%$ dan secara individual nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik ≥ 75 .
2. Prosentase aktifitas belajar peserta didik di kelas $> 80\%$. Hasil prosentase dapat diketahui dari lembar observasi peserta didik yang disusun oleh peneliti dan kolaborasi (guru).

HASIL PENELITIAN

Hasil Observasi Awal

Observasi awal dilakukan peneliti di Kelas IV SDN 002 Muara Muntai. Pada saat observasi awal ini guru PAI melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan diselingi dengan tanya jawab. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap proses pembelajaran PAI di Kelas IV SDN 002 Muara Muntai diketahui bahwa selama ini guru lebih sering menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan diselingi dengan tanya jawab.

Guru lebih mendominasi jalannya proses pembelajaran sedangkan peserta didik lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru. Kesempatan peserta didik untuk mengemukakan pendapat masih kecil, sehingga pengajaran terkesan monoton dan tidak menggairahkan. Peserta didik hanya menulis dan mendengar apa yang dijelaskan gurunya, sangat jarang terangsang untuk berpikir, tetapi lebih banyak terangsang untuk mengingat dan menghafal materi pelajaran.

Hasil observasi awal mengenai hasil belajar peserta didik menggambarkan bahwa prestasi belajar peserta didik masih rendah dan perlu ditingkatkan dengan indikator nilai rata-rata peserta didik hanya 58,00 masih di bawah kriteria nilai ketuntasan minimum individu yaitu 75. Jumlah peserta didik yang tuntas hanya tidak ada dan ketuntasan klasikalnya 33,33% dan yang tidak tuntas 14 peserta didik, yakni masih di bawah standar ketuntasan klasikal yaitu 80%.

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa prosentase aktifitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara klasikal adalah 45% dengan kriteria kurang, masih di bawah indikator keberhasilan tindakan yaitu 80%. Peserta didik kurang begitu aktif dalam pembelajaran. Salah satu indikator aktifitas peserta didik yang menonjol adalah kurangnya kerja sama di antara peserta didik. Mereka juga kurang begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan metode yang digunakan oleh guru kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya. Metode yang monoton juga mengakibatkan peserta didik mudah merasa jenuh dan kurang begitu bersemangat mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi berbagai masalah dan kelemahan pembelajaran PAI tersebut maka dilakukan tindakan berupa penerapan metode *teams games tournament (TGT)* dalam pembelajaran.

Hasil Pelaksanaan Tindakan Setiap Siklus

Siklus I

Perencanaan

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi pada saat observasi awal maka telah direncanakan metode pembelajaran pada siklus I ini adalah metode *teams games tournament (TGT)*. Perencanaan pengajaran pada siklus I ini dituangkan dalam bentuk RPP. Materi yang dibahas pada siklus I adalah tentang aqidah yakni Iman Kepada Malaikat.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit. Selama proses pembelajaran guru juga mengajak peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Guru meminta peserta didik untuk membaca tulisan yang ada di Lembar Kerja Siswa yang ditunjukkan oleh guru secara bersama sama. Guru juga memberikan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang belum paham.

Berikutnya kepada siswa mengambil lembaran soal yang akan didiskusikan pada kelompoknya masing masing. Dan setelah selesai berdiskusi masing masing kelompok menentukan wakilnya untuk bertanding dalam sebuah game. Gamenya berupa pengajuan pertanyaan kepada wakil kelompok. Yang tercepat dan tepat jawabannya adalah yang mendapat skor yang tinggi. Kelompok yang

mendapatkan skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan berupa hadiah. Pada fase terakhir proses pembelajaran disimpulkan bersama sama melakukan klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut.

Berdasarkan temuan diketahui bahwa peserta didik yang mencapai ketuntasan individu yakni 7 orang (memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75), dan peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan individu ada 7 (tidak mencapai nilai 75). Sedangkan rata-rata hasil belajar peserta didik secara klasikal adalah 78. Deskripsi data tersebut memperlihatkan bahwa sudah ada peningkatan nilai hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata kelas pada observasi awal (pra siklus) 58 naik menjadi 78 pada siklus I dan ketuntasan klasikal 33,33% pada observasi awal naik menjadi 83,33% pada siklus I. Walaupun rata-rata kelas sudah mengalami peningkatan tetapi indikator keberhasilan ketuntasan klasikal sebesar 90% masih belum tercapai maka perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

Observasi

Selama pembelajaran berlangsung aktivitas guru maupun peserta didik diamati oleh peneliti. Aktifitas belajar peserta didik yang diamati di antaranya adalah tingkat kerja sama peserta didik, antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, perhatian, kemampuan menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan dari guru atau teman sekelas.

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I mencapai 70% ini berada pada kategori baik. Meskipun begitu prosentase aktifitas peserta didik tersebut belum memenuhi target minimal yang diharapkan yaitu 80%. Data aktivitas peserta didik ini dijadikan pertimbangan untuk tindakan siklus II, yakni perlu adanya upaya peningkatan perhatian peserta didik saat pelajaran berlangsung.

Selain melihat hasil belajar peserta didik dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, perlu juga mempertimbangkan faktor lain yang mendukung pembelajaran yaitu aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pada pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mendapatkan skor rata-rata 70.83 % dan tergolong pada kategori baik. Hal ini menunjukkan guru sudah cukup baik dalam melakukan pengelolaan pembelajaran. Namun pengelolaan pembelajaran juga harus lebih ditingkatkan pada siklus berikutnya agar lebih baik lagi, karena bermula dari pengelolaan pembelajaran inilah akan melahirkan tingkat aktivitas peserta didik yang lebih tinggi serta peningkatan hasil belajar yang lebih baik.

Refleksi

Berdasarkan hasil belajar peserta didik dan observasi terhadap aktivitas peserta didik dan pengelolaan pengajaran pada siklus I, maka produk refleksi pada siklus I dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sudah ada peningkatan nilai hasil peserta didik. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata hasil belajar peserta didik secara klasikal pada tahap pra siklus adalah 58 naik menjadi 78 pada siklus I dan ketuntasan klasikal pada tahap pra siklus 33,33% naik menjadi 83,33% pada siklus I, tetapi indikator keberhasilan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 90% masih belum tercapai.

2. Aktivitas peserta didik pada siklus I sudah berada dalam kategori baik, namun belum mencerminkan aktivitas belajar yang tinggi, ini dapat dilihat dari persentasi aktivitas peserta didik yaitu 68,75%. Sedangkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti adalah minimal >80%.
3. Pengelolaan pengajaran yang dilakukan oleh guru sudah berada pada tingkat baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki seperti kemampuan guru dalam menciptakan komunikasi dua arah dan kemampuan dalam mengimplementasikan metode teams games tournament (TGT). Diharapkan pada siklus berikutnya kemampuan guru dalam berkomunikasi dua arah dan kemampuan menerapkan metode teams games tournament (TGT) menjadi lebih baik.

Melihat hasil refleksi ini maka perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran pada siklus berikutnya, seperti upaya meningkatkan lagi aktivitas belajar peserta didik dan pengelolaan pengajaran guru.

Siklus II

Perencanaan

Pada siklus II ini peneliti merencanakan pembelajaran dengan metode yang sama pada siklus I hanya saja mengalami beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perencanaan tindakan pada siklus I tertuang dalam RPP. Materi yang dibahas pada siklus II adalah Aqidah yaitu tentang Iman Kepada Malaikat dengan bahasan tugas tugas malaikat, dengan langkah pembelajaran sebagai berikut:

Selama proses pembelajaran guru juga mengajak peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Guru meminta peserta didik untuk membaca tulisan yang ada di Lembar Kersa Siswa yang ditunjukkan oleh guru secara bersama sama. Guru juga memberikan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang belum paham.

Berikutnya kepada siswa mengambil lembaran soal yang akan didiskusikan pada kelompoknya masing masing. Dan setelah selesai berdiskusi masing masing kelompok menentukan wakilnya untuk bertanding dalam sebuah game. Gamenya berupa pengajuan pertanyaan kepada wakil kelompok. Yang tercepat dan tepat jawabannya adalah yang mendapat skor yang tinggi. Kelompok yang mendapatkan skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan berupa hadiah.

Pada fase terakhir proses pembelajaran disimpulkan bersama sama melakukan klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut.

Pelaksanaan

Pokok bahasan yang diajarkan pada siklus II ini adalah Iman Kepada malaikat. Pelaksanaan pembelajarannya mengacu pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah dipersiapkan.

Prinsip pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini hampir sama dengan siklus I, tetapi peneliti lebih menekankan pada peningkatan aktivitas siswa agar aktivitas peserta didik lebih meningkat dari siklus I. Proses pembelajaran juga komunikasi dua arah lebih meningkat, sehingga siswa lebih memahami proses pembelajaran dengan model time game tournamen. Pada akhir siklus II juga dilakukan tes akhir yang berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan tes akhir diketahui bahwa peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan individu yakni >75 ada 14 orang dan yang tidak mencapai ketuntasan individu tidak ada. Sedangkan rata-rata kelas hasil belajar peserta didik adalah 80. Data tersebut memperlihatkan peningkatan nilai hasil belajar peserta didik dari nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata kelas pada siklus I 78 naik menjadi 85 pada siklus II dan ketuntasan klasikal 83,33% pada siklus I naik menjadi 100% pada siklus II.

Ketuntasan klasikal yang diperoleh dari hasil tes pembelajaran siklus II ini telah memenuhi persyaratan yang digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, karena nilai rata-rata ketuntasan klasikal telah melebihi indikator keberhasilan yaitu 100. Dengan kata lain, hasil belajar yang dicapai pada siklus II sudah tuntas.

Observasi

Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya 68,75% menjadi 93,75% pada siklus II. Pada siklus II ini aktivitas belajar peserta didik berada dalam kategori sangat baik dan sudah melampaui batas minimal aktivitas belajar peserta didik yang diharapkan yaitu 80%. Ini berarti aktivitas belajar peserta didik sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan.

Hasil observasi pengelolaan pembelajaran terlihat bahwa nilai rata-rata pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru adalah 91,66 % dan tergolong pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan guru sudah baik dalam melakukan pengelolaan pembelajaran.

Refleksi

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul pada siklus II, maka produk refleksi pada siklus II dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata kelas pada siklus I 78 naik menjadi 85 pada siklus II dan ketuntasan klasikal 83,33% pada siklus I naik menjadi 100% pada siklus II. Hal ini berarti ketuntasan klasikal telah melebihi indikator keberhasilan yaitu 90%. Jadi hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah tuntas. 2) Aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya 68,75% menjadi 93,75% pada siklus II. Ini berarti batas minimal aktivitas peserta didik yang diharapkan sebesar 80% sudah terpenuhi. 3) Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II sudah tergolong baik dan mengalami peningkatan dari siklus I.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa baik hasil belajar maupun aktifitas peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan tiap siklusnya. Hasil belajar peserta didik diukur melalui tes evaluasi yang dilakukan pada tiap akhir siklus. Indikator keberhasilan tindakan kelas tersebut adalah apabila standar ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal mencapai $\leq 90\%$ dan secara individual nilai yang diperoleh peserta didik ≤ 75 . Sedangkan untuk aktifitas belajar peserta didik indikatornya adalah apabila prosentase aktifitas belajar peserta didik di kelas $> 80\%$.

Pada siklus I pembelajaran difokuskan pada implementasi metode *teams games tournament (TGT)*. Meskipun begitu penerapan metode ini pada siklus I masih mengalami beberapa kendala, di antaranya kemampuan mengorganisasi peserta didik selama proses pembelajaran. Guru kelihatan masih kewalahan mengorganisir peserta didik dalam menentukan soal soal game. Namun kendala ini dengan cepat diatasi oleh guru dengan cara mengorganisir peserta didik untuk lebih tertib dan teratur dalam menjawab soal soal games.

Hasil penelitian pada siklus I ini menunjukkan peningkatan dibandingkan pada tahap pra siklus (observasi awal). Pada tahap pra siklus nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 58 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 33,33%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik adalah 78 dan ketuntasan klasikalnya 83,33%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 50,00%. Untuk prosentase aktifitas belajar peserta didik pada tahap pra siklus adalah 45,83% sedangkan pada siklus I naik menjadi 68,75%. Ada peningkatan aktifitas peserta didik sebesar 22,92%. Meskipun ada peningkatan, namun hasil dari siklus I belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan peneliti. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II, peneliti dan guru kolaborasi memfokuskan penelitian pada peningkatan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan cara tiap anggota peserta didik diminta untuk menjelaskan hasil sortiran mereka, tidak hanya perwakilan seperti pada siklus I. Dengan cara seperti ini, peserta didik jadi lebih aktif dalam pembelajaran. Disamping itu, mereka juga lebih memahami materi yang sedang diajarkan oleh guru. Pada siklus II ini, hasil belajar peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal mengalami peningkatan.

Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 78 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 83,33%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik adalah 85 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 100%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 16,67%. Untuk prosentase aktifitas belajar peserta didik pada siklus I adalah 68,75% sedangkan pada siklus II naik menjadi 93,75%. Ada peningkatan aktifitas peserta didik sebesar 25,00%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil peserta didik sudah memenuhi target yang ditetapkan peneliti.

KESIMPULAN

Penerapan metode *teams games tournament (TGT)* pada pembelajaran PAI mempermudah bagi guru dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan dan mengoptimalkan/ menuntaskan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari prosentase ketuntasan belajar secara klasikal pada tahap pra siklus sebesar 33,33%, pada siklus I sebesar 83,33%, dan pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik mencapai 100%. Nilai rata-rata hasil peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu pada tahap pra siklus sebesar 58, siklus I sebesar 78, dan pada siklus II naik menjadi 85. Hal ini berarti, target yang ditetapkan peneliti yaitu standar ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal mencapai $\geq 90\%$ dan secara individual nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik ≥ 75 sudah tercapai.

Aktivitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode *teams games tournament (TGT)*. Dengan metode ini guru mudah merangsang keaktifan peserta didik melalui kerja sama antar kelompok. Guru juga mudah memantau aktivitas peserta didik sehingga tingkat kesukaran dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dapat diketahui dan dicarikan solusinya oleh guru. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik ini dapat terlihat dari pra siklus, siklus I dan siklus II, secara berturut-turut sebesar: 45,83%, 68,75% dan 93,75%. Dengan begitu target yang ingin dicapai telah terpenuhi yaitu prosentase aktifitas peserta didik sebesar 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwin Syah. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2006. *Panduan Penyusunan Silabus*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Dja'far Shidiq. 2006. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung Cita Pustaka.
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Huda. M. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, A. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Taniredja, T, dkk. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP. Darma Bhakti.
- Usman, Moh. Uzer. 1998. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS DENGAN
MENGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN REKREATIF
TERHADAP SISWA KELAS X PADA KELAS X OTKP
DI SMKN 2 PENAJAM PASER UTARA
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Zeni Seniyati

SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara

ABSTRACT

The learning outcomes of English in the class X at SMK Negeri 2 was allegedly low because the students are less active in participating in learning activities due to the subject matters which were presented by the teacher seems less interesting and boring. Alternative problem solving used was to apply a creative learning strategy in learning English. This research was a classroom action research that aims to find out the increase of student learning outcomes in class X SMK Negeri 2 PPU through creative learning subjects of this study were 34 students of SMK Negeri 2 PPU. This research was conducted two cycles, consisting of a number of topics provided. The result of implementing the actions in the classroom show that recreational learning strategies are well used in learning English. This can be seen from the result of observations of students activities in the learning activities of the first cycle in the good category and the second cycle in the very good category. The results of the first cycle and the second cycle interviews show that students are very happy with the creative learning strategy. The result of the assessment of students 'attitudes on cycle I and cycle II are, on average, categorized as good. Then the result of assessment of students performances on average in the first cycle was good and the second cycle was very good. While, based on the result of the first cycle of students who completed 24 individuals students of 34 students, it was 70% completed classical. In the second cycle, students who completed 30 students individually, and classical completion was 88%. The percentage increase from cycle I to cycle II reached 18%. Based on the performance indicators of success of this study can be concluded that a creative learning strategy can improve English learning outcomes in class X Students at SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara.

Keywords: *The improvement of learning outcomes, creative learning strategies*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan pada diri seorang siswa. Kondisi pendidikan dewasa ini mengharuskan guru aktif dan kreatif menyiasati, mencari dan memilih strategi pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terkait dengan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Bergulirnya konsep kurikulum 13 merupakan sebuah alternatif baru dalam pengembangan kreatifitas sekolah dan kemandirian para guru dalam merancang strategi pembelajaran dan melaksanakan program pembelajaran serta evaluasi hasil pembelajaran. Proses pembelajaran sebaiknya dikembangkan dengan strategi pembelajaran yang inovatif, kondusif, menarik dan menyenangkan, serta berorientasi pada kompetensi siswa.

Jean Piaget (dalam Budiningsing, A, 2005:35) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia sekolah pada hakekatnya berada dalam operasional konkrit. Pada tahap ini seorang anak sudah dapat memahami konsep-konsep yang sangat sederhana dan masih dipengaruhi oleh obyek-obyek visual. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar di kelas sebaiknya guru menjelaskan suatu konsep atau pengertian lewat benda-benda konkrit. Hal ini disamping memudahkan anak memahami suatu konsep juga situasi belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan diskusi dengan salah satu teman sejawat yaitu guru Bahasa Inggris di SMK Negeri 2 PPU diperoleh informasi bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris dan ini berdampak pada ketidak aktifan mereka dalam proses belajar mengajar. Memperkuat dugaan tersebut, menurut Hasibuan dan Moedjiono (2014:10) bahwa pengambilan bagian oleh siswa dalam aneka ragam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan keterlibatan mental siswa atau dengan kata lain dapat membangkitkan motivasi yang optimal dipihak siswa yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar murid.

Agar siswa lebih antusias dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris, maka salah satu alternatif pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sifatnya menyenangkan namun mencerdaskan. Salah satu strategi pembelajaran yang demikian adalah strategi pembelajaran rekreatif. Dalam penggunaan strategi pembelajaran rekreatif, siswa diajak belajar dengan suasana yang lebih santai tanpa tekanan-tekanan yang cenderung membuat siswa merasa jenuh. Kejenuhan ini apabila dibiarkan dan tidak segera diatasi maka akan memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan psikologi anak.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah hasil belajar Bahasa Inggris dapat meningkat dengan menggunakan strategi pembelajaran rekreatif pada siswa kelas X SMK Negeri 2 PPU jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP)? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan strategi pembelajaran rekreatif terhadap siswa Kelas X OTKP di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pembelajaran Rekreatif

Rekreatif (*recreative*) dalam kamus Inggris-Indonesia kontemporer memiliki arti yang menyegarkan, yang menghibur. Sedangkan Sukiman (dalam Apriani, 2004 : 12) mendefinisikan bahwa “pembelajaran rekreatif adalah menciptakan situasi belajar bernuansa gembira sehingga membuat siswa merasa asyik, tetapi mencerdaskan, yang dilakukan di luar maupun di kelas”. Pembelajaran rekreatif terdiri dari beberapa bentuk diantaranya belajar sambil bernyanyi, belajar sambil bermain, dan belajar sambil berkuis, sambil bernyanyi, belajar sambil bermain, dan belajar sambil berkuis.

Belajar Sambil Bernyanyi

Belajar sambil bernyanyi merupakan proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan lagu atau nyanyian. Bernyanyi merupakan suatu kegiatan mengungkapkan pikiran kritis dan perasaan melalui nada dan kata-kata yang terpilih, Jamalus (dalam Lamaga. W, 2006:6). Dengan demikian, nyanyian dapat dijadikan sarana pembelajaran bahasa dan dapat digunakan untuk mengembangkan motivasi, pengalaman dan pengetahuan.

Belajar Sambil Bermain

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Belajar sambil bermain adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menitik beratkan pada perpaduan antara belajar dan bermain sehingga terwujud keaktifan siswa dalam berbagai bentuk belajar. Pembelajaran ini dapat berlangsung dengan efektif, bila guru melaksanakan peran dan fungsinya secara aktif dan kreatif.

Kuis

Kuis merupakan metode pembinaan, dimana para peserta diuji dan diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam waktu terbatas. Tujuannya adalah untuk melatih kesiapan, daya kreatif, inventif (menciptakan sesuatu), dan tanggapan dalam diri siswa. Selain itu pembinaan kuis juga berfungsi untuk mempertinggi konsentrasi dalam belajar.

Kuis di sini berbeda dengan tes formatif, soal-soal dalam kuis dikerjakan dalam waktu yang singkat dan diberikan dalam waktu yang tidak pasti. Selain itu pemberian kuis dilakukan bisa diakhir atau pertengahan pengajaran. Materi kuis adalah konsep dasar yang baru diajarkan saat itu kemudian hasilnya diumumkan kembali kepada murid. Dengan mengetahui skor yang diperoleh setiap siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran. Motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu (Lamaga. W, 2006:9).

Strategi Pembelajaran

Menurut Salusu, (1996:85), bahwa strategi digunakan untuk melakukan siasat dalam berperan. Lebih strategi dapat digunakan dalam hal memenangi suatu kondisi tertentu yang dapat mengubah arah dan tujuan yang ingin dicapai. Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara

penggunaan seluruh kekuasaan militer untuk memenangkan suatu peperangan. (Sanjaya. W, 2016: 125).

Untuk itu strategi merupakan alat untuk melakukan sesuatu perubahan terutama dalam dunia pendidikan yang dapat di desain dalam kegiatan belajar mengajar. Belajar lebih bermakna apabila seorang guru dapat bekerjasama siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran dapat efektif apabila ada suatu strategi baru guru yang menarik siswa untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Untuk mencapai strategi belajar secara efektif menurut Kenneth, (2014:111), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dapat belajar secara efektif: 1) mengurangi intervensi atau pencampuradukan dengan materi lain; 2) tentukan waktu anda untuk mempelajari suatu materi; 3) membagi-bagi materi; 4) mengulangi beberapa kali; 5) membaca kembali secara luar kepala/recitation; dan 6) memakai tinjauan sekilas, mengajukan pertanyaan, membaca, menyebutkan kembali yang diingat, dan meninjau kembali.

Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Sulhan. N, 2016:7).

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran apa yang diharapkan dalam proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara umum, khusus, dan kontinu. Menurut Budiningsi. A,(2005 : 28), bahwa tujuan pembelajaran ditekankan pada penambahan pengetahuan menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes.

Hasil Belajar Bahasa Inggris

Belajar merupakan proses internal dalam diri seorang pelajar, sedangkan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi siswa, belajar merupakan kegiatan peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi lebih baik. Dari segi guru, belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran.

Gagne (Malik.H, 2010:6) memberikan definisi bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, kebiasaan, dan tingkah laku. Sedangkan Slameto (2012:13) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi belajar adalah serangkaian jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotori.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Desain Penelitian

Untuk memastikan kurangnya hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara maka dilakukan wawancara terhadap siswa, observasi kegiatan pembelajaran dan kolaborasi antara guru Bahasa Inggris peserta penelitian serta melihat nilai rapor. Setelah dilakukan pengkajian reflektif yang didasarkan *sharing ideas* antara guru, dan melakukan kajian teoritis, maka ditetapkan tindakan untuk peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan strategi pembelajaran rekreatif terhadap siswa kelas X SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara. Siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas X Jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri atas 2 orang laki-laki dan 32 orang perempuan.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel terikat peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris, dan variabel bebas penggunaan strategi pembelajaran rekreatif. Berikut penjelasan variabel:

1. Variabel terikat adalah hasil belajar bahasa Inggris
Dari segi siswa, belajar merupakan kegiatan peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi lebih baik. Dari segi guru, belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran.
2. Variabel bebas adalah strategi pembelajaran rekreatif
Pembelajaran rekreatif terdiri dari beberapa bentuk diantaranya belajar sambil bernyanyi, belajar sambil bermain dan pembelajaran kuis.

Definisi Operasional Variabel

1. Pembelajaran rekreatif terdiri dari beberapa bentuk diantaranya belajar sambil bernyanyi, belajar sambil bermain dan pembelajaran Peningkatan hasil belajar adalah skor yang didapatkan siswa dari tes atau hasil yang didapatkan siswa sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Strategi pembelajaran rekreatif adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran, dan menemukan konsep baru dari penjabaran konsep yang sudah ada untuk mencapai hasil akhir.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah atau urutan-urutan yang harus dilalui atau dikerjakan dalam suatu penelitian. Jadi tahap-tahap yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Tahap-Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti dan guru bidang studi bahasa Inggris secara bersama-sama memberikan hal-hal berikut:

1. Identifikasi masalah yang dihadapi rekan guru dan siswa
2. Memilih masalah yang paling mendesak untuk segera diatasi secara bersama-sama.

Tahap Pra Tindakan

Kegiatan pada pra tindakan adalah memberikan tes awal kepada siswa. Tujuan pemberian tes awal ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa, juga dijadikan dasar dalam pembentukan kelompok belajar.

Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

Perencanaan

1. Membuat skenario pembelajaran
2. Membuat rencana pembelajaran
3. Membuat lembar observasi guru dan siswa selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung.
4. Membuat lembar kerja peserta didik (LKPD)
5. Membuat lirik lagu yang berkaitan dengan materi
6. Membuat kartu permainan
7. Membuat soal kuis Membuat kelompok belajar yang terdiri dari 4 orang siswa
8. Membuat lembar penilaian sikap dan kinerja siswa selama proses pembelajaran
9. Membuat alat evaluasi berupa tes hasil belajar untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti materi

Pelaksanaan Tindakan

1. Observasi
2. Refleksi

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi tindakan yang dilaksanakan pada siklus I, dilakukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Pelaksanaan tindakan penelitian siklus II disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Hasil yang diperoleh pada siklus ini dikumpulkan serta dianalisis. Hasilnya digunakan untuk menetapkan suatu kesimpulan.

Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan dalam melakukan pengukuran, dalam hal ini alat untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Iqbal Hasan, (2004:76). Jadi alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, lembar observasi, dan pedoman wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Inggris siswa, yang diberikan di setiap akhir tindakan (siklus).
2. Observasi, dilakukan selama kegiatan pembelajaran siklus I dan II berlangsung setiap pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung.
3. Wawancara, untuk menelusuri kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dan sebab-sebab permasalahan apa yang menjadi kesulitan siswa mengikuti pembelajaran.

Teknik Analisis Data

1. Data kualitatif yaitu data yang di peroleh dari siswa berupa data hasil observasi dan wawancara, serta kegiatan guru atau peneliti dalam kegiatan belajar mengajar. Data ini dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Daya Serap Individu

$$DSI = \frac{\sum M}{\sum S_m} \times 100\%$$

Dengan :

DSI = Daya serap individu

M = Skor yang diperoleh siswa

S_m = Skor maksimal soal

b. Ketuntasan Belajar Klasikal

$$KK = \frac{\sum R_i}{\sum R_t} \times 100\%$$

Dengan:

K : = Ketuntasan belajar klasikal

R_i = Jumlah siswa yang tuntas

R_t = Jumlah siswa seluruhnya

c. Daya Serap Klasikal

$$DSK = \frac{X}{\sum Y} \times 100\%$$

Dengan:

DSK = Daya serap klasikal

X = Skor total yang diperoleh siswa

Y = Skor ideal seluruh siswa (Lamaga. W, 2006: 18)

2. Data kualitatif yaitu data yang dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah a) mereduksi data, b) menyajikan data, dan c) verifikasi data/penyimpulan.

Analisis data hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan pengelolaan pembelajaran oleh guru/peneliti menggunakan analisis presentase skor. Untuk indikator A diberi skor 4, B diberi skor 3, C diberi skor 2, D diberi skor 1, dan E diberi skor 0. Selanjutnya dihitung presentase rata-rata dengan rumus:

$$\text{Presentase nilai rata - rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria tarif keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut :

$75\% < NR \leq 100\%$: Sangat baik

$50\% < NR \leq 75\%$: Baik

$25\% < NR \leq 50\%$: Cukup

$0\% < NR \leq 25\%$: Kurang

Aspek yang dinilai dalam berkuis, bernyanyi, dan bermain yaitu:

1. Berkuis. Kriteria pemberian nilai pada siswa yaitu angkat tangan pada saat guru memberikan soal kuis dan jawabannya tepat maka diberikan nilai 5 (sangat baik), angkat tangan tapi jawabannya hampir benar maka nilainya 4 (baik), menjawab dengan benar tapi tidak angkat tangan maka nilainya 3

(cukup), angkat tangan tetapi jawabannya tidak benar maka nilainya 2 (kurang), dan menjawab tidak benar dan tidak angkat tangan maka nilainya 1 (sangat kurang).

2. Bernyanyi dan bermain sama kriteria yang diberikan penilaian berkuis.

HASIL PENELITIAN

Pra tindakan

Sebelum melaksanakan tindakan siklus I diadakan terlebih dahulu test awal belajar siswa untuk mengetahui hasil belajar bahasa Inggris dalam materi dan sejauh mana kemampuan siswa yang akan dijadikan dasar tindak lanjut. Hasil tes awal pra tindakan yaitu dimana siswa yang tuntas 17 orang dari 34 siswa, daya serap klasikal siswa adalah 50% dan skor rata-rata siswa adalah 50% ini berarti berada pada kategori rendah dan jauh dari standar ketuntasan belajar.

Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I ini, dilaksanakan 3 kali pertemuan di kelas, 2 kali pertemuan kegiatan belajar mengajar (KBM), dan 1 kali pertemuan tes akhir siklus I. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 45 menit untuk tiap pertemuan yaitu pada tanggal 23 dan 30 Januari 2019 di kelas X. Pada penelitian tindakan ini peneliti didampingi oleh beberapa pengamat yaitu guru bidang studi bahasa Inggris, Bapak Agus Eko Susanto, S.Pd.

Pada siklus ini diterapkan strategi pembelajaran rekreatif dengan materi yang diajarkan adalah memahami informasi lisan. Pelaksanaan pembelajarannya mengikuti rencana pembelajaran. Pada tindakan ini juga dilakukan penilaian sikap dan kinerja siswa selama KBM berlangsung.

Dalam pelaksanaan siklus I ini siswa cenderung mengalami ketertarikan dengan menggunakan model rekreatif yang di desain tiga metode, belajar sambil bernyanyi, bermain, dan berkuis ini terlihat adanya peningkatan hasil dari pra tindakan ke siklus I. Sedangkan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh guru bidang studi pada pertemuan siklus. Cara mengamati aktivitas dan siswa adalah mengisi lembar observasi.

Berdasarkan data hasil observasi, taraf aktivitas siswa pada pertemuan I dan pertemuan II menunjukkan rata-rata baik, meskipun banyak pula aspek yang menunjukkan kategori cukup. Sementara pada taraf keberhasilan aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran menurut pengamat rata-rata berada dalam kategori baik.

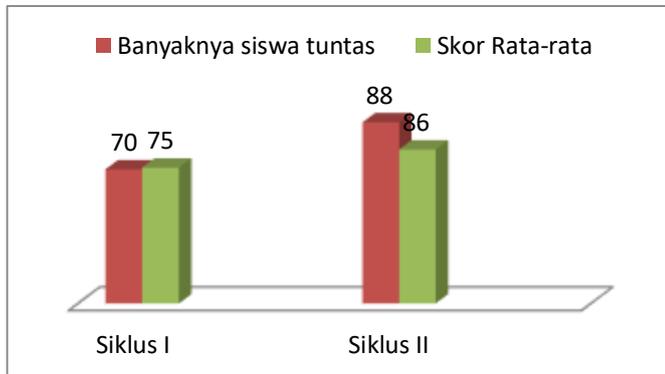
Berdasarkan hasil penilaian sikap bahwa dari seluruh jenis sikap yang diamati dalam KBM rata-rata berada dalam kategori baik, walaupun masih terdapat jenis sikap yang berada dalam kategori cukup. Dari beberapa aspek yang diamati pada siklus I terlihat masih cenderung siswa dalam proses belajar mengajar kurang memberikan respon yang baik misalnya keaktifan, kerapian tugas dan kerja sama dalam kelompok yang masih menunggu penjelasan dari guru. Contoh siswa kurang aktif dalam kegiatan dalam kelompoknya sehingga kurang efektif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II ini, dilaksanakan 3 kali pertemuan dikelas, 2 kali pertemuan kegiatan belajar mengajar (KBM), dan pertemuan tes akhir siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan pada tanggal 6 dan 13 Pebruari 2019. Pada siklus ini diterapkan strategi pembelajaran rekreatif dengan menyajikan materi membaca cepat. Pada penelitian tindakan ini peneliti didampingi oleh beberapa pengamat yaitu guru bidang studi bahasa Inggris, Ibu Ferlinda Uliani, S,Pd.

Berdasarkan hasil penilaian sikap, terlihat bahwa dari seluruh jenis sikap yang diamati dalam KBM rata-rata berada dalam kategori baik, walaupun masih terdapat jenis sikap yang berada dalam kategori cukup. Hasil penilaian jenis sikap siklus II menunjukkan beberapa aspek yang diamati ada peningkatan dari siklus I ke siklus II dilihat dari semua aspek dalam kategori baik meski masih ada satu aspek yang dalam kategori cukup.

Dalam pelaksanaan siklus II ini siswa cenderung lebih mengalami ketertarikan dengan menggunakan model rekreatif yang di desain tiga metode, belajar sambil bernyanyi, bermain, dan berkuis ini terlihat adanya peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II. Sehingga banyak perubahan yang sangat signifikan baik penilaian dari observasi sikap dalam KBM, maupun hasil kuis dan hasil tes kognitif untuk kinerja siswa dalam hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran rekreatif. Untuk presentasi kenaikan nilai rata-rata hasil belajar tiap siklus pada seluruh siswa, dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik kenaikan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, memberikan informasi bahwa strategi pembelajaran rekreatif merupakan suatu alternatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris. Dari data observasi terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran siklus pertama menurut pengamat rata-rata berada dalam kategori baik. Sedangkan dari hasil penilaian sikap dan kinerja siswa siklus I dapat diambil kesimpulan bahwa sikap dan kinerja siswa selama mengikuti KBM berada dalam kategori baik. Dari hasil kuis yang diberikan pada setiap akhir KBM memberikan informasi bahwa konsep yang diajarkan tiap pertemuan secara keseluruhan dapat dipahami oleh siswa, walaupun pada pertemuan II masih ada 4 orang siswa yang memperoleh skor terendah. Hal ini

disebabkan kedua siswa tersebut cenderung diam dan kurang aktif pada saat KBM berlangsung.

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus I, diperoleh 24 orang siswa tuntas dengan presentase ketentuan klasikal mencapai 70% dan daya serap klasikal mencapai 77%. Walaupun demikian, sejumlah konsep yang diberikan masih belum dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Pada tabel 4.9 mengenai rincian pemahaman siswa terhadap konsep yang diberikan, tampak bahwa sebagian besar siswa (24 orang) masih belum memahami informasi lisan. Selain itu siswa juga belum memahami (11 orang). Hal ini disebabkan adanya kekurangan-kekurangan pada siklus I yang lebih dominan dibanding kelebihanannya. Walaupun demikian ada pula sebagian siswa yang relatif dapat menyelesaikan semua soal dengan baik.

Pada tindakan siklus II, dari data observasi terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran menurut pengamat rata-rata berada dalam kategori sangat baik. Sedangkan untuk penilaian sikap dan kinerja siswa selama KBM berlangsung secara rata-rata berada dalam kategori baik dan sangat baik. Skor rata-rata kuis pada tindakan siklus II ini, peningkatannya cukup tinggi (93,25) dan ini berarti konsep yang diajarkan selama dua kali pertemuan dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik dari pada hal yang diperoleh pada siklus I. Peningkatan ini terjadi karena kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diminimalisir sehingga diperoleh kelebihan-kelebihan pada siklus II. Dari analisis hasil belajar seluruh siswa pada siklus II, dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar klasikal mencapai 88%. Sedangkan dari hasil perhitungan persentase kenaikan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II diperoleh hasil 18%. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada penelitian ini berhasil. Sedangkan S1 dan S2 yang juga tuntas pada siklus ini, mengalami penurunan hasil belajar sebesar 13,5% dan 12,7%. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua subjek tersebut, penurunan ini terjadi karena kurangnya ketelitian mereka pada saat mengerjakan soal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tes pada siklus I diperoleh siswa yang tuntas secara individu sebanyak 24 orang dan 10 orang yang belum tuntas. Ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 70%. Pada siklus II, siswa yang tuntas individu sebanyak 30 orang dari 34 siswa, sedangkan tuntas klasikal mencapai 88%. Presentase kenaikan dari siklus I ke siklus II mencapai 18%. Sedangkan dari hasil penilaian sikap dan kinerja siswa selama siklus I dan siklus II berlangsung, secara keseluruhan berada dalam kategori baik. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan pengelolaan pembelajaran selama siklus I dan siklus II secara keseluruhan berada dalam kategori baik. Penerapan strategi pembelajaran rekreatif dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas X SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas dan kondisi penelitian selama di lapangan, maka peneliti menyarankan agar sekiranya pembelajaran rekreatif ini diterapkan pada kelas yang memiliki karakteristik yang sama dengan subyek penelitian di tempat peneliti menerapkan pembelajaran ini. Di samping itu, agar pembelajaran rekreatif berlangsung efektif diperlukan waktu dan tenaga yang ekstra dari guru dan juga akan lebih efektif lagi apabila ada sejumlah pengajar yang bisa saling membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu juga, jumlah siswa harus relevan dengan jumlah alat yang harus dipersiapkan untuk dapat menerapkan pembelajaran rekreatif ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif & Napitupulu. 2000. *Pedoman Baru Menyusun Bahan Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Budiningsi. A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Penilaian Hasil Belajar*. Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Malik. H. 2010. *Teori Belajar Andragogi dan Penerapannya*. Opini: Kompasianer menilai bermanfaat.
- Hamzah. B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iqbal Hasan. 2004. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lamaga. W. 2006. *Pemberian Motivasi Belajar Siswa Melalui Rekreatif*. Skripsi tidak diterbitkan Universitas Tadulako.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto. Y. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Salusu. 1996. *Pengambilan Keputusan Stratejik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Sanjaya. W. 2016. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi standar proses pendidikan)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudjan. N. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudono. A. 2010. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo.

Sukiman. 2014. *Pembelajaran Kreatif*. Majalah Gerbang. 6 (4): 38-39.

Sulhan. N. 2016. *Pembangunan Karakter pada Anak (Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif)*. Surabaya: SIC bekerja sama dengan Yayasan AL-Azhar Kepala Gading.

**UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI MENYANYI UNISONO
DENGAN TEKHNIK VOKAL MENGGUNAKAN NOT ANGKA PADA
SISWA KELAS VII SMP NEGERI I TANJUNG REDEB KABUPATEN
BERAU TAHUN PELAJARAN 2018**

Jumriati

ABSTRAK

Pembelajaran seni musik disekolah masih sangat minim hal ini berdasarkan pengalaman bahwa hampir 80% dari praktek/keterampilan berolah vocal jaran dilakukan bahkan tidak pernah latihan dipraktekkan sehingga menyebabkan siswa membuat kesalahan–kesalahan dalam menyanyi dan akhirnya tidak tertarik lagi untuk mencipta melakukan praktek menyanyi karena tidak memiliki kemampuan untuk melakukan olah vocal/tekhnik vokal. Hal ini juga yang menyebabkan minat menyanyi siswa khususnya untuk menyanyi/praktek vokal berkurang bahkan tidak bisa sama sekali. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi menyanyi unisono dengan tekhnik vocal menggunakan not angka pada siswa kelas VII SMP Negeri I Tanjung Redeb Kabupaten Berau Tahun Pelajaran 2018. Metode penelitian ini akan menggunakan metode survei langsung/observasi langsung di kelas satu VIIA pada saat proses belajar-mengajar berlangsung didalam kelas. Faktor yang diamati adalah seluruh siswa kelas satu VIIA yang berjumlah 32 orang mulai dari awal sampai akhir pembelajaran selesai. Prosedur PTK ini terdiri atas 2 siklus tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Adapun hasil penelitian didapatkan peningkatan signifikan pada tiap siklus dan bahwa dari ketiga aspek yang diamati dari siklus I dan siklus II dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan memberikan latihan menyanyi berdasarkan teknik-teknik vokal menggunakan not angka dapat meningkatkan kemampuan menyanyi siswa secara unisono.

Kata Kunci: seni musik, menyanyi, teknik vokal, not angka, siswa

PENDAHULUAN

Seni musik adalah ungkapan gagasan atau perasaan yang estetis dan bermakna yang diwujudkan melalui media suara (manusia maupun alat) yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu. Bernyanyi merupakan aktivitas mengeluarkan suara yang bernada. Bernyanyi juga merupakan aktivitas melantunkan suara dengan nada-nada yang beraturan. Bernyanyi dapat dilakukan hanya dengan memanfaatkan suara manusia (vokal), dapat pula dilakukan dengan diiringi alat musik. Bernyanyi tanpa iringan alat musik disebut akapela.

Bernyanyi dapat dilakukan secara sendiri maupun berkelompok. Bernyanyi secara sendiri disebut solo, sedangkan bernyanyi secara kelompok disebut koor. In music, unison is two or more musical parts sounding the same pitch or at an octave interval (di dalam musik, unisono adalah dua atau lebih bagian musik yang dinyanyikan dalam nada yang sama atau dalam interval oktaf). Bernyanyi satu suara disebut juga bernyanyi secara unisono. Istilah unisono berasal dari kata uni yang berarti menyatu atau sama dan sono yang berarti suara atau nada. Secara sederhana bernyanyi unisono berarti dengan satu suara atau bernyanyi secara kelompok, tetapi dengan nada yang sama.

Alat ucap manusia adalah mulut, yang terdiri dari dua bagian yaitu artikulator dan titik artikulasi. Artikulator adalah alat ucap yang dapat digerakkan atau digeser untuk menimbulkan berbagai macam bunyi. Alat artikulator adalah lidah. Titik artikulasi adalah bagian alat ucap yang menjadi tumpuan atau titik sentuh artikulasi. Organ yang termasuk titik-titik artikulasi adalah bibir, gigi, langit-langit keras, langit-langit lunak, dan anak tekak.

Penempatan artikulasi pada titik-titik artikulasi secara tepat akan menghasilkan kejelasan lafal dalam bernyanyi karena dalam bernyanyi yang diucapkan bukan hanya nadanya tetapi liriknya. Lirik adalah teks lagu yang akan dikomunikasikan kepada pendengar lewat nyanyian. Lafal yang benar dan tepat akan sanggup memberikan pengertian untuk diresapi pendengar. Bahkan ada semboyan bahwa lirik adalah mahkota lagu.

Agar dihasilkan pelafalan lagu dengan baik, kamu harus melatih alat ucap dengan baik pula. Organ-organ yang perlu dilatih adalah sebagai berikut.

1. Rahang bawah, dengan latihan gerakan membuka menutup, gerakan kekiri ke kanan, dan gerakan ke depan dan ke belakang agar diperoleh kelenturan gerak rahang.
2. Lidah, dengan latihan gerakan memutar, gerakan ke kiri dan ke kanan, gerakan keluar masuk. Latihan ini akan menghasilkan kelincahan gerak lidah.
3. Bibir, dengan latihan membuka menutup dan menahan hembusan udara, latihan ini ditujukan untuk mendapatkan kelenturan bibir.

Resonator adalah organ tubuh yang berfungsi memantulkan getaran suara yang ditimbulkan oleh pita suara. Pantulan di dalam rongga organ resonator ini akan semakin menguatkan suara. Bandingkan dengan rongga pada badan gitar. Tanpa rongga tersebut, getaran suara dari mulut, rongga dada, dan rongga hidung.

Untuk mendapatkan suara yang merdu dalam bernyanyi, dibutuhkan organ-organ tubuh yang prima. Untuk itu, organ tubuh yang berkaitan langsung dengan pembentukan suara tersebut harus dilatih dengan baik.

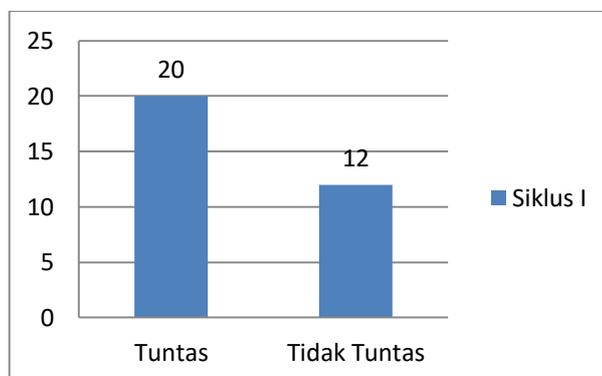
Bernyanyi yang baik tidak hanya bernyanyi dengan suara merdu saja. Bernyanyi yang baik, di samping harus dengan suara yang merdu, juga harus dengan pembawaan lagu yang benar pula. Coba bayangkan, betapa lucunya bila kita menyanyikan lagu “Gugur Bunga“ dengan corak nyanyian yang gembira atau lagu “Maju Tak Gentar“ dengan corak yang lemah gemulai. Menyanyi yang baik tentu tidak demikian. Dalam kegiatan bernyanyi, lagu dapat dibawakan oleh satu orang atau lebih banyak lagi. Kelompok penyanyi yang membawakan lagu lebih dari 15 lorang disebut paduan suara. Saat bernyanyi dalam paduan suara, para penyanyi yang bernyanyi dalam satu suara disebut dengan menyanyi secara unisono. Satu suara dalam unisono adalah jenis suara yang menyanyikan nada sama.

METODE PENELITIAN

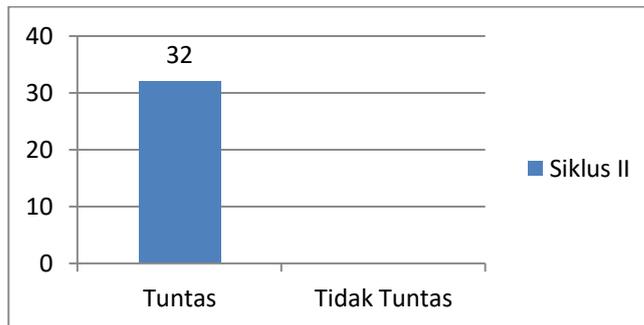
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi menyanyi unisono dengan tehnik vocal menggunakan not angka pada siswa kelas VII SMP Negeri I Tanjung Redeb Kabupaten Berau Tahun Pelajaran 2018. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk : Memaksimalkan kemampuan dan penguasaan tehnik bernyanyi dengan menggunakan not angka dan meningkatkan kompetensi bernyanyi secara Unisono dengan menggunakan not angka. Metode penelitian ini akan menggunakan metode survei langsung/observasi langsung di kelas satu VIIA pada saat proses belajar-mengajar berlangsung didalam kelas. Faktor yang diamati adalah seluruh siswa kelas satu VIIA yang berjumlah 32 orang mulai dari awal sampai akhir pembelajaran selesai. Faktor lain yang diamati adalah guru pada saat memulai pembelajaran sampai mengakhiri pembelajaran dengan melihat perangkat pembelajarannya, termasuk RPP yang disusun dan penilaiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tanjung Redeb jalan Jendral Sudirman tepatnya dikelas VII/A yang siswanya berjumlah 32 orang pada pelaksanaan kegiatan (penelitian mengambil data dikelas yang kemudian dilakukan praktik sesuai dengan materi) yaitu menyanyi unisono dengan teknik vokal. Penelitian awal dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 Oktober 2018 jam 12.45 – 14.00 WITA.



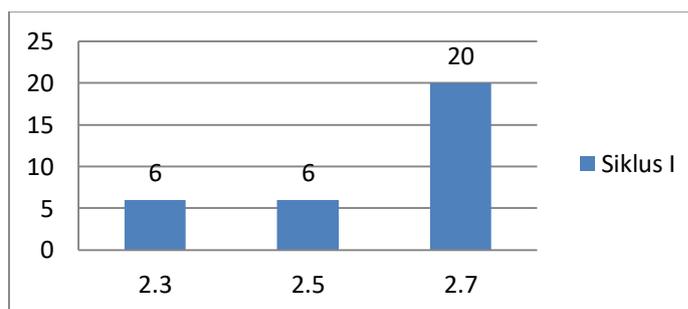
Gambar 1. Ketuntasan Nilai pada Siklus I



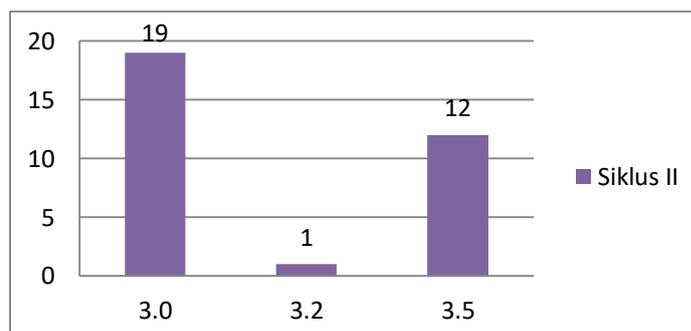
Gambar 2. Ketuntasan Nilai pada Siklus II

Berdasarkan apa yang diperoleh diatas pada siklus I dan II diperoleh hasil bahwa masih ada 12 orang siswa yang belum tuntas nilainya/ rendah selebihnya diatas rata-rata tuntas 6 sampai 8.

Setelah diberi materi yang terkait untuk pertemuan berikutnya, maka sudah mulai ada perubahan dan peningkatan bahwa nilai yang tadinya rendah dan tidak tuntas meningkat dan mencapai nilai antara 6 sampai 10 nilai tertinggi.

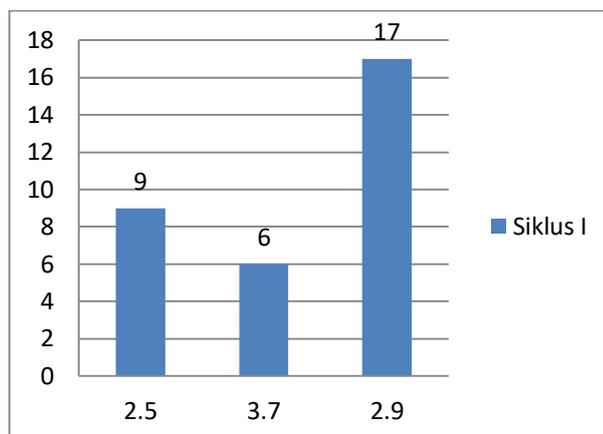


Gambar 3. Data Setelah Pemberian Materi pada Siklus I

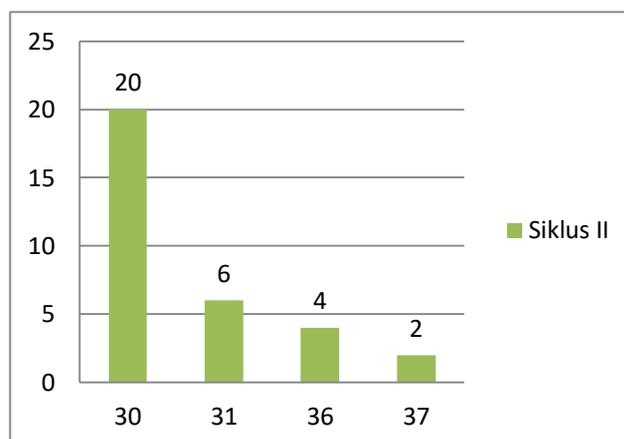


Gambar 4. Data Setelah Pemberian Materi pada Siklus II

Berdasarkan pada data perolehan diatas pada pertemuan I/ siklus I diperoleh hasil bahwa pada saat siswa melakukan kegiatan praktik menyanyi dengan teknik vokal menggunakan not angka banyak yang mengalami hambatan atau kesulitan terutama dalam membaca not angka. Setelah diberi pemahaman dan latihan praktik dengan menggunakan not angka maka siswa mulai menyanyi sesuai dengan teknik vokal menggunakan not angka.



Gambar 5. Data Setelah Diberikan Pemahaman dan Latihan Praktek Menggunakan Not Angka pada Siklus I



Gambar 6. Data Setelah Diberikan Pemahaman dan Latihan Praktek Menggunakan Not Angka pada Siklus II

Berdasarkan gambaran diatas dapat diketahui bahwa dari ketiga aspek yang diamati dari siklus I dan siklus II dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan memberikan latihan menyanyi berdasarkan teknik-teknik vokal menggunakan not angka dapat meningkatkan kemampuan menyanyi siswa secara unisono.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa hasil supervisi tentang kemampuan menyanyi unisono dengan teknik-teknik vokal menggunakan not angka maka kami dapat menarik kesimpulan bahwa ;

1. Dengan diberikannya latihan menyanyi dengan teknik-teknik vokal menggunakan not angka maka siswa dapat meningkatnya kemampuan menyanyinya secara unisono.
2. Memaksimalkan kemampuan menyanyi siswa dengan teknik vokal menggunakan not angka
3. Memaksimalkan penguasaan teknik vokal didalam bernyanyi secara Unisono menggunakan not angka

Hasil penelitian ini dilengkapi teori-teori terdahulu. Hasil penelitian ini juga sangat relevan dengan pembelajaran seni musik disekolah khususnya materi tentang menyanyi dengan satu suara (Unisono) dengan teknik-teknik vokal.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan uraian yang telah dikemukakan diatas diajukan beberapa saran sehubungan dengan peningkatan motivasi dan kinerja guru sebagai berikut:

1. Para guru seni budaya menjadikan motivasi dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan materi supaya lebih menarik dan siswa lebih semangat/kreatif serta berminat untuk bernyanyi dengan teknik vokal yang baik.
2. Hasil penelitian ini menemukan bahwa apabila siswa dilatih menyanyi dengan teknik-teknik vokal menggunakan not angka maka akan timbul kebiasaan membaca not dan akan lebih mudah menyanyikan lagu-lagu daerah maupun nasional.
3. Kepada para pemegang kebijakan disekolah agar lebih memprogramkan dan memperhatikan kebutuhan.keperluan para guru memberikan kesempatan lebih banyak untuk meneliti guna meningkatkan kompetensi dan profesional mengajarnya.
4. Kepada kepala sekolah tingkat SMP atau pengawas agar dapat membimbing guru untuk dapat meningkatkan kompetensinya.

DAFTAR PUSTAKA

Seni budaya untuk SMP kelas VII Tim Abdi Guru KTSP 2006.

Kerajinan Tangan Dan Kesenian untuk SLTP Kelas I Tim Abdi Guru.

Seni Budaya SMP/MTS KLS VIII Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2014.

Seni Budaya SMP/MTS VII Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2014.

Seni Budaya Untuk SMP Kelas VII Tim Abdi Guru KTSP 2006.

Seni Budaya Untuk SMP Kelas IX Tim Abdi Guru KTSP 2006.

Seni Budaya Untuk SMP/MTS Kelas VII Tim Abdi Guru hal 71-101.

Seni budaya SMP/MTS Kelas VII Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013 hal 40-50.

Seni Budaya SMP/MTS Kelas VII Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2016.

Seni Budaya SMP/MTS Kelas VII Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017 Edisi Revisi 2017 hal 30-42.

Seni Budaya SMP/MTS Kelas VII Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017 Edisi Revisi 2018.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PAI SISWA DI MASA PANDEMIK
COVID 19 DENGAN METODE DEMONSTRASI MELALUI APLIKASI
ZOOM PADA MATERI TATA CARA BERPAKAIAN DALAM ISLAM DI
KELAS X PEMASARAN 2 SMKN 4 SAMARINDA TAHUN AJARAN
2020/2021**

Kamaruddin

Guru PAI SMK Negeri 4 Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar PAI siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada materi tata cara berpakaian dalam islam di kelas X Pemasaran 2 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juli 2020. Penelitian ini tetap dilaksanakan meskipun sedang dilanda pandemik Covid 19. Subjek penelitian ini adalah semua murid yang beragama islam di kelas X Pemasaran 2 SMK N 4 Samarinda yaitu sebanyak 35 siswa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan sejumlah 27 murid mendapat nilai di bawah KKM dan rata-rata kelas 64 juga jauh di bawah KKM yaitu 75. Kemudian diadakanlah siklus ke dua. Hasil penelitian pada siklus 2 berhasil menunjukkan peningkatan dengan rata-rata kelas 86,42. Hal ini membuktikan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar PAI siswa kelas X Pemasaran 2 di SMK N 4 Samarinda pada materi tata cara berpakaian dalam islam.

Kata Kunci: *Demonstrasi, Aplikasi Zoom*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran pendidikan agama islam adalah mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai religi yang ditanamkan kepada siswa. Tidak hanya mengenai ibadah kepada tuhan, pada pelajaran ini juga diajarkan bagaimana tata cara berpakaian yang sesuai dengan syariat islam. Kemajuan jaman telah membuat banyak pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat terlebih-lebih lagi dengan gaya hidup para peserta didik. Banyak para peserta didik di jaman sekarang berpakaian tidak berdasarkan syariat islam. Merebaknya virus corona dengan nama penyakit covid 19 di seluruh dunia sangat mempengaruhi semua

aspek kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan. Dunia pendidikan di seluruh Indonesia saat ini sedang mengalami pengaruh akibat pandemik covid 19. Para siswa diharuskan belajar dari rumah sehingga membuat para pendidik berfikir keras untuk bisa mengajar dengan baik dari rumah.

Dunia pendidikan di seluruh Indonesia dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan Tinggi mengalami pengaruh yang sangat signifikan dari menyebarkan virus corona di Indonesia. Semua lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia di lock down untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Kepastian pembebasan lock down pun melihat situasi yang ada. Apabila pandemik covid 19 mengalami penurunan maka kemungkinan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan dibuka kembali. Apabila pandemik covid 19 tidak mengalami penurunan atau bahkan meningkat maka lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan mengalami pembelajaran secara online atau pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung.

Salah satu usaha pemerintah untuk bisa membuat para siswa tetap terus belajar adalah dengan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh. Banyak jenis dari pembelajaran online yang bisa ditawarkan kepada para siswa antara lain, zoom aplikasi, google meeting, whatsapp, youtube, dan email. Untuk bisa mengakses pembelajaran secara online banyak faktor yang harus disiapkan oleh para pengajar dan peserta didik yaitu laptop atau handphone android dan kuota.

Ketika peserta didik khususnya pada kelas x pemasaran 2 diadakan tes awal lewat email dan diberikan soal tertulis mengenai cara berpakaian yang benar dalam islam, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan yaitu para peserta didik mendapatkan rata-rata kelas di bawah KKM 75 yaitu 60. Oleh karena itulah peneliti yang juga berposisi sebagai guru PAI kelas x pemasaran 2 melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi terhadap materi belajar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar selama pandemik covid 19 maka peneliti membuat penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PAI Siswa Di Masa Pandemi Covid 19 Dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom Pada Materi Tata Cara Berpakaian Dalam Islam Di Kelas X Pemasaran SMK N 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021”.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran

Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Syaiful, 2008:210).

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000:22).

Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:2) bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Menurut Syaiful (2008:210) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan. (<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>).

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan untuk menampilkan suatu proses terjadinya peristiwa. Menurut Rusminiati (2007: 2) metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, pada sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami peserta didik baik secara nyata maupun tiruan. Winarno (Moedjiono, 2005: 73) metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas.

Sedangkan menurut Aminuddin Rasyad (2006: 8) mengemukakan metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa. (<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Tujuan dan Manfaat Metode Demonstrasi

Tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran kelas. Manfaat psikologis dari metode demonstrasi adalah:

1. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan .
2. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
3. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Langkah-langkah Metode Demonstrasi

Menurut Hasibuan dan Mujiono (2006: 31) langkah-langkah metode Pembelajaran demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan.
2. Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
3. Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.
4. Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
5. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
6. Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.

(<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>)

Aplikasi Zoom

Zoom merupakan aplikasi komunikasi dengan menggunakan video. Aplikasi tersebut dapat digunakan dalam berbagai perangkat seluler, desktop, hingga telepon dan sistem ruang. (<https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>)

Zoom adalah Sebuah layanan konferensi video berbasis cloud computing. Aplikasi ini mengizinkan kamu untuk bertemu dengan orang lain secara virtual, entah itu dengan panggilan video, suara, atau keduanya. Menariknya, semua percakapan via Zoom bisa direkam untuk dilihat lagi nantinya. (<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>)

Zoom merupakan aplikasi yang menyediakan layanan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, pertemuan online, obrolan, hingga kolaborasi seluler. Aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh. (<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

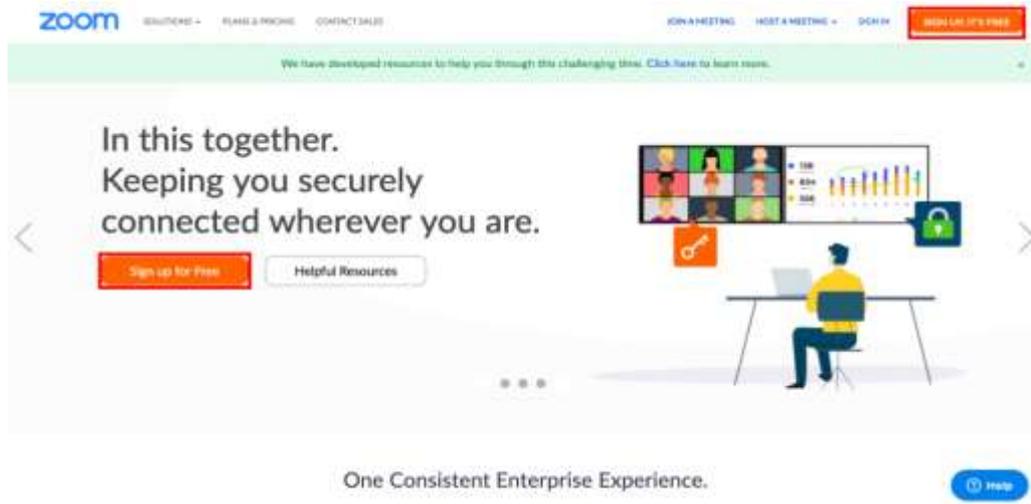
Berdasarkan pengertian diatas, maka zoom dapat dipakai untuk pengajaran jarak jauh dimasa pandemik corona virus yang menyebabkan penyakit covid 19.

Cara Mendaftar Zoom

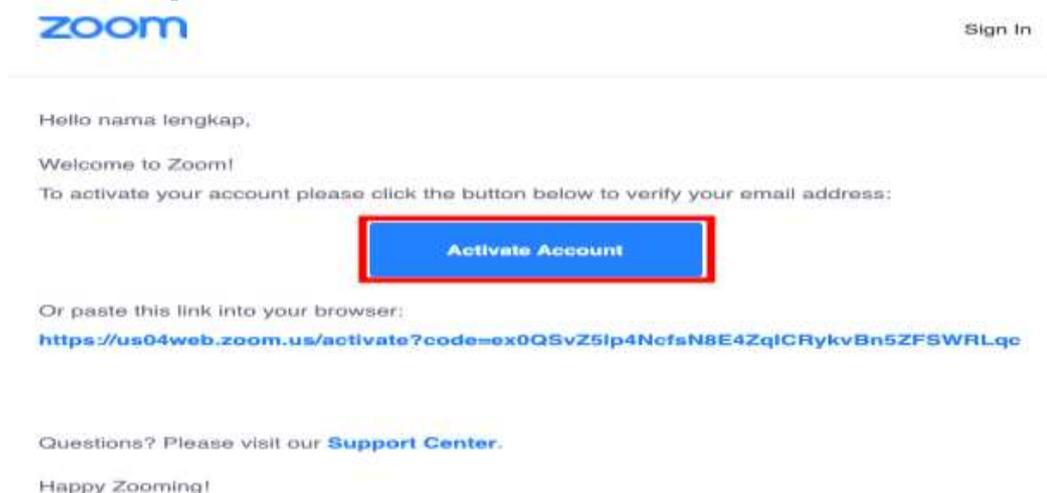
Agar dapat menggunakan Zoom, kita hanya perlu mendaftarkan diri secara gratis, baik melalui aplikasi di HP atau *website*, berikut caranya:

Di *website*:

- Kunjungi zoom.us, lalu klik tombol Sign Up.



- Isi kolom email dengan email aktif, lalu cek email dari Zoom di kotak masuk.
- Klik "Activate Account" hingga kita kembali diarahkan ke *browser* untuk membuat *password* baru. Selamat, akun sudah aktif!



- Jika sudah memunyai akun, kita bisa memilih Sign In, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Di HP:

- Buka aplikasi Zoom, lalu klik Sign Up.
- Masukkan alamat email, nama depan, dan nama belakang yang ingin kita tampilkan bagi pengguna lain. Jangan lupa untuk mencentang persetujuan Terms of Service. Setelah itu, klik Sign Up.
- Zoom akan mengirimkan email ke alamat email yang kita gunakan.
- Klik "Activate Account" di email yang masuk dari Zoom.
- Lalu kita akan diminta untuk menentukan *password* untuk akun Zoom milik kita. Selesai.
- Jika sudah punya akun, kita bisa memilih Sign In, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Namun, tak hanya kendala pada layar yang kecil, mengakses Zoom Meeting melalui HP juga mempunyai kekurangan lain, misalnya kita tak bisa mengganti foto profil. Ya, penggantian foto profil dan mengedit nama yang hanya terdiri dari satu kata hanya bisa dilakukan melalui laptop/computer. Jika kita menggunakan laptop/komputer, pastikan juga kita menginstal aplikasinya, ya. Sebab, ada sedikit perbedaan ketika menggunakan Zoom di *browser* dengan aplikasi, yaitu kita bisa mengubah tampilan *virtual background* melalui aplikasi.

METODE PENELITIAN

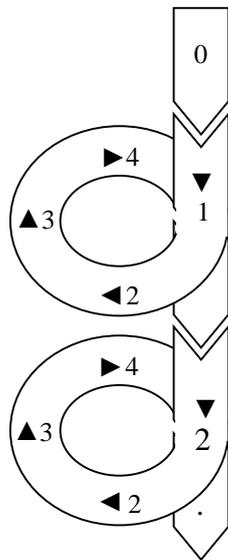
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berdasarkan setting dan lokasi, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang biasanya dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. (Depdikbud, 2002:3).

Zainal Aqib yang dikutip Arikunto (2007: 18) mengemukakan bahwa Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang diselenggarakan di kelas dan meningkatkan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Dengan penelitian tindakan kelas guru akan lebih terampil dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya di kelas sekaligus memperbaiki dan meningkatkan kualitas unjuk kerjanya. Hal-hal yang kurang memuaskan dalam pembelajaran dapat disempurnakan untuk menuju keadaan yang lebih memuaskan tanpa mengganggu atau meninggalkan tugas pokoknya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 4 Samarinda. Alasan mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan sekolah tersebut sekolah dimana peneliti sebagai tenaga pendidik di sana, sehingga peneliti lebih mengetahui keadaan murid yang hendak diteliti, dan mudah dalam mengumpulkan data, serta peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan target peneliti.

Subjek penelitian ini adalah semua murid kelas X Pemasaran 2 yang ada di SMK N 4 Samarinda, yaitu berjumlah 35 peserta didik yang beragama islam. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah penguasaan materi tata cara berpakaian dalam islam melalui metode demonstrasi lewat aplikasi zoom. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 di SMK N 4 Samarinda, dimulai pada bulan Juli 2020.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (1988). Dalam perencanaan Kemmis & Mc Taggart menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Di bawah ini adalah gambar putaran spiral tersebut:



Keterangan :

- Siklus I :
1. Perencanaan I.
 2. Tindakan I.
 3. Observasi I.
 4. Refleksi I.

- Siklus II :
1. Revisi Rencana I.
 2. Tindakan II.
 3. Observasi II.
 4. Refleksi II.

Gambar 1. Penelitian tindakan model spiral (Kemmis & Taggart, 1988:114)

Penelitian ini berjalan melalui dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Dalam Penelitian ini, tiap 1 siklus akan dilaksanakan dengan alur:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran PAI kelas x dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya yaitu bulan Juli 2020.
2. Tindakan, meliputi proses kegiatan belajar mengajar melalui metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada pelajaran PAI kelas x Semester 1.
3. Observasi, dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus I

1. Pelaksanaan tindakan, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berupa tes yang dituliskan kemudian siswa menjawab dengan demonstrasi.
2. Observasi dan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan jalannya pembelajaran yang meliputi proses pengamatan terhadap aktivitas dalam pembelajaran secara keseluruhan, mengamati aktifitas siswa dalam mendemonstrasikan jawaban dan membuat laporan hasil temuan; serta mengumpulkan data, dan menghitung prosentase keberhasilan belajar peserta didik.
3. Refleksi, berupa lembar observasi dan catatan selama kegiatan kemudian dikaji untuk direnungkan. Evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya.
4. Mengambil kesimpulan.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan karena masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I sehingga nilai pencapaian siswa masih belum mencapai angka kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa hasil nilai tes di akhir siklus. Instrumen penelitian ini adalah tes yang jawabannya dilaksanakan secara praktek. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika siswa mampu mendemonstrasikan tata cara berpakaian dalam islam. Ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mempraktekkan tata cara berpakaian dalam islam. Jika peserta didik mampu mendapatkan nilai KKM 75 dan rata-rata kelas minimal juga 75 maka penelitian dikatakan berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus 1

1. Analisis

Dari hasil data yang didapat oleh observer, maka proses belajar mengajar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembelajaran kurang lancar karena siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Disamping itu juga, guru kurang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa,

2. Sintetis

Pada siklus ini dari proses pembelajaran yang telah dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada akhir kegiatan, ternyata belum dapat meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang menjadi rintangan dalam mencapai peningkatan pemahaman siswa sehingga perlu dilakukan pembelajaran pada siklus II selanjutnya.

3. Evaluasi

Berdasarkan hasil data, pada proses pembelajaran pada siklus I ini, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran kosakata dalam bahasa Inggris memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman siswa secara klasikal masih di bawah standar, yaitu dari 27 orang siswa, nilai rata-rata kelas 64, kurang dari nilai rata-rata KKM yaitu 75.

Hasil Penelitian Siklus 2

Hasil observasi proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

1. Siswa lebih aktif, hal ini disebabkan karena guru sudah banyak memberikan bimbingan dan pengayaan tambahan atau penjelasan.
2. Siswa lebih cepat menerima materi pelajaran karena guru telah mencoba menerapkan metode demonstrasi dengan lebih variatif, media atau alat peraga dipersiapkan, dan skenario pembelajaran telah dirancang dengan baik.

Refleksi terdiri dari: 1) *Analisis*. Setelah diadakan siklus II yang diikuti, dengan kelas yang dilakukan sesuai dengan perencanaan dan skenario pembelajaran, maka proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif; 2) *Sintetis*. Dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-

kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran siklus I telah dapat diatasi dengan baik. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran PAI pada materi tata cara berpakaian dalam islam dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada kelas X Pemasaran 2 SMK N 4 Samarinda telah berhasil meningkat; dan 3) *Evaluasi*. Hasil evaluasi proses perbaikan pembelajaran PAI kelas X Pemasaran 2 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021 dengan penerapan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom membuktikan bahwa perubahan peningkatan pemahaman siswa pada materi pada materi tata cara berpakaian dalam islam yaitu rata-rata kelas 64 berubah menjadi 86.42 pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan mengenai peningkatan hasil belajar PAI siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi tata cara berpakaian dalam Islam di kelas X Pemasaran 2 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021, maka dapat diambil kesimpulan adanya peningkatan hasil belajar PAI siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi tata cara berpakaian dalam Islam di kelas X Pemasaran 2 SMK N 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata kelas ketika dilakukan siklus 1 dan siklus 2.

SARAN

Diharapkan kepada pendidik khususnya di lingkungan SMK N 4 Samarinda dapat melakukan pembelajaran dengan baik selama masa pandemik Covid 19. Guru harus dapat terus berinovasi dalam pembelajarannya meskipun pandemik Covid 19 melanda.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>

<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>

<https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>

<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>

<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>

Kemmis, Stehphen and Robin McTaggart (eds.). 1988. *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS ESAI SISWA KELAS 8 SMPN 1 TENGGARONG SEBERANG

Sudadi

Guru SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada menceritakan penulisan esai. Namun, penulisan pengajaran membutuhkan perhatian, metode, materi, dan strategi khusus. Untuk membuat siswa menulis esai yang baik, diperlukan teknik pengajaran yang inovatif. Dalam penelitian ini, PjBL dipilih sebagai alternatif untuk mengajarkan esai.

Desain penelitian ini adalah classroom action research (CAR). Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII SMPN 1 Tenggarong Seberang. Kelas ini terdiri dari 30 siswa. Hasil penelitian adalah: Pada siklus pertama, ada 4 kelemahan yang ditemukan di berbagai bagian teknik, yakni pada skor mekanisme, skor bahasa, skor kosa kata dan skor organisasi. Kelemahan dalam siklus pertama dan kedua adalah sama, dan pada siklus ketiga semua kelemahan diperbaiki. Nilai rata-rata penguasaan siswa berubah dalam setiap siklus. Nilai rata-rata penguasaan siswa pada siklus I, II dan III ditingkatkan secara berurutan 28,33%; 55,00% dan 73,33%.

Kata kunci: Meningkatkan, Menceritakan Penulisan Esai dan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

PENDAHULUAN

Pendidikan di semua tingkatan adalah tentang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran kognitif (pengetahuan) mencakup perolehan informasi dan konsep. Ini berkaitan dengan memahami materi pelajaran, menganalisis dan menerapkannya pada situasi baru. Pembelajaran perilaku (skill) meliputi pengembangan kompetensi dalam kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas, menyelesaikan masalah, dan mengekspresikan diri. Pembelajaran afektif melibatkan perubahan perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang membentuk pemikiran dan perilaku. (Allen, 2010) Pengajaran di ranah afektif diperlukan untuk memfasilitasi pembangunan dalam nilai-nilai, etika, estetika, dan perasaan siswa kerja sosial.

Pembelajaran aktif siswa adalah masalah yang paling dihadapi guru di kelas. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari menuangkan informasi ke kepala peserta didik. Ini membutuhkan keterlibatan mental pembelajar sendiri dan melakukan. Penjelasan dan demonstrasi, dengan sendirinya, tidak akan pernah mengarah pada pembelajaran yang nyata dan berlangsung lama. Hanya

pembelajaran yang aktif yang akan melakukan ini. Ketika belajar aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan. Mereka menggunakan otak mereka mempelajari ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam lingkungan pembelajaran aktif, pelajar direndam dalam pengalaman di mana mereka terlibat dalam penyelidikan, tindakan, imajinasi, penemuan, interaksi, hipotesis, dan refleksi pribadi (Cranton, 2012).

PjBL adalah pendekatan instruksional yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran otentik yang melibatkan minat dan motivasi siswa. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah dan umumnya mencerminkan jenis pembelajaran dan pekerjaan yang dilakukan orang di dunia sehari-hari di luar kelas. PjBL umumnya dilakukan oleh kelompok mahasiswa yang bekerja sama menuju tujuan bersama. Kinerja dinilai secara individual, dan memperhitungkan kualitas produk yang dihasilkan, kedalaman pemahaman konten yang ditunjukkan, dan kontribusi yang dibuat untuk proses realisasi proyek yang sedang berlangsung (Deborah, 2001:4).

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pembelajaran Berbasis Proyek

Project Based Learning (PjBL) adalah pendekatan instruksional yang dibangun berdasarkan kegiatan pembelajaran otentik yang melibatkan minat dan motivasi siswa. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah dan umumnya mencerminkan jenis pembelajaran dan pekerjaan yang dilakukan orang di dunia sehari-hari di luar kelas. PjBL identik dengan pembelajaran secara mendalam. Proyek yang dirancang dengan baik memprovokasi siswa untuk menghadapi (dan berjuang dengan) konsep dan prinsip-prinsip sentral dari disiplin ilmu. PjBL mengajarkan siswa keterampilan abad ke-21 serta konten. Keterampilan ini meliputi keterampilan komunikasi dan presentasi, keterampilan manajemen organisasi dan waktu, keterampilan penelitian dan penyelidikan, keterampilan penilaian dan refleksi diri, serta partisipasi kelompok dan keterampilan kepemimpinan. PjBL umumnya dilakukan oleh kelompok mahasiswa yang bekerja sama menuju tujuan bersama.

Kinerja dinilai secara individual, dan memperhitungkan kualitas produk yang dihasilkan, kedalaman pemahaman konten yang ditunjukkan, dan kontribusi yang dibuat untuk proses realisasi proyek yang sedang berlangsung. PjBL memungkinkan siswa untuk merefleksikan ide dan pendapat mereka sendiri, menggunakan suara dan pilihan, dan membuat keputusan yang mempengaruhi hasil proyek dan proses pembelajaran secara umum.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah classroom action research (CAR). Tujuan CAR for English learning adalah untuk menemukan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan gaya dan strategi peserta didik dalam belajar bahasa Inggris (Latief,

2003:99). Dalam penelitian ini, CAR diarahkan untuk mengembangkan strategi untuk menyelesaikan masalah kelas secara khusus dalam mengajarkan menceritakan tulisan esai secara kolaboratif. Alasan untuk menggunakan CAR sebagai desain studi saat ini adalah karena CAR praktis untuk meningkatkan masalah pengajaran. Selain itu, peneliti mudah melakukan penelitian karena masalah dalam penelitian menyangkut kegiatan pengajaran sehari-hari.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini mencakup data kualitatif tentang kegiatan belajar siswa dan data kuantitatif tentang skor siswa dalam menulis esai menceritakan. Sejalan dengan karakteristik data, prosedur pengumpulan data akan dilakukan sebagai berikut: Data kuantitatif akan dikumpulkan menggunakan tes pada esai recount. Tes akan dilakukan pada pertemuan terakhir dari satu siklus. Tes ini khususnya dilakukan karena peneliti akan memastikan perbedaan antara data proses pembelajaran dan data prestasi siswa. Agar praktis, data tentang proses pembelajaran diferensiasi secara purposif dari data tes. Jika siklus penelitian terdiri dari satu siklus, hanya akan ada satu set skor.

Teknik Analisis Data

Analisis data akan dilakukan sejalan dengan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif akan diubah menjadi deskripsi tentang kegiatan pembelajaran sebagai analisis dasar. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan proses analisis data interaktif dari Miles dan Huberman (1994). Dalam proses interaktif, data akan dianalisis secara tak henti-hentinya dari pengumpulan data, pengurangan data, tampilan data, dan verifikasi dan gambar kesimpulan. Setelah data dianalisis, berdasarkan hasil daftar periksa, analisis akan menggunakan frekuensi.

Data kuantitatif akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu persentase tingkat dan skor rata-rata. Rumus skor rata-rata terlihat seperti berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{total skor}}{\text{total kasus}}$$

Rumus persentase tarif adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor siswa} = \frac{\text{frekuensi}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Kategori skor delapan siswa kelas dalam penulisan esai terdiri dari lima kriteria, yang buruk (skor dari 0 hingga 20), sedang (skor dari 21 hingga 40), baik (skor 41-60), sangat baik (skor 61-80) dan sempurna (skor 81-100). Agar jelas, lihat tabel berikut:

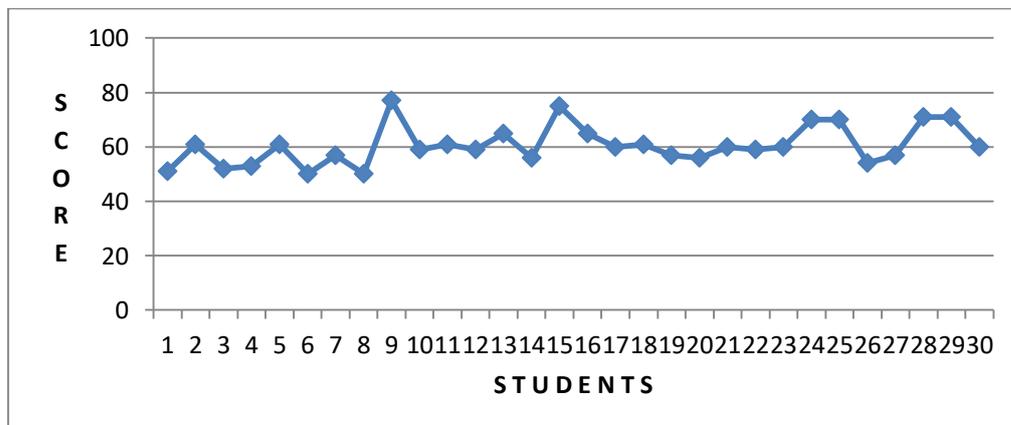
Tabel 1 Skor Kriteria dalam Penulisan Esai

No	Interval Penilaian	Kriteria
1	0.00 to 20.00	Buruk
2	21.00 to 40.00	Sedang
3	41.00 to 60.00	Baik
4	61.00 to 80.00	Sangat baik
5	81.00 to 100.00	Sempurna

Siswa dikatakan dapat menulis esai jika mereka mencapai kriteria minimum yang sangat baik.

TEMUAN PENELITIAN

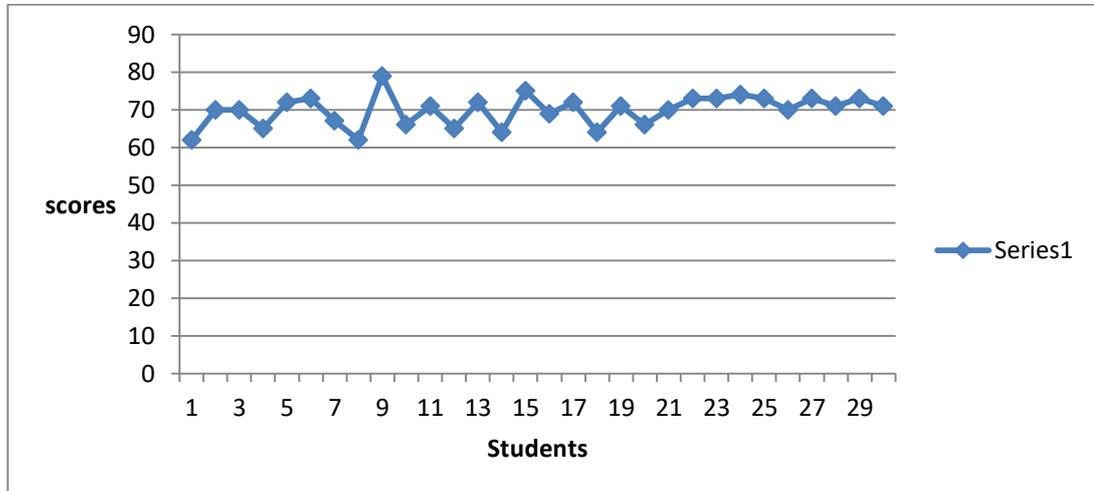
Hasil belajar siswa diukur dengan tes formatif di akhir rapat. Hasilnya dapat diilustrasikan dalam grafik di bawah ini:



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

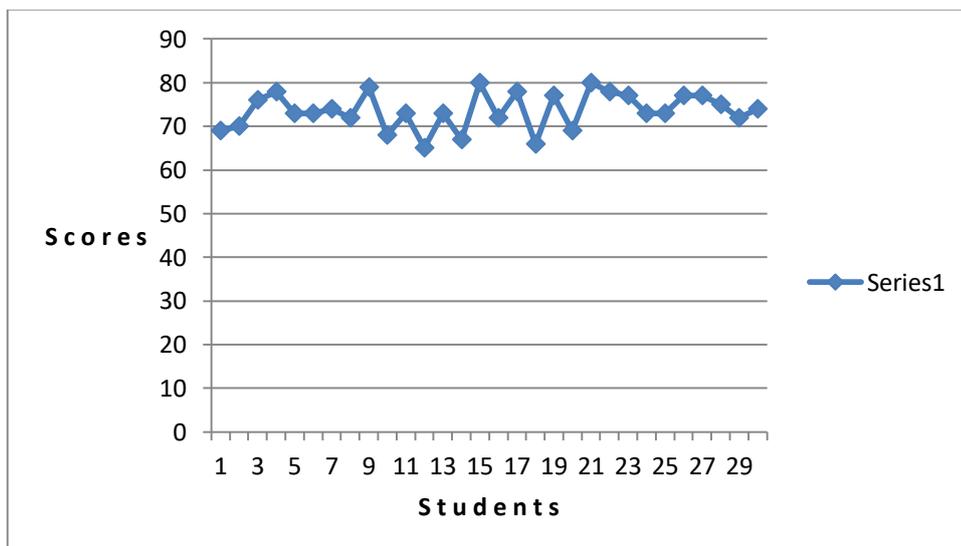
Berdasarkan, hasil tes menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa meningkat. Dapat dilihat bahwa berarti skor keterampilan menulis siswa dalam siklus ini saya adalah 64,13 dengan skor terendah 54 dan skor tertinggi 78 dan 24 siswa gagal memenuhi standar pembelajaran penguasaan minimum dalam kriteria keberhasilan adalah 70. Persentase siswa yang mendapat nilai $70 \geq 20\%$. Berdasarkan kriteria keberhasilan 70% siswa dapat menulis bahasa Inggris dengan skor 70.

Siklus 2



Gambar 3. Siswa Hasil Belajar Siklus II

Hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam pertemuan siklus kedua 2 adalah 69.867 dengan nilai terendah 62, dan skor tertinggi adalah 79 dan 18 siswa berhasil memenuhi standar pembelajaran penguasaan minimum dan 12 siswa gagal memenuhi standar pembelajaran penguasaan minimum dalam kriteria keberhasilan adalah 70. Persentase siswa yang mendapat nilai $70 \geq 60.00\%$. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa hasil siklus belum terpenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini bahwa 70 % siswa harus mendapatkan ≥ 70 .



Gambar 4. Siswa Hasil Belajar Siklus III

Hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam pertemuan siklus kedua 2 adalah 73,60 dengan skor terendah 65, dan skor tertinggi adalah 80 dan 24 siswa berhasil memenuhi standar pembelajaran penguasaan minimum dan 6 siswa gagal memenuhi standar pembelajaran penguasaan minimum dalam kriteria keberhasilan adalah 70. Persentase siswa yang mendapat nilai $70 \geq 76,66\%$. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa hasil siklus telah terpenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini bahwa 70 % siswa harus mendapatkan ≥ 70 . Jadi penelitian dihentikan.

PEMBAHASAN

Proyek PjBL difokuskan pada pertanyaan atau masalah yang "mendorong" siswa untuk menghadapi (dan berjuang dengan) konsep dan prinsip pusat disiplin. Proyek PjBL dapat dibangun di sekitar unit tematik atau persimpangan topik dari dua atau lebih disiplin ilmu, tetapi itu tidak cukup untuk mendefinisikan proyek.

Proyek melibatkan siswa dalam penyelidikan konstruktif. Investigasi adalah proses yang diarahkan oleh tujuan yang melibatkan penyelidikan, membangun pengetahuan, dan resolusi. Investigasi dapat dirancang, pengambilan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, penemuan, atau proses pembuatan model.

Proyek didorong oleh siswa ke tingkat yang signifikan. Proyek PjBL tidak dipimpin guru, ditulis, atau dikemas. Proyek PjBL menggabungkan lebih banyak otonomi, pilihan, waktu kerja tanpa pengawasan, dan tanggung jawab daripada instruksi tradisional dan proyek tradisional. Proyek realistik, tidak seperti sekolah. Proyek mewujudkan karakteristik yang memberi mereka perasaan keaslian kepada siswa. Karakteristik ini dapat mencakup topik, tugas, peran yang dimainkan siswa, konteks di mana pekerjaan proyek dilakukan, kolaborator yang bekerja dengan siswa pada proyek, produk yang diproduksi, audiens untuk produk proyek, atau kriteria di mana produk atau pertunjukan dinilai.

Proses pelaksanaan PjBL di SMPN 1 Tenggarong Seberang dapat meningkatkan perhatian siswa kepada guru, siswa dapat menjawab pertanyaan guru, siswa berani mengusulkan pertanyaan, siswa memiliki kemampuan untuk memberikan komentar-komentar siswa lain, siswa mencatat informasi penting dan siswa tidak sesuatu yang tidak relevan di kelas. Dua dari tujuh indikator teratas dalam penelitian ini adalah siswa mendengarkan atau memberikan perhatian pada penjelasan guru dan siswa tidak melakukan hal yang tidak relevan di kelas.

Dan juga mahasiswa memiliki koperasi dan kolaboratif dengan orang lain dalam kriteria yang baik. Dan kriteria lainnya memiliki kriteria yang buruk dan adil. Ada dua indikator yang harus memberikan perhatian untuk meningkatkan kemampuan siswa di dalam kelas. Mereka memberikan komentar kepada siswa pendapat dan menulis informasi penting. Umumnya, indikator-indikator ini sangat umum ditemukan di kelas. Mungkin guru tidak melatih siswa untuk memberikan komentar atau melatih untuk memegang pena dan menulis informasi penting.

Umumnya, proses pelaksanaan PjBL dalam penelitian membuat mahasiswa memiliki motivasi yang baik dalam menulis karena strateginya berbeda dengan strategi tradisional. Ini relevan dengan Deborah (2001). PjBL

adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. PjBL memiliki karakteristik sebagai berikut: Pembelajaran yang lebih aktif di kelas; Peran yang lebih beragam untuk guru, termasuk pembinaan, demonstrasi, dan pemodelan; Lebih menekankan pada pemikiran urutan yang lebih tinggi; Studi yang lebih mendalam tentang sejumlah kecil topik, sehingga siswa menginternalisasi cara penyelidikan lapangan; Lebih banyak membaca teks nyata; Lebih banyak pilihan untuk siswa; Lebih kooperatif dan kolaboratif; dan Ruang kelas yang dikelompokkan lebih heterogen.

Peningkatan proses penulisan esai recount menggunakan PjBL pada siklus I adalah 28,33% skor rata-rata siswa menguasai pelajaran. Skor ini berarti masih di bawah kriteria minimum untuk mengatakan mereka menguasai pelajaran karena kriteria minimum memiliki rentang antara 61 hingga 80 atau sangat baik. Karena skor di bawah kriteria, peneliti analisis masalah mengapa siswa mendapatkan skor itu. Peneliti mengetahui banyak masalah skor dalam (1) mekanika, (2) penggunaan bahasa, (3) Kosakata, (4) organisasi, dan (5) konten.

Jacob, et.al., menulis tentang Profil Komposisi ESL menyatakan bahwa skor Mekanik perlu siswa untuk menunjukkan konvensi, ejaan, tanda baca, kapitalisasi, dan paragraf. Penggunaan bahasa membutuhkan siswa untuk menunjukkan konstruksi kompleks yang efektif, beberapa kesalahan perjanjian, tegang, jumlah, urutan / fungsi kata, artikel, kata ganti dan preposisi. Skor kosakata membutuhkan siswa untuk menunjukkan rentang yang canggih, pilihan dan penggunaan kata/idiom yang efektif, penguasaan bentuk kata dan register yang sesuai. Skor organisasi membutuhkan siswa untuk menunjukkan ekspresi fasih, ide-ide yang dinyatakan / didukung dengan jelas, ringkas, terorganisir dengan baik, urutan logis dan kohesif. Dan skor konten membutuhkan siswa untuk menunjukkan perkembangan tesis yang berpengetahuan luas, substantif, menyeluruh, dan relevan dengan topik yang ditetapkan.

Karena banyak kelemahan dalam siklus I, peneliti mencoba memberikan perhatian pada semua kelemahan pada siklus II. Dan hasilnya sangat bagus ada banyak perubahan yang terjadi pada siswa. Peningkatan menunjukkan bahwa skor meningkat dari 28,33% menjadi 55%. Peningkatan sekitar 26,67% ini membuat peneliti semakin antusias mengetahui kelemahan dalam siklus II. Peneliti menemukan bahwa siswa masih lemah dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan dan juga kelemahan dalam berkolaborasi dengan orang lain. Kelemahan-kelemahan ini menjadi fokus untuk memberikan perhatian oleh peneliti dalam siklus III.

Hasil siklus III luar biasa peneliti karena skor meningkat secara signifikan, nilai siswa dalam mastery menceritakan esai pada siklus II hanya 55% menjadi 73,33%. Ada 18.33 peningkatan skor. Artinya menceritakan tulisan esai menggunakan PjBL akan berdampak kepada siswa jika guru memberikan serius dalam mengoreksi segala kelemahan siswa. Kelemahan yang ditemukan dalam proses implementasi untuk meningkatkan penulisan esai recount menggunakan PjBL secara otomatis memberikan dampak pada perbaikan esai recount untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua. Karena semua kelemahan telah diperbaiki oleh peneliti.

Setelah proses analisis peneliti perbaikan di atas hasil re - perbaikan secara signifikan membaik. Terbukti, pengajaran menulis menggunakan metode PJBL meningkatkan keterampilan menulis siswa. Skor rata-rata siswa dalam skor rata-rata siklus I dalam siklus I adalah 28,33% meningkat menjadi 55,00% pada siklus II dan lebih banyak peningkatan siklus III 73,33%. Itu meningkatkan skor di setiap langkah.

Jika kita melihat skor rata-rata, mereka meningkat dalam setiap langkah skor rata-rata dalam siklus I adalah 64,31 menjadi 69,33 dalam siklus II dan 72,15 dalam siklus III. Ini berarti bahwa PjBL adalah metode pengajaran sistematis yang melibatkan siswa dalam mempelajari pengetahuan penting dan keterampilan meningkatkan kehidupan melalui proses penyelidikan yang diperluas dan dipengaruhi siswa yang terstruktur di sekitar pertanyaan yang kompleks, otentik dan produk dan tugas yang dirancang dengan cermat.

Lembar pengamatan dan catatan lapangan menunjukkan bahwa motivasi siswa di kelas ditingkatkan dari hari ke hari. Mereka merasa senang dan antusias selama proses belajar mengajar. Dan juga semua siswa aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang datang dari peneliti dan teman-teman mereka. Menurut Glazer (2001) Metode ini dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dengan pemahaman mereka tentang sebuah subjek karena melewati setiap langkah secara terpisah sehingga menjadi lebih mudah.

Tanggapan pribadi siswa melalui kuesioner menunjukkan bahwa siswa termotivasi untuk menulis bahasa Inggris karena semua kegiatan metode PJBL terlibat dan memaksa semua siswa untuk menulis. Di sisi lain, tanggapan siswa bahwa metode ini menyenangkan meningkatkan tulisan mereka. Aspek faktor internal dan eksternal harus diakui oleh penulis, membantu mengembangkan keterampilan menulis yang dilakukan harus diperoleh dengan hasil dengan baik.

Langkah selanjutnya adalah diskusi atau berbagi masalah penyelesaian berpasangan yang sangat melibatkan dan memaksa siswa untuk menulis, selanjutnya semua siswa harus menulis meskipun pada pertemuan pertama mereka masih bingung untuk mengeksplorasi ide-ide mereka dan mengatur ide tetapi hari demi hari mereka terbiasa dengan metode ini sehingga keterampilan menulis mereka meningkat. Dalam pasangan dan kelompok kerja siswa dapat menulis bersama dalam pekerjaan menulis mereka, penelitian mengambil terpisah dalam kegiatan kesenjangan informasi. Mereka dapat menulis pengalaman, pengetahuan, persepsi, dan konsep mereka. Siswa akan belajar menggunakan PJBL untuk mengaktifkan pengetahuan mereka sebelumnya dan membantu mereka apa yang mereka pelajari. Mereka juga dapat memperluas grafik PJBL mereka untuk mengkonfirmasi keakuratan pengetahuan mereka sebelumnya dan tentang apa yang mereka pelajari. Dan juga terbukti bahwa memecahkan masalah berpasangan dan berkelompok dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris karena dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka. Menurut Slavin (2005:40) Dikatakan, potensi hambatan pembelajaran koperasi, ada satu kendala potensial penting yang harus dihindari jika ingin menjalankan pembelajaran koperasi yang efektif adalah instruksional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian aksi kelas, yang telah dilakukan dalam dua siklus. Menggunakan metode PjBL dalam mengajar bahasa Inggris yang berfokus pada menceritakan esai tulis di Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tenggara Seberang. Hal ini dapat disimpulkan: Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk meningkatkan penulisan esai menceritakan tampaknya meningkat dalam setiap siklus. Nilai rata-rata penguasaan siswa berubah dalam setiap siklus, Nilai rata-rata penguasaan siswa pada siklus I, II dan III meningkat pada seri 28,33%; 55,00% dan 73,33%.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Karen Marie. 2010: Affective Learning: A Taxonomy for Teaching Social Work Values. *Journal of Social Work Values and Ethics*, Vol. 7, No. 2, Fall 2010
- Barkley. E.F, Cross.K.P & Major. C.H. 2005. *Collaborative Learning Technique: A handbook for college faculty*. San Francisco: Jossey-Bass.
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Brown D, James & Rodgers, S. Theodore. 2002. *Doing Second Language Research*. Oxford: Oxford University Press.
- Connor. 1996. *The Foundation of Literacy*. Sydney: Ashton Scolastic.
- Cranton, Patricia. 2012. *Planning instruction for adult learner*. Toronto: Wall and Emerson.
- Damayanti, N. K. A., Martha, I. N., & Gunatama, G. (2014). Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Berpendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) pada Siswa Kelas X Tata Kecantikan Kulit 1 di SMK Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1), 1-10. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJ_PBS/article/view/3283
- Deborah, Diffily. 2001. *Real-World Reading and Writing through Project – Based Learning*. Washington D.C: ERIC Clearinghouse.
- Denzin, N. 1978. *Sociological Methods: A sourcebook*. USA: Aldine Transaction.
- Dielh, W., Grobe, T., Lopez, H., & Cabral, C. 1999. *Project Based Learning: A Strategy for Teaching and Learning*. Boston: CYDE, corporation for Business, work and Learning.
- Glazer, Evan. 2001. Problem Bases Instructions. Emerging Perspectives in learning, teaching and technology. <http://coe.uga.edu/epltt/ProblemBasedInstruction.htm>
- Hammond, Jenny. Et.al. 1992. *English for Special Purpose: a hands book for teachers of adult literacy*. Australia: Macquire University.
- Harjanto, K.D. 1999. *Beberapa Saran untuk Pelajaran Mengarang di Sekolah Dasar*. Pusat Bahasa. Jakarta: Seminar Nasional IX Bahasa dan Sastra Indonesia HPBI Samarinda. 1-3 Desember.

- Hogins, C.C., & Lillard, L.S. 1972. *Integrated Language Perspective in the Elementary School*. Longman.
- Hughes, J. 2003. *Poets, Poetry and New Media: attending to the teaching and learning of poetry*. New York: Guilford Press
- Inman, B.A. and Gardner, R. 1979. *Aspect of Composition*. New York: Harcourt Brace Javanovich.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. 1992. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Kirszner, F., Mandell, C. 1978. *Strategies for Successful Writing*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Milles, M.B., & Huberman, A.M. (Cecep R.R./Penerjemah). 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: U I-Press.
- Moss, D., & Van Duzer, C. 1998. *Project based learning for adult English language learners*. ERIC Digest, ED427556, December 1998.
- Oshima, A. and Hogue, A. 1991. *Writing Academic English*. Toronto: Addison-Wesley.
- Railsback. J. 2002. *Project based-instruction: creating Excitement for Learning*. Portland Oregon: NREL
- Schwartz, S. 2004. *Time to Bid Goodbye to the Psychology Lecture, Personal Space, The Psychologist*. Boston, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Silberman. 1995. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any subject*. Nedham Height, MA: Allyn and Bacon
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. London: Allyn and Bacon.
- Smalley, G. and Ruetten, D. 1982. *Developing Readers and Writers in the Content Area: K-12* New York: Longman.
- Thomas, John W. 2000. *A review of research On project-based learning*. California: The Autodesk Foundation
- Tibet, H and Tibet, C. 1991. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmillan.
- Wingersky, J., Boerner, J., and Houlgin-Balogh D. 1992. *Writing Paragraph and Essay: Integrating Reading, Writing and grammar skills*. California: Cengage Wadsworth.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKn SISWA DI MASA PANDEMIK
COVID 19 DENGAN METODE DEMONSTRASI MELALUI APLIKASI
ZOOM PADA MATERI HAK ASASI MANUSIA DI KELAS XI
PERBANKAN SYARIAH SMKN 4 SAMARINDA TAHUN AJARAN
2020/2021**

Ngatijo

Guru PPKn SMKNegeri 4 Samarinda

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar PPKn siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada materi hak asasi manusia di kelas XI Perbankan Syariah SMKN 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah semua murid di kelas XI Perbankan Syariah SMKN 4 Samarinda yaitu sebanyak 37 siswa. Penyelenggaraan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan sejumlah 26 murid mendapat nilai di bawah KKM dan rata-rata kelas 68,73 juga jauh di bawah KKM yaitu 75. Pada siklus 2 hasil penelitiannya berhasil menunjukkan peningkatan dengan rata-rata kelas 78,51. Hal ini menunjukkan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar PPKn siswa kelas XI Perbankan Syariah di SMKN 4 Samarinda pada materi hak asasi manusia.

Kata Kunci: *Demonstrasi, Hak Asasi Manusia, Aplikasi Zoom.*

PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan manusia di dunia ini sebagai makhluk individu yang mempunyai hak terhadap dirinya masing-masing yang tidak boleh diganggu oleh orang lain. Berdasarkan itu lah maka dibuatlah aturan mengenai hak asasi manusia. Mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berusaha memaparkan materi hak asasi manusia kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami maksud adanya aturan yang mengatur tentang hak asasi manusia. Pengenalan secara dini terhadap aturan hak asasi manusia kepada peserta didik dapat menolong mereka menerapkan contoh-contoh tentang pelaksanaan hak asasi manusia.

Hak Asasi Manusia atau HAM adalah hak dasar yang dimiliki setiap manusia di seluruh dunia. Hak ini muncul sejak manusia itu terlahir dan hidup di dunia. Hak manusia tidak tergantung pada pemberian orang lain, masyarakat, bahkan negara. Bisa dikatakan hak manusia tercipta dari Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia terlahir dengan martabat tinggi, punya akal dan pikiran, berkedudukan lebih tinggi dibanding ciptaan lain seperti hewan dan tumbuhan. Oleh sebab itu hak bersifat universal, yang berarti berlaku di mana saja, kepada atau untuk siapa saja, dan tidak bisa diambil oleh orang lain.

Dasar-dasar HAM tertuang dalam deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat atau Declaration of Independence of USA serta yang tercantum dalam UUD 1945 Republik Indonesia, seperti yang terdapat pada pasal 27 ayat 1, pasal 28, pasal 29 ayat 2, pasal 31 ayat 1, serta pasal 30 ayat 1. Sedangkan merujuk pada laman resmi Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, HAM di Indonesia dinilai universal telah dimuat dalam Konstitusi RI (Republik Indonesia). Baik pada pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 ataupun pada batang tubuh UUD 1945 dan dipertegas dalam amandemen UUD 1945.

Indonesia memiliki Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM sebagai bentuk tanggung jawab moral dan hukum Indonesia sebagai anggota PBB dalam penghormatan dan pelaksanaan Deklarasi Universal HAM/ *Universal Declaration on Human Rights* (UDHR) tahun 1948.

Tahun 2020 telah terjadi bencana dunia yaitu adanya pandemi virus corona. Merebaknya virus corona dengan nama penyakit covid 19 di seluruh dunia sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan. Dunia pendidikan di seluruh Indonesia saat ini sedang mengalami pengaruh akibat pandemik covid 19. Para siswa diharuskan belajar dari rumah sehingga membuat para pendidik berfikir keras untuk bisa mengajar dengan baik dari rumah.

Dunia pendidikan di seluruh Indonesia mengalami pengaruh yang sangat signifikan dari menyebarkan virus corona di Indonesia. Semua lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia di lock down untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Kepastian pembebasan lock down pun melihat situasi yang ada. Apabila pandemik covid 19 mengalami penurunan maka kemungkinan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan dibuka kembali. Apabila pandemik covid 19 tidak mengalami penurunan atau bahkan meningkat maka lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan mengalami pembelajaran secara online atau pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung.

Salah satu usaha pemerintah untuk bisa membuat para siswa tetap terus belajar adalah dengan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh. Banyak jenis dari pembelajaran online yang bisa ditawarkan kepada para siswa antara lain, zoom aplikasi, google meeting, whatsapp, youtube, dan email. Untuk bisa mengakses pembelajaran secara online banyak faktor yang harus disiapkan oleh para pengajar dan peserta didik yaitu laptop atau handphone android dan kuota.

Ketika peserta didik khususnya pada kelas XI perbankan syariah diadakan tes awal lewat email dan diberikan soal tertulis mengenai hak asasi manusia, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan yaitu para peserta didik mendapatkan rata-rata kelas di bawah KKM 75 yaitu 60. Oleh karena itulah peneliti yang juga berposisi sebagai guru PPKN kelas XI perbankan syariah melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi terhadap materi belajar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar selama pandemik covid 19 maka peneliti membuat penelitian tindakan kelas

dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PPKN Siswa Di Masa Pandemi Covid 19 Dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom Pada Materi Hak Asasi Manusia Di Kelas XI Perbankan Syariah SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021”.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Demonstasi

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan untuk menampilkan suatu proses terjadinya peristiwa. Menurut Rusminiati (2007: 2) metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, pada sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami peserta didik baik secara nyata maupun tiruan. Winarno (Moedjiono, 2005: 73) metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas.

Sedangkan menurut Aminuddin Rasyad (2006: 8) mengemukakan metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.

(<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000:22)

Sedangkan menurut Syaiful metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Syaiful, 2008:210).

Masih menurut Syaiful (2008:210) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:2) bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. (<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses situasi atau benda tertentu,

baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Pengertian Hak Asasi Manusia

John Locke memberikan pandangan tentang sifat alami manusia. Menurutnya, manusia secara alaminya dalam keadaan tanpa politik (apolitical). Di mana hak alamiah ini harus dilindungi oleh pemerintah. HAM menurut John Locke ialah hak manusia yang langsung diberikan Tuhan sebagai hak yang kodrati. Tidak ada kekuatan di dunia ini yang bisa mencabutnya. Memiliki sifat suci dan mendasar. Jan Materson merupakan salah satu anggota komisi HAM di PBB. Menurutnya HAM ialah hak yang ada pada setiap manusia. Tanpa HAM, manusia mustahil bisa hidup sebagai selayaknya manusia.

Dikutip dari buku Hukum Hak Asasi Manusia karangan Dr. A. Widiada Gunakaya S.A., S.H., M.H. Wolhoff mengutarakan kalau HAM merupakan sejumlah hak yang seolah berakar dalam setiap oknum atau individu. Hal itu muncul karena kemanusiaannya. HAM tidak dapat dicabut oleh siapa pun. Apabila HAM dicabut, maka hilang sudah kemanusiaannya.

Miriam Budiarto merupakan pakar ilmu politik Indonesia. Dia juga mantan anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Menurutnya HAM adalah hak yang dimiliki setiap orang sejak lahir. Bersifat universal, dimiliki tanpa adanya perbedaan. Entah itu jenis kelamin, suku, agama, ras, dan lain sebagainya.

Secara yuridis, menurut Pasal 1 butir UU nomer 39 tahun 1999, HAM adalah seperangkat hak yang melekat pada diri manusia sebagai ciptaan Tuhan yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

(<https://www.brilio.net/wow/pengertian-ham-menurut-para-ahli-ciri-ciri-dan-contohnya-2004205.htm>)

Aplikasi Zoom

Zoom merupakan aplikasi yang menyediakan layanan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, pertemuan online, obrolan, hingga kolaborasi seluler. Aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh. (<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

Zoom adalah Sebuah layanan konferensi video berbasis cloud computing. Aplikasi ini mengizinkan kamu untuk bertemu dengan orang lain secara virtual, entah itu dengan panggilan video, suara, atau keduanya. Menariknya, semua percakapan via Zoom bisa direkam untuk dilihat lagi nantinya. (<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>)

Tata Cara Mendaftar Zoom

Agar dapat menggunakan Zoom, kita hanya perlu mendaftarkan diri secara gratis, baik melalui aplikasi di HP atau *website*, berikut caranya:

Di *website*:

- Kunjungi zoom.us, lalu klik tombol Sign Up.

- Isi kolom email dengan email aktif, lalu cek email dari Zoom di kotak masuk.
- Klik "Activate Account" hingga kita kembali diarahkan ke *browser* untuk membuat *password* baru. Selamat, akun sudah aktif!
- Jika sudah memunyai akun, kita bisa memilih Sign In, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Di HP:

- Buka aplikasi Zoom, lalu klik Sign Up.
- Masukkan alamat email, nama depan, dan nama belakang yang ingin kita tampilkan bagi pengguna lain. Jangan lupa untuk mencentang persetujuan Terms of Service. Setelah itu, klik Sign Up.
- Zoom akan mengirimkan email ke alamat email yang kita gunakan.
- Klik "Activate Account" di email yang masuk dari Zoom.
- Lalu kita akan diminta untuk menentukan *password* untuk akun Zoom milik kita. Selesai.
- Jika sudah punya akun, kita bisa memilih Sign In, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Namun, tak hanya kendala pada layar yang kecil, mengakses Zoom Meeting melalui HP juga mempunyai kekurangan lain, misalnya kita tak bisa mengganti foto profil. Ya, penggantian foto profil dan mengedit nama yang hanya terdiri dari satu kata hanya bisa dilakukan melalui laptop/komputer. Jika kita menggunakan laptop/komputer, pastikan juga kita menginstal aplikasinya, ya. Sebab, ada sedikit perbedaan ketika menggunakan Zoom di *browser* dengan aplikasi, yaitu kita bisa mengubah tampilan *virtual background* melalui aplikasi.

Jika ruangan yang kita gunakan sedang dalam keadaan berantakan atau kurang pantas ditampilkan saat *meeting*, kita bisa mengubah latar ruangan menjadi gambar yang bisa kita pilih sendiri. Aplikasi Zoom menyediakan tiga *background default* yang bisa kita pakai, tapi kita juga bisa menyertakan gambar lain dengan rasio 16:9 dengan maksimal ukuran 5 MB.

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>).

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian

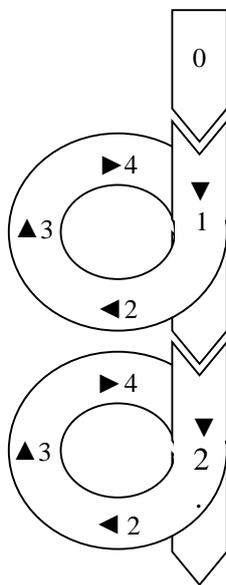
Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berdasarkan setting dan lokasi, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang biasanya dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 4 Samarinda. Alasan mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan sekolah tersebut sekolah dimana peneliti sebagai tenaga pendidik di sana, sehingga peneliti lebih mengetahui keadaan murid yang hendak diteliti, dan mudah dalam mengumpulkan data, serta peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan target

peneliti. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli tahun pelajaran 2020/2021.

Subjek penelitian ini adalah semua murid kelas XI Perbankan Syariah yang ada di SMKN 4 Samarinda, yaitu berjumlah 37 peserta didik. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah penguasaan materi hak asasi manusia melalui metode demonstrasi lewat aplikasi zoom. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 di SMKN 4 Samarinda, dimulai pada bulan Juli 2020.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (1988). Dalam perencanaan Kemmis & Mc Taggart menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Di bawah ini adalah gambar putaran spiral tersebut:



Keterangan :

Siklus I : 1. Perencanaan I.

5. Tindakan I.

6. Observasi I.

7. Refleksi I.

Siklus II : 1. Revisi Rencana I.

5. Tindakan II.

6. Observasi II.

7. Refleksi II.

Gambar 1. Penelitian tindakan model spiral (Kemmis & Taggart, 1988:114)

Penelitian ini berjalan melalui dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Dalam Penelitian ini, tiap 1 siklus akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran PPKN kelas XI dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya yaitu bulan Juli 2020.
2. Tindakan, meliputi proses kegiatan belajar mengajar melalui metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada pelajaran PPKN kelas XI Semester 1.
3. Observasi, dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.
4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan pada masing-masing siklus terdiri atas 4 kali pertemuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti merancang sebuah pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *demonstrasi* pada mata pelajaran PPKN kelas XI Perbankan Syariah SMKNegeri 4 Samarinda dalam dua siklus. Tahap selanjutnya adalah mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, menyusun silabus dengan mengambil kompetensi dasar mendeskripsikan, penyusunan skenario pembelajaran yang dibuat setiap siklus, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan instrumen tes, dan menyiapkan instrumen penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran hak asasi manusia dengan menggunakan metode demonstrasi. Data yang terkumpul berupa tingkat keberhasilan setiap siklus, yaitu peningkatan prestasi belajar siswa. Sesuai dengan instrumen yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian soal tes, karena teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Analisa data yang dilakukan tidak menggunakan uji statistik, tapi menggunakan teknik analisis deskriptif.

Teknik pengumpulan data ini mencerminkan penelitian kualitatif dengan latar belakang penelitian sebagai sumber pengambilan data yang bersifat alamiah. Analisis data bersifat deskriptif dengan manusia sebagai instrumen kunci, serta memperhatikan proses bagaimana peserta didik dapat memperoleh prestasinya. Jadi tidak semata-mata cukup dengan memperhatikan hasil yang diperoleh peserta didik saja. Adapun rencana tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

Siklus I

1. Pelaksanaan tindakan, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berupa tes yang dituliskan kemudian siswa menjawab dengan demonstrasi.
2. Observasi dan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan jalannya pembelajaran yang meliputi proses pengamatan terhadap aktivitas dalam pembelajaran secara keseluruhan, mengamati aktifitas siswa dalam mendemonstrasikan jawaban dan membuat laporan hasil temuan; serta mengumpulkan data, dan menghitung prosentase keberhasilan belajar peserta didik.
3. Refleksi, berupa lembar observasi dan catatan selama kegiatan kemudian dikaji untuk direnungkan. Evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya.
4. Mengambil kesimpulan.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan karena masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I sehingga nilai pencapaian siswa masih belum mencapai angka kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa hasil nilai tes di akhir siklus. Instrumen penelitian ini adalah tes yang jawabannya dilaksanakan secara praktek. Dengan memperhatikan judul penelitian dan instrumen penelitian yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui hasil tes secara

praktek. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika siswa mampu memahami materi mengenai hak asasi manusia dengan baik. Ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan mengenai hak asasi manusia. Jika peserta didik mampu mendapatkan nilai KKM 75 dan rata-rata kelas minimal juga 75 maka penelitian dikatakan berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus 1

1. *Analisis*. Dari hasil data yang didapat oleh observer, maka proses belajar mengajar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembelajaran kurang lancar karena siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Disamping itu juga, guru kurang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa,
2. *Sintetis*. Pada siklus ini dari proses pembelajaran yang telah dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada akhir kegiatan, ternyata belum dapat meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang menjadi rintangan dalam mencapai peningkatan pemahaman siswa sehingga perlu dilakukan pembelajaran pada siklus II selanjutnya.
3. *Evaluasi*. Berdasarkan hasil data, pada proses pembelajaran pada siklus I ini, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran kosakata dalam bahasa Inggris memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman siswa secara klasikal masih di bawah standar, yaitu dari 26 orang siswa, nilai rata-rata kelas 68,73, kurang dari nilai rata-rata KKM yaitu 75.

Hasil Penelitian Siklus 2

Hasil observasi proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa lebih aktif, hal ini disebabkan karena guru sudah banyak memberikan bimbingan dan pengayaan tambahan atau penjelasan.
2. Siswa lebih cepat menerima materi pelajaran karena guru telah mencoba menerapkan metode demonstrasi dengan lebih variatif, media atau alat peraga dipersiapkan, dan skenario pembelajaran telah dirancang dengan baik.

Refleksi terdiri dari: 1) *Analisis*. Setelah diadakan siklus II yang diikuti, dengan kelas yang dilakukan sesuai dengan perencanaan dan skenario pembelajaran, maka proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif; 2) *Sintetis*. Dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran siklus I telah dapat diatasi dengan baik. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran PPKN pada materi hak asasi manusia dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada kelas XI Perbankan Syariah SMKN 4 Samarinda telah berhasil meningkat; dan 3) *Evaluasi*. Hasil evaluasi proses perbaikan pembelajaran PPKN kelas X XI Perbankan Syariah SMKN 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021 dengan penerapan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom membuktikan bahwa

perubahan peningkatan pemahaman siswa pada materi hak asasi manusia yaitu rata-rata kelas 68,73 berubah menjadi 78,51 pada siklus II.

KESIMPULAN

Menurut pada hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan mengenai peningkatan hasil belajar PPKN siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi hak asasi manusia di kelas XI Perbankan Syariah SMKN 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021, maka dapat diambil kesimpulan adanya peningkatan hasil belajar PPKN siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi hak asasi manusia di kelas XI Perbankan Syariah SMKN 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata kelas ketika dilakukan siklus 1 dan siklus 2.

SARAN

Diharapkan kepada pendidik khususnya di lingkungan SMKN 4 Samarinda dapat melakukan pembelajaran dengan baik selama masa pandemik Covid 19. Guru harus dapat terus berinovasi dalam pembelajarannya meskipun pandemik Covid 19 melanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- <https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>
- <http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>
- <https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>
- <https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>
- <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>
- Kemmis, Stehphen and Robin McTaggart (eds.). 1988. *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI
PROFESIONALISME GURU MELALUI SUPERVISI AKADEMIK
DI SDN 008 SAMARINDA SEBERANG TAHUN
PEMBELAJARAN 2018/2019**

Yuli Rahmawati

Kepala Sekolah SD Negeri 008 Samarinda Seberang

ABSTRAK

Profesionalisme guru tidak akan ada atau berjalan mulus tanpa adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, sebab salah satu di antara cara guru agar bisa menjadi guru profesional adalah dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu guru. Program supervisi akademik yang harus disusun oleh seorang kepala sekolah merupakan pedoman atau acuan dalam melaksanakan supervisi akademik. Selain itu, program supervisi akademik juga dapat mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesionalisme guru selama proses pembelajaran di kelas melalui supervisi akademik dengan instrumen sebagai berikut; (1) Penguasaan dalam membuka proses pembelajaran, (2) Penguasaan memilih materi pembelajaran yang relevan, (3) Penguasaan dalam menjelaskan materi pembelajaran, (4) Pengelolaan kelas, (5) Pemilihan metode, model atau media pembelajaran, (6) Ketepatan waktu dan materi, (7) Menilai hasil selama proses pembelajaran. Adapun Peningkatan kompetensi profesionalisme guru di SDN 008 Samarinda Seberang pada siklus 1 sebesar 71,43 % dengan kategori cukup dan pada siklus 2 sebesar 92,86 % dengan kategori amat baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme guru di SDN 008 Samarinda Seberang dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan supervisi akademik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme guru dalam pembelajaran di kelas dapat meningkat melalui supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Kata Kunci: *kompetensi profesionalisme guru, supervisi akademik*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuannya sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang atau bahkan tidak beradab. Karena itu, sebuah peradaban yang memberdayakan akan lahir dari suatu pola

pendidikan dalam skala luas yang tepat guna dan efektif bagi konteks dan mampu menjawab segala tantangan zaman.

Di samping itu, pendidikan adalah wahana untuk mencetak generasi muda yang sangat penting bagi masa depan Negeri ini. Tanpa ada pendidikan yang baik dan berkualitas, tentu saja negeri ini akan terancam karena anak mudanya di didik secara serampangan dan tidak sesuai dengan nafas kemajuan zaman yang semakin cepat ini. Dan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tentu saja segala pihak yang berkompeten di dalamnya harus bekerja keras untuk memberikan yang terbaik dalam memajukan pendidikan. Perkembangan global dan era informasi memacu bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena dengan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal utama dalam pembangunan di segala bidang sehingga diharapkan bangsa Indonesia dengan sumber daya manusianya dapat bersaing dengan bangsa lain yang lebih maju. Dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, yang diperlukan bagi pembangunan di segala bidang kehidupan bangsa, terutama mempersiapkan peserta didik menjadi aktor IPTEK yang mampu menampilkan kemampuan dirinya, sebagai sosok manusia Indonesia yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional di bidangnya.

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Profesionalisme seorang guru terlihat dari kompetensinya sebagai seorang guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, profesional, keperibadian dan sosial. Salah satu dimensi kompetensi guru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah kompetensi profesional. Dengan Permendiknas tersebut berarti seorang guru harus kompeten dalam melakukan kinerja profesionalnya. Kompetensi profesional guru menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 terdiri dari kemampuan guru dalam: 1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Efektivitas pelaksanaan kinerja profesional guru sangat bergantung pada kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya diantaranya dalam melakukan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik, kepala sekolah sebagai supervisor dan penanggungjawab kegiatan di sekolah harus mampu menyusun program, melaksanakan, dan melakukan tindak lanjut supervisi akademik di sekolah yang dipimpinnya.

Menurut Soebagio (dalam Soetjipto, 2009: 42-43) menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan memerlukan perhatian yang utama, karena melalui kepemimpinan yang baik kita harapkan akan lahir tenaga-tenaga berkualitas dalam berbagai bidang sebagai pemikir, pekerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kepala sekolah sebagai edukator, supervisor, motivator yang harus melaksanakan pembinaan kepada para

karyawan, dan para guru di sekolah yang dipimpinnya karena faktor manusia merupakan faktor sentral yang menentukan seluruh gerak aktivitas suatu organisasi, walau secanggih apapun teknologi yang digunakan tetap faktor manusia yang menentukannya (Suharsimi, 2010: 238-240). Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah mempunyai tugas yang sangat berat dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah. Guru sebagai salah satu komponen yang terpenting dalam pendidikan, terutama dalam hal mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, dituntut untuk bisa menjadi guru profesional.

Profesionalisme guru tidak akan ada atau berjalan mulus tanpa adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, sebab salah satu di antara cara guru agar bisa menjadi guru profesional adalah dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu guru. Dari observasi awal permasalahan yang muncul tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, masih kurangnya pengawasan (controlling) dari kepala sekolah terhadap kinerja guru, masih ada beberapa guru yang memiliki banyak tugas tambahan, sehingga tugas utama menjadi terganggu, masih ada guru yang belum menguasai IT, masih ada beberapa guru yang belum memenuhi standar kompetensinya sebagai guru. Kompetensi supervisi akademik kepala sekolah terdiri dari tiga aspek yaitu kompetensi dalam menyusun program, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti temuan-temuan ketika melaksanakan supervisi akademiknya. Program supervisi akademik yang harus disusun oleh seorang kepala sekolah merupakan pedoman atau acuan dalam melaksanakan supervisi akademik. Selain itu, program supervisi akademik juga dapat mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Dari hasil pelaksanaan supervisi akademik, kepala sekolah juga harus mampu merefleksi kinerjanya dan melaksanakan tindak lanjut sebagai umpan balik yang sangat berguna untuk peningkatan kualitas baik bagi siswa, guru, maupun dirinya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya.

Berdasarkan hasil refleksi diri yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai kepala sekolah, selama ini kepala sekolah melaksanakan tugas supervisi akademiknya dengan menerapkan pendekatan supervisi langsung secara individual, dengan cara mendatangi guru yang sedang bertugas, mengamati kinerjanya dan melakukan penilaian. Pendekatan supervisi individual ini tidak terlalu efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya khususnya yang berkaitan dengan kompetensi profesionalnya.

Adapun faktor yang menyebabkan masih rendahnya kompetensi guru tersebut diduga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang diduga mempengaruhi rendahnya kompetensi profesional guru antara lain: 1) Guru belum memahami teknik pengembangan materi pembelajaran; 2) Guru tidak melakukan analisis materi pembelajaran sebelum mengembangkan bahan ajar atau materi pembelajaran; dan 3) Kurangnya motivasi diri guru untuk melakukan kinerja profesionalnya dengan baik. Faktor eksternal yang diduga mengakibatkan rendahnya kompetensi profesional guru adalah pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah yang lebih bersifat menilai. Idealnya, supervisi dilaksanakan secara

kolegial, tidak menggurui, bersifat kemitraan dan pendampingan, serta dilakukan melalui diskusi dan curah pendapat secara terbuka dan fleksibel untuk membantu guru merefleksi kinerjanya dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Salah satu pendekatan yang mengedepankan kemitraan atau rekan kerja antara kepala sekolah sebagai supervisor akademik dan guru sebagai orang yang disupervisi, lebih bersifat mendampingi melalui diskusi dan curah pendapat secara terbuka dan fleksibel serta memiliki tujuan yang jelas untuk membantu guru berkembang menjadi tenaga-tenaga profesional melalui kegiatan-kegiatan reflektif adalah pendekatan supervisi akademik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk mengatasi masalah rendahnya kompetensi profesional guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, maka diterapkan tindakan berupa pendekatan supervisi yang belum pernah dilakukan sebelumnya yaitu pendekatan supervisi akademik, sehingga penulis tertarik membuat penelitian yang berjudul tentang "Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Akademik di SDN 008 Samarinda Seberang Tahun Pembelajaran 2018/2019".

KAJIAN PUSTAKA

Kepala Sekolah

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Menurut Sumidjo (1999: 88) menyatakan bahwa kata kepala sekolah terdiri dari dua kata kunci yaitu "kepala" yang berarti ketua atau pemimpin sebuah organisasi atau lembaga, sedangkan "sekolah" yang berarti sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Kepala sekolah termasuk pemimpin formal dalam lembaga pendidikan. Diartikan sebagai kepala sekolah, karena kepala sekolah adalah pejabat tertinggi disekolah. Kepala sekolah merupakan penanggung jawab utama secara struktural dan administratif disekolah. Oleh karena itu ia memiliki staf atau pejabat yang berada dibawah pimpinannya (Sulistiyorini, 2009: 133). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional yang diberi tugas memimpin suatu lembaga pendidikan dimana terjadi proses belajar mengajar.

Profesionalisme Guru

Kompetensi merupakan kemampuan dan berwenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kata "profesional" berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat

dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Usman, 1995: 14).

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya bidangnya, (Usman, 1995:15). Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai landasanlandasan kependidikan.

Sebelum menguraikan tentang pengertian kompetensi professional secara utuh, akan diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian kompetensi dan profesional. Kompetensi secara etimologi berarti "kecakapan atau kemampuan". Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu".

Sedangkan professional berasal dari kata profesi. Profesi sendiri mempunyai pengertian suatu pekerjaan yang memerlukan suatu keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Maka pengertian profesionalisme adalah "suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus".

Profesionalisme guru adalah suatu sikap perbuatan yang dimiliki oleh guru dalam menunjang pekerjaannya yang disadari oleh pemahaman yang mengajarkan bahwa dalam menjalankan suatu profesi haruslah dilandasi dengan kemampuan profesional yang meliputi keilmuan, keahlian dan keterampilan yang mendukung profesi yang ditekuninya. Berdasarkan beberapa pengertian dan uraian diatas tentang kompetensi dan professional dapat diperjelas bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Adapun mengenai kata Profesional Usman (2011:14-15) memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan

yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan.

Menanggapi kembali mengenai perlunya seorang guru yang profesional, penulis berpendapat bahwa guru profesional dalam suatu lembaga pendidikan diharapkan akan memberikan perbaikan kualitas pendidikan yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan perbaikan kualitas pendidikan dan peningkatan prestasi belajar, maka diharapkan tujuan pendidikan nasional akan terwujud dengan baik. Dengan demikian, keberadaan guru profesional selain untuk mempengaruhi proses belajar mengajar, guru profesional juga diharapkan mampu memberikan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi. Untuk mewujudkan itu, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau sistem pendidikan guru yang memang juga bersifat profesional dan memiliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju.

Pengertian Kinerja Guru

Menurut Rivai (2004:309), kinerja guru adalah: perilaku nyata yang ditampilkan oleh guru sebagai prestasi kerja berdasarkan standar yang ditetapkan dan sesuai dengan perannya di sekolah. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kinerja diartikan sebagai cara, perilaku, dan kemampuan seseorang (Poerwadarminta, 2005: 598) Sedangkan menurut Hadari Nawawi (1996: 34) mengartikan kinerja sebagai prestasi seseorang dalam suatu bidang atau keahlian tertentu, dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya yang didelegasikan dari atasan dengan efektif dan efisien. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa kinerja adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan sesuatu pekerjaan, sehingga terlihat prestasi pekerjaannya dalam mencapai tujuan.

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2004:67) mengungkapkan bahwa istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Sehingga dapat didefinisikan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Menurut Kane (1986:237) menyatakan bahwa kinerja bukan merupakan karakteristik seseorang, seperti bakat atau kemampuan, tetapi merupakan perwujudan dari bakat atau kemampuan itu sendiri. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kinerja merupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk karya nyata. Kinerja dalam kaitannya dengan

jabatan diartikan sebagai hasil yang dicapai yang berkaitan dengan fungsi jabatan dalam periode waktu tertentu. Sedangkan guru adalah seseorang yang profesional dan memiliki ilmu pengetahuan, serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga orang tersebut mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya. Maka kinerja guru yaitu berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa. (Sanjaya, 2005:13-14).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan organisasi.

Berkaitan dengan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan tugas keprofesionalan guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) Tentang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa guru memiliki tugas keprofesionalan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Untuk mengetahui kinerja guru maka diperlukan standar kinerja untuk dijadikan acuan dalam mengadakan penilaian, yaitu membandingkan apa yang dicapai dengan apa yang diharapkan. 17 Standar kinerja dapat dijadikan patokan dalam mengadakan pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilaksanakan.

Berkenaan dengan standar kinerja guru Sahertian dalam Kusmianto (1997: 49) bahwa, standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: 1) bekerja dengan siswa secara individual; 2) persiapan dan perencanaan pembelajaran; 3) pendayagunaan media pembelajaran; 4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar; dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru. Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana kemampuan seorang guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

Supervisi Akademik

Prasojo dan Sudiyono (2011:84) menjelaskan “supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sedangkan menurut Mulyasa (2011:249). Supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru, melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang objektif dan segera. Dengan cara itu guru dapat menggunakan balikan tersebut

untuk memperhatikan kinerjanya. Jasmani dan Mustofa (2013:35) menjelaskan bahwa supervisi akademik dilakukan atas dasar kerja sama, partisipasi, dan kolaborasi, tidak berdasarkan atas paksaan dan kepatuhan. Dengan demikian, diharapkan muncul kesadaran serta inisiatif dan imajinasi dari pihak guru. Dalam hal ini, supervisi berarti bagaimana memberikan kemudahan dan membantu guru mengembangkan potensinya secara optimal.

Mulyasa (2011:249) menjelaskan tujuan supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang baik. Selanjutnya dalam Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah 23 dinyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi. Adapun subkompetensi yang harus dikuasai oleh kepala sekolah terkait supervisi sebagai berikut: 1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; 2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan teknik yang tepat; dan 3) menindaklanjuti hasil supervisi terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru (Imron 2012:16). Prasojo dan Sudiyono (2011:86) mengemukakan tiga tujuan supervisi akademik, yaitu: 1) membantu guru mengembangkan kompetensinya; 2) mengembangkan kurikulum; dan 3) mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK). Lebih lanjut Prasojo dan Sudiyono menjelaskan bahwa supervisi akademik merupakan salah satu fungsi mendasar (*essential function*) dalam keseluruhan program sekolah. Hasil supervisi akademik berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru. Dukungan kepala sekolah dalam kegiatan supervisi akademik adalah menyediakan bimbingan profesional dan teknis pada guru untuk meningkatkan proses pembelajaran yang nantinya membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang harus dikuasai dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian dengan menerapkan berbagai tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mengatasi masalah dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Tindakan tersebut secara sengaja dimunculkan untuk mengetahui peningkatan kinerja guru di sekolah.

Adapun penelitian yang akan diterapkan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Seperti yang dikemukakan Mulyasa (2009: 88) bahwa Penelitian Tindakan Sekolah merupakan upaya peningkatan kinerja sistem pendidikan dan meningkatkan manajemen sekolah agar menjadi produktif, efektif dan efisien. Jenis penelitian ini perlu diperkenalkan kepada kepala sekolah melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) PTS. Penelitian tindakan sekolah adalah suatu proses pelaksanaan penelitian yang diperankan oleh pelaksana kegiatan (guru dan kepala sekolah), mereka meneliti tindakannya

sendiri dengan sistematis dan menggunakan teknik penelitian secara berhati-hati. Penelitian tindakan merupakan teknik untuk melibatkan orang-orang bekerja untuk meningkatkan keterampilan, teknik dan strategi dalam melaksanakan pembelajaran (Ferrance: 2000).

Penelitian tindakan sekolah (PTS) adalah penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti (umumnya juga praktisi) di sekolah untuk membuat peneliti lebih profesional terhadap pekerjaannya, memperbaiki praktik-praktik kerja, dan melakukan inovasi sekolah serta mengembangkan ilmu pengetahuan terapan (professional knowledge). Berdasarkan definisi tersebut, maka ciri utama penelitian tindakan sekolah (PTS) adalah melakukan tindakan nyata untuk memperbaiki situasi atau melakukan inovasi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran sehingga mampu menghasilkan siswa yang berpikir kritis, kreatif, inovatif, cakap dalam menyelesaikan masalah, dan bernaluri kewirausahaan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Adapun upaya untuk meningkatkan kinerja guru dalam menyelesaikan suatu masalah pembelajaran yang dihadapi saat menjalankan tugasnya di dalam kelas dapat dilakukan melalui PTS baik secara mandiri oleh guru yang bersangkutan maupun secara kolaboratif. Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart yang terdiri dari siklus-siklus. Model spiral ini dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*) dan pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Suharsimi, 2006: 93). Adapun subjek penelitian adalah guru SDN 008 Samarinda Seberang tahun pembelajaran 2018/2019 yang berjumlah 6 orang perwakilan dari setiap rombel.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku guru dalam pembelajaran dan perilaku Peneliti dalam melaksanakan supervisi guru. Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui keberhasilan guru dan siswa berdasarkan standar kompetensi profesionalisme guru yang telah ditetapkan oleh Depdiknas. Indikator keberhasilan yang dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini ialah apabila persentasi rata - rata keberhasilan dari keseluruhan guru kelas meningkat. Sedangkan tolak ukur nilai keberhasilan dari seorang guru sebesar > 75 . Aspek - aspek kompetensi profesionalisme guru yang ditunjukkan sebagai indikator keberhasilan, diantaranya: 1) Penguasaan dalam membuka proses pembelajaran; 2) Penguasaan memilih materi pembelajaran yang relevan; 3) Penguasaan dalam menjelaskan materi pembelajaran; 4) Pengelolaan kelas; 5) Pemilihan metode, model atau media pembelajaran; 6) Ketepatan waktu dan materi; dan 7) Menilai hasil selama proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Supervisi siklus 1 ini dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2019 yang dilaksanakan dengan menerapkan beberapa tahapan-tahapan spesifik sebagai

berikut: 1) Tahap pra-supervisi, kepala sekolah bersama perwakilan 6 guru dari setiap rombel melaksanakan diskusi di sekolah difasilitasi oleh kepala sekolah tentang masalah-masalah krusial guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas; 2) Tahap supervisi akademik, kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik bersama guru pada saat guru sedang melaksanakan kinerja profesionalnya dengan menerapkan kelima prinsip pendekatan supervisi akademik yaitu prinsip akademik, kolegial, kemitraan, terbuka dan fleksibel; dan 3) Tahap pasca-supervisi akademik, kepala sekolah bersama perwakilan 6 guru dari setiap rombel melaksanakan refleksi pelaksanaan kinerja profesionalnya difasilitasi oleh kepala sekolah. Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator adalah sebagai berikut: 1) Penguasaan dalam membuka proses pembelajaran; 2) Penguasaan memilih materi pembelajaran yang relevan; 3) Penguasaan dalam menjelaskan materi pembelajaran; 4) Pengelolaan kelas; 5) Pemilihan metode, model atau media pembelajaran; 6) Ketepatan waktu dan materi; dan 7) Menilai hasil selama proses pembelajaran.

Kompetensi guru dalam melaksanakan kinerja profesionalnya diamati dan diukur menggunakan lembar observasi kinerja profesional guru pada saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Berikut merupakan rata-rata kompetensi profesionalisme guru di SDN 008 Samarinda Seberang yang diukur dan diamati terhadap 6 guru. Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Siklus I

No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor \geq 75)	% Keberhasilan
1	Penguasaan dalam membuka proses pembelajaran	6	4	66,67
2	Penguasaan memilih materi pembelajaran yang relevan	6	4	66,67
3	Penguasaan dalam menjelaskan materi pembelajaran	6	4	66,67
4	Pengelolaan kelas	6	4	66,67
5	Pemilihan metode atau model atau media pembelajaran	6	3	50
6	Ketepatan waktu dan materi	6	5	83,33
7	Menilai hasil selama proses pembelajaran	6	6	100
Rata - Rata Keberhasilan		71,43 %		

Pada tabel di atas terlihat skor rata-rata kompetensi profesionalisme guru selama proses pembelajaran di kelas melalui supervisi akademik adalah sebesar 71,43% dengan kriteria cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas setelah diterapkan pendekatan supervisi akademik sudah cukup baik dan melalui pendekatan supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi profesionalisme guru.

Siklus II

Supervisi siklus 1 ini dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2019. Pada siklus II dilaksanakan berdasarkan temuan siklus I. Bagian yang sudah baik dipertahankan, sedangkan bagian yang persentasinya kecil diperbaiki pada siklus II ini. Berdasarkan refleksi dan pelaksanaan tindak lanjut siklus I, maka gambaran hasil dan temuan yang perlu ditindaklanjuti sebagai berikut: 1) Tahap pra-supervisi, kepala sekolah bersama perwakilan 6 guru dari setiap rombel melaksanakan diskusi di sekolah difasilitasi oleh kepala sekolah tentang masalah-masalah krusial guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas; 2) Tahap supervisi akademik, kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik bersama guru pada saat guru sedang melaksanakan kinerja profesionalnya dengan menerapkan kelima prinsip pendekatan supervisi akademik yaitu prinsip akademik, kolegial, kemitraan, terbuka dan fleksibel; dan 3) Tahap pasca-supervisi akademik, kepala sekolah bersama perwakilan 6 guru dari setiap rombel melaksanakan refleksi pelaksanaan kinerja profesionalnya difasilitasi oleh kepala sekolah.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator adalah sebagai berikut: 1) Penguasaan dalam membuka proses pembelajaran; 2) Penguasaan memilih materi pembelajaran yang relevan; 3) Penguasaan dalam menjelaskan materi pembelajaran; 4) Pengelolaan kelas; 5) Pemilihan metode, model atau media pembelajaran; 6) Ketepatan waktu dan materi; dan 7) Menilai hasil selama proses pembelajaran.

Kompetensi guru dalam melaksanakan kinerja profesionalnya diamati dan diukur menggunakan lembar observasi kinerja profesional guru pada saat proses pembelajaran di kelas. Berikut merupakan rata-rata kompetensi profesionalisme guru di SDN 008 Samarinda Seberang yang diukur dan diamati terhadap 6 guru. Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Pelaksanaan Siklus II

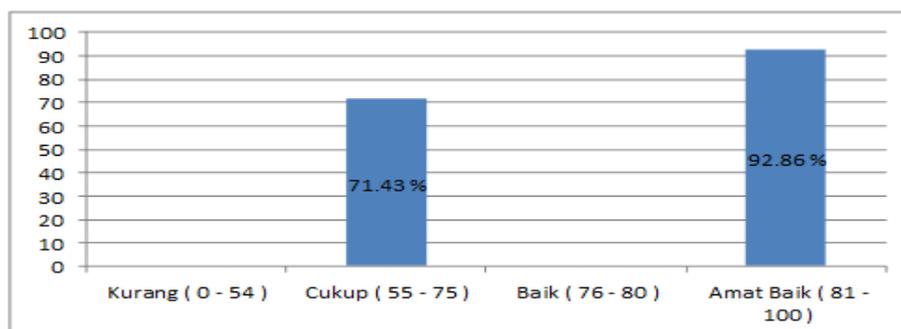
No.	Indikator	Jumlah Guru	JML Guru Berhasil (Skor \geq 75)	% Keberhasilan
1	Penguasaan dalam membuka proses pembelajaran	6	6	100
2	Penguasaan memilih materi pembelajaran yang relevan	6	5	83,33
3	Penguasaan dalam menjelaskan materi pembelajaran	6	5	83,33
4	Pengelolaan kelas	6	6	100
5	Pemilihan metode atau model atau media pembelajaran	6	5	83,33
6	Ketepatan waktu dan materi	6	6	100
7	Menilai hasil selama proses pembelajaran	6	6	100
Rata - Rata Keberhasilan		92,86 %		

Pada grafik di atas terlihat skor rata-rata kompetensi profesionalisme guru selama proses pembelajaran melalui supervisi akademik adalah sebesar 92,86%

dengan kriteria amat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas setelah diterapkan pendekatan supervisi akademik sudah baik dan dapat meningkatkan kompetensi profesionalisme guru

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil persentase keberhasilan terhadap kompetensi profesionalisme guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas melalui supervisi akademik pada siklus I dan siklus II, dikatakan meningkat dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 1. Grafik Persentase Keberhasilan Siklus I dan II

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa skor rata-rata kompetensi profesional guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, pada siklus 1 mendapatkan nilai sebesar 71,43% dengan kategori cukup dan pada siklus 2 sebesar 92,86% dengan kriteria amat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas amat baik. Sehingga peneliti tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian ada beberapa hal yang dikemukakan dalam penelitian tindakan ini, yakni simpulan tentang: 1) Penguasaan dalam membuka proses pembelajaran; 2) Penguasaan memilih materi pembelajaran yang relevan; 3) Penguasaan dalam menjelaskan materi pembelajaran; 4) Pengelolaan kelas; 5) Pemilihan metode, model atau media pembelajaran; 6) Ketepatan waktu dan materi; dan 7) Menilai hasil selama proses pembelajaran. Peningkatan kompetensi profesionalisme guru di SDN 008 Samarinda Seberang pada siklus 1 sebesar 71,43 % dengan kategori cukup dan pada siklus 2 sebesar 92,86 % dengan kategori amat baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme guru di SDN 008 Samarinda Seberang dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan supervisi akademik.

SARAN

Berdasarkan temuan-temuan penelitian tindakan ini, adapun saran yang ditujukan kepada semua pihak yang terlibat adalah dengan diadakannya supervisi akademik oleh kepala sekolah dapat memicu kinerja dan semangat pada saat

proses pembelajaran di kelas terutama kompetensi profesionalisme guru yang berdampak positif bagi semua guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferrance, Eileen. 2000. *Themes in Education Action Research*. United States: Northeast and Islands Regional Educational Laboratory At Brown University.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*. Bandung: Mandar Maju.
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jasmani & Syaiful Mustofa. 2013. *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdullah. 2010. *Menjadi Kepala sekolah Efektif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Prasojo, Lantip Diat dan Sudiyono. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudrajat, A. 2012. *Konsep Supervisi Akademik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiyorini. 2009. *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Sumidjo, Wahyu. 1999. *Kepemimpinan Kepala madrasah, Tinjauan Teoritis Dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, Moh. Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2011. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA BISNIS DARING DAN PEMASARAN DI MASA PANDEMIK COVID 19 DENGAN METODE DEMONSTRASI MELALUI APLIKASI ZOOM PADA MATERI KOMUNIKASI BISNIS DI KELAS X PEMASARAN 1 SMKN 4 SAMARINDA TAHUN AJARAN 2020/2021

F. Rosalina Patiung

Guru Pemasaran SMK Negeri 4 Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar bisnis daring dan pemasaran siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada materi komunikasi bisnis di kelas X pemasaran 1 SMKN 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah semua murid di kelas X pemasaran 1 SMKN 4 Samarinda yaitu sebanyak 36 siswa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan sejumlah 25 murid mendapat nilai di bawah KKM dan rata-rata kelas 69.25 juga jauh di bawah KKM yaitu 75. Hasil penelitian pada siklus 2 berhasil menunjukkan peningkatan dengan rata-rata kelas 80.83. Hal ini membuktikan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar bisnis daring dan pemasaran siswa kelas X pemasaran 1 di SMKN 4 Samarinda pada materi komunikasi bisnis.

Kata Kunci: *Demonstrasi, Komunikasi Bisnis, Aplikasi Zoom*

PENDAHULUAN

Komunikasi bisnis adalah pertukaran gagasan dan informasi yang memiliki tujuan tertentu yang disajikan secara personal atau impersonal melalui simbol-simbol atau sinyal. Komunikasi bisnis harus/ada melibatkan pertukaran informasi yang terus-menerus. Lebih banyak bisnis diperluas, lebih besar tekanannya pada bisnis tersebut untuk menemukan cara komunikasi yang lebih efektif – bersama para pekerja dan dengan dunia di luar. Dengan demikian, bisnis dan komunikasi berjalan bergandengan tangan.

Dalam komunikasi bisnis terdapat enam unsur pokok, yaitu: Memiliki tujuan, artinya komunikasi bisnis harus memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya sejalan dengan tujuan organisasi. Pertukaran, dalam hal ini melibatkan paling tidak dua orang atau lebih yakni komunikator dan komunikan. Gagasan, opini, informasi, instruksi merupakan isi dari pesan yang bentuknya

beragam tergantung tujuan, situasi, dan kondisinya. Menggunakan saluran personal atau impersonal yang mungkin bersifat tatap muka, menggunakan media tertentu atau melalui media yang menjangkau jutaan orang secara bersamaan. Menggunakan simbol atau sinyal yang merupakan alat atau metode yang dapat dimengerti atau dipahami oleh penerima untuk menyampaikan pesan. Pencapaian tujuan organisasi: salah satu karakteristik yang membedakan organisasi atau lembaga formal dari informasi adalah adanya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh manajemen.

Tahun 2020 telah terjadi bencana dunia yaitu adanya pandemi virus corona. Merebaknya virus corona dengan nama penyakit covid 19 di seluruh dunia sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan. Dunia pendidikan di seluruh Indonesia saat ini sedang mengalami pengaruh akibat pandemik covid 19. Para siswa diharuskan belajar dari rumah sehingga membuat para pendidik berfikir keras untuk bisa mengajar dengan baik dari rumah.

Dunia pendidikan di seluruh Indonesia dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan Tinggi mengalami pengaruh yang sangat signifikan dari menyebarkan virus corona di Indonesia. Semua lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia di lock down untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Kepastian pembebasan lock down pun melihat situasi yang ada. Apabila pandemik covid 19 mengalami penurunan maka kemungkinan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan dibuka kembali. Apabila pandemik covid 19 tidak mengalami penurunan atau bahkan meningkat maka lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan mengalami pembelajaran secara online atau pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung.

Salah satu usaha pemerintah untuk bisa membuat para siswa tetap terus belajar adalah dengan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh. Banyak jenis dari pembelajaran online yang bisa ditawarkan kepada para siswa antara lain, zoom aplikasi, google meeting, whatsapp, youtube, dan email. Untuk bisa mengakses pembelajaran secara online banyak faktor yang harus disiapkan oleh para pengajar dan peserta didik yaitu laptop atau handphone android dan kuota.

Ketika peserta didik khususnya pada kelas X pemasaran 1 diadakan tes awal lewat email dan diberikan soal tertulis mengenai komunikasi bisnis, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan yaitu para peserta didik mendapatkan rata-rata kelas di bawah KKM 75 yaitu 60. Oleh karena itulah peneliti yang juga berposisi sebagai guru pemasaran kelas X pemasaran 1 melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi terhadap materi belajar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar selama pandemik covid 19 maka peneliti membuat penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Bisnis Daring dan Pemasaran Di Masa Pandemi Covid 19 Dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom Pada Materi Komunikasi Bisnis Di Kelas X Pemasaran 1 SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021”.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Demonstasi

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan untuk menampilkan suatu proses terjadinya peristiwa. Menurut Rusminiati (2007: 2) metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, pada sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami peserta didik baik secara nyata maupun tiruan. Winarno (Moedjiono, 2005: 73) metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas.

Sedangkan menurut Aminuddin Rasyad (2006: 8) mengemukakan metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.

(<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000:22)

Sedangkan menurut Syaiful metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Syaiful, 2008:210).

Masih menurut Syaiful (2008:210) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:2) bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

(<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Pengertian Komunikasi Bisnis

Menurut Katz, komunikasi bisnis merupakan suatu pertukaran ide, pesan, dan konsep yang berkaitan dengan pencapaian serangkaian tujuan komersial.

Artinya, komunikasi tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan untuk terjadi perdagangan.

Dalam bukunya, Djoko Purwanto berpendapat bahwa komunikasi bisnis adalah komunikasi yang digunakan dalam dunia bisnis yang terdiri atas berbagai macam bentuk komunikasi, baik verbal maupun non verbal untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan kepentingan bisnis pelaku komunikasi tersebut. Menurut Rosenbalt, komunikasi bisnis merupakan sebuah proses pertukaran ide-ide atau opini, informasi, perintah dan sejenisnya, yang diutarakan baik secara personal ataupun tidak melalui tanda-tanda atau simbol tertentu demi mencapai tujuan-tujuan perusahaan tertentu.

Menurut William C. Himstreet bersama koleganya, komunikasi merupakan sebuah proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem yang biasa (dipakai, dikenal, digunakan) baik dengan simbol-simbol, sinyal, maupun perilaku atau tindakan (yang dapat dipahami oleh pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut). Wyne Murlin Baty adalah orang yang membantu Himstreet merumuskan tentang komunikasi bisnis. Seperti rekannya, ia juga berpendapat bahwa komunikasi merupakan sebuah proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem yang biasa (dipakai, dikenal, digunakan) baik dengan simbol-simbol, sinyal, maupun perilaku atau tindakan (yang dapat dipahami oleh pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut).

Menurut Albig, komunikasi bisnis merupakan suatu pertukaran gagasan, pendapat, informasi, perintah tertentu yang memiliki tujuan tertentu (berhubungan dengan masalah bisnis) baik secara personal atau impersonal melalui simbol-simbol atau sinyal. Menurut pandangan Persing, komunikasi bisnis merupakan suatu proses penyampaian arti melalui lambang-lambang yang meliputi keseluruhan unsur-unsur yang memiliki hubungan dengan proses penyampaian dan penerimaan pesan, baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun nonverbal yang dilakukan di dalam suatu organisasi untuk membayar seseorang untuk memproduksi barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan.

(<https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-bisnis-menurut-para-ahli>)

Aplikasi Zoom

Zoom merupakan aplikasi yang menyediakan layanan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, pertemuan online, obrolan, hingga kolaborasi seluler. Aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh. (<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

Zoom adalah Sebuah layanan konferensi video berbasis cloud computing. Aplikasi ini mengizinkan kamu untuk bertemu dengan orang lain secara virtual, entah itu dengan panggilan video, suara, atau keduanya. Menariknya, semua percakapan via Zoom bisa direkam untuk dilihat lagi nantinya. (<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>)

Tata Cara Mendaftar Zoom

Agar dapat menggunakan Zoom, kita hanya perlu mendaftarkan diri secara gratis, baik melalui aplikasi di HP atau *website*, berikut caranya:

Di *website*:

- Kunjungi zoom.us, lalu klik tombol *Sign Up*.
- Isi kolom email dengan email aktif, lalu cek email dari Zoom di kotak masuk.
- Klik "*Activate Account*" hingga kita kembali diarahkan ke *browser* untuk membuat *password* baru. Selamat, akun sudah aktif!
- Jika sudah mempunyai akun, kita bisa memilih *Sign In*, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Di HP:

- Buka aplikasi Zoom, lalu klik *Sign Up*.
- Masukkan alamat email, nama depan, dan nama belakang yang ingin kita tampilkan bagi pengguna lain. Jangan lupa untuk mencentang persetujuan *Terms of Service*. Setelah itu, klik *Sign Up*.
- Zoom akan mengirimkan email ke alamat email yang kita gunakan.
- Klik "*Activate Account*" di email yang masuk dari Zoom.
- Lalu kita akan diminta untuk menentukan *password* untuk akun Zoom milik kita. Selesai.
- Jika sudah punya akun, kita bisa memilih *Sign In*, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Namun, tak hanya kendala pada layar yang kecil, mengakses Zoom Meeting melalui HP juga mempunyai kekurangan lain, misalnya kita tak bisa mengganti foto profil. Ya, penggantian foto profil dan mengedit nama yang hanya terdiri dari satu kata hanya bisa dilakukan melalui laptop/komputer. Jika kita menggunakan laptop/komputer, pastikan juga kita menginstal aplikasinya, ya. Sebab, ada sedikit perbedaan ketika menggunakan Zoom di *browser* dengan aplikasi, yaitu kita bisa mengubah tampilan *virtual background* melalui aplikasi.

Jika ruangan yang kita gunakan sedang dalam keadaan berantakan atau kurang pantas ditampilkan saat *meeting*, kita bisa mengubah latar ruangan menjadi gambar yang bisa kita pilih sendiri. Aplikasi Zoom menyediakan tiga *background default* yang bisa kita pakai, tapi kita juga bisa menyertakan gambar lain dengan rasio 16:9 dengan maksimal ukuran 5 MB.

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>).

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berdasarkan setting dan lokasi, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang biasanya dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Zainal Aqib yang dikutip Arikunto (2007:18) mengemukakan bahwa Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang diselenggarakan di kelas dan meningkatkan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Dengan penelitian

tindakan kelas guru akan lebih terampil dalam menanggulangi masalah–masalah yang dihadapinya di kelas sekaligus memperbaiki dan meningkatkan kualitas unjuk kerjanya. Hal–hal yang kurang memuaskan dalam pembelajaran dapat disempurnakan untuk menuju keadaan yang lebih memuaskan tanpa mengganggu atau meninggalkan tugas pokoknya.

Subjek penelitian ini adalah semua murid kelas X pemasaran 1 yang ada di SMKN 4 Samarinda, yaitu berjumlah 36 peserta didik. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah penguasaan materi komunikasi bisnis melalui metode demonstrasi lewat aplikasi zoom. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (1988). Dalam perencanaan Kemmis & Mc Taggart menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini berjalan melalui dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Dalam Penelitian ini, tiap 1 siklus akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut:

5. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran bisnis daring dan pemasaran kelas X dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya yaitu bulan Juli 2020.
6. Tindakan, meliputi proses kegiatan belajar mengajar melalui metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada pelajaran bisnis daring dan pemasaran kelas X Semester 1.
7. Observasi, dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.
8. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan pada masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti merancang sebuah pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *demonstrasi* pada mata pelajaran bisnis daring dan pemasaran kelas X pemasaran 1 SMKNegeri 4 Samarinda dalam dua siklus. Tahap selanjutnya adalah mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, menyusun silabus dengan mengambil kompetensi dasar mendeskripsikan, penyusunan skenario pembelajaran yang dibuat setiap siklus, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan instrumen tes, dan menyiapkan instrumen penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran komunikasi bisnis dengan menggunakan metode demonstrasi. Data yang terkumpul berupa tingkat keberhasilan setiap siklus, yaitu peningkatan prestasi belajar siswa. Sesuai dengan instrumen yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian soal tes, karena teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Analisa data yang

dilakukan tidak menggunakan uji statistik, tapi menggunakan teknik analisis deskriptif.

Teknik pengumpulan data ini mencerminkan penelitian kualitatif dengan latar belakang penelitian sebagai sumber pengambilan data yang bersifat alamiah. Analisis data bersifat deskriptif dengan manusia sebagai instrumen kunci, serta memperhatikan proses bagaimana peserta didik dapat memperoleh prestasinya. Jadi tidak semata-mata cukup dengan memperhatikan hasil yang diperoleh peserta didik saja. Adapun rencana tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

Siklus I

- Pelaksanaan tindakan, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berupa tes yang dituliskan kemudian siswa menjawab dengan demonstrasi.
- Observasi dan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan jalannya pembelajaran yang meliputi proses pengamatan terhadap aktivitas dalam pembelajaran secara keseluruhan, mengamati aktifitas siswa dalam mendemonstrasikan jawaban dan membuat laporan hasil temuan; serta mengumpulkan data, dan menghitung prosentase keberhasilan belajar peserta didik.
- Refleksi, berupa lembar observasi dan catatan selama kegiatan kemudian dikaji untuk direnungkan. Evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya.
- Mengambil kesimpulan.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan karena masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I sehingga nilai pencapaian siswa masih belum mencapai angka kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa hasil nilai tes di akhir siklus. Instrumen penelitian ini adalah tes yang jawabannya dilaksanakan secara praktek. Dengan memperhatikan judul penelitian dan instrumen penelitian yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui hasil tes secara praktek. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika siswa mampu memahami materi mengenai komunikasi bisnis dengan baik. Ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan mengenai komunikasi bisnis. Jika peserta didik mampu mendapatkan nilai KKM 75 dan rata-rata kelas minimal juga 75 maka penelitian dikatakan berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Hasil Penelitian Siklus 1

Dari hasil data yang didapat oleh observer, maka proses belajar mengajar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembelajaran kurang lancar karena siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Disamping itu juga, guru kurang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa. Pada siklus ini dari proses

pembelajaran yang telah dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada akhir kegiatan, ternyata belum dapat meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang menjadi rintangan dalam mencapai peningkatan pemahaman siswa sehingga perlu dilakukan pembelajaran pada siklus II selanjutnya. Berdasarkan hasil data, pada proses pembelajaran pada siklus I ini, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran bisnis daring dan pemasaran memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman siswa secara klasikal masih di bawah standar, yaitu dari 25 orang siswa, nilai rata-rata kelas 69.25, kurang dari nilai rata-rata KKM yaitu 75.

Hasil Penelitian Siklus 2

Setelah diadakan siklus II yang diikuti, dengan kelas yang dilakukan sesuai dengan perencanaan dan skenario pembelajaran, maka proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif. Dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran siklus I telah dapat diatasi dengan baik. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran bisnis daring dan pemasaran pada materi komunikasi bisnis dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada kelas X Pemasaran 1 SMKN 4 Samarinda telah berhasil meningkat. Hasil evaluasi proses perbaikan pembelajaran bisnis daring dan pemasaran kelas X pemasaran 1 SMKN 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021 dengan penerapan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom membuktikan bahwa perubahan peningkatan pemahaman siswa pada materi komunikasi bisnis yaitu rata-rata kelas 69.25 berubah menjadi 80.83 pada siklus II.

KESIMPULAN

Adanya peningkatan hasil belajar bisnis daring dan pemasaran siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi komunikasi bisnis di kelas X pemasaran 1 SMKN 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata kelas ketika dilakukan siklus 1 dan siklus 2.

SARAN

Diharapkan Pendidik khususnya di lingkungan SMKN 4 Samarinda agar terus dapat melakukan pembelajaran dengan baik selama masa pandemik Covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini, 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>

<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>

<https://www.brilio.net/wow/pengertian-ham-menurut-para-ahli-ciri-ciri-dan-contohnya-2004205.html>

<https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>

<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>

<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>

Kemmis, Stephen and Robin McTaggart (eds.), 1988. *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.

**PENINGKATAN HASIL PENINGKATAN HASIL BELAJAR PJOK
SISWA DI MASA PANDEMIK COVID 19 DENGAN METODE
DEMONSTRASI MELALUI APLIKASI ZOOM PADA MATERI SIT UP
DI KELAS X MULTIMEDIA SMKN 4 SAMARINDA TAHUN AJARAN
2020/2021**

Riyanto
Guru PJOK SMK Negeri 4 Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar PJOK siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada materi sit up di kelas X multimedia SMKN 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah semua murid di kelas X multimedia SMKN 4 Samarinda yaitu sebanyak 36 siswa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan sejumlah 23 murid mendapat nilai di bawah KKM dan rata-rata kelas 69.67 juga jauh di bawah KKM yaitu 75. Hasil penelitian pada siklus 2 berhasil menunjukkan peningkatan dengan rata-rata kelas 83.05. Hal ini membuktikan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar PJOK siswa kelas X multimedia di SMKN 4 Samarinda pada materi sit up.

Kata Kunci: *Demonstrasi, Sit Up, Aplikasi Zoom*

PENDAHULUAN

Saat kita disekolah, pastinya kita mendapatkan pendidikan jasmani yang mana pendidikan jasmani tersebut berguna untuk diri kita agar selalu sehat dan memperhatikan olahraga sebagai kegiatan sehari-hari. Pengertian sit up pada pelajaran PJOK merupakan salah satu materi yang dipelajari agar kita bisa mempraktekkan hal tersebut di rumah. Materi mengenai pengertian sit up tersebut bisa dikupas lebih banyak lagi dengan pola pemikiran kita sendiri.

Sit up merupakan salah satu jenis latihan olahraga yang melatih beragam otot. Tidak hanya otot perut, namun juga otot dada, panggul, pinggang bagian bawah dan leher. Latihan ini membantu melatih kekuatan otot-otot tersebut, sehingga menjadi lebih kencang. Manfaat sit-up setiap hari sangat positif bagi kesehatan tubuh. Latihan sit up penting bagi semua usia dan kalangan, baik pria maupun wanita. Bahkan olahraga itu juga dapat dilakukan siapa saja dan di mana saja, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Sit-up juga dapat dilakukan di luar ruangan (*outdoor*) maupun di dalam ruangan (*indoor*). *Sit up* adalah salah satu jenis olahraga yang cukup populer. Banyak orang melakukannya selepas lari pagi di akhir pekan. Kegiatan itu memberikan manfaat lebih banyak apabila dilakukan secara rutin, setidaknya 10-20 kali dalam sehari. Tak sedikit orang menganggap *sit-up* hanya berfungsi membentuk otot perut lantaran gerakannya terpaku pada wilayah perut. Namun, gerakan itu juga bermanfaat bagi anggota tubuh lainnya.

Tahun 2020 telah terjadi bencana dunia yaitu adanya pandemi virus corona. Merebaknya virus corona dengan nama penyakit covid 19 di seluruh dunia sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan. Dunia pendidikan di seluruh Indonesia saat ini sedang mengalami pengaruh akibat pandemik covid 19. Para siswa diharuskan belajar dari rumah sehingga membuat para pendidik berfikir keras untuk bisa mengajar dengan baik dari rumah.

Dunia pendidikan di seluruh Indonesia dari mengalami pengaruh yang sangat signifikan dari menyebarkan virus corona di Indonesia. Semua lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia di lock down untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Kepastian pembebasan lock down pun melihat situasi yang ada. Apabila pandemik covid 19 mengalami penurunan maka kemungkinan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan dibuka kembali. Apabila pandemik covid 19 tidak mengalami penurunan atau bahkan meningkat maka lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan mengalami pembelajaran secara online atau pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung.

Salah satu usaha pemerintah untuk bisa membuat para siswa tetap terus belajar adalah dengan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh. Banyak jenis dari pembelajaran online yang bisa ditawarkan kepada para siswa antara lain, zoom aplikasi, google meeting, whatsapp, youtube, dan email. Untuk bisa mengakses pembelajaran secara online banyak faktor yang harus disiapkan oleh para pengajar dan peserta didik yaitu laptop atau handphone android dan kuota.

Ketika peserta didik khususnya pada kelas X Multimedia diadakan tes awal lewat email dan diberikan soal tertulis mengenai teori tentang sit up, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan yaitu para peserta didik mendapatkan rata-rata kelas di bawah KKM 75 yaitu 65. Oleh karena itulah peneliti yang juga berposisi sebagai guru PJOK kelas X Multimedia melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi terhadap materi belajar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar selama pandemik covid 19 maka peneliti membuat penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PJOK Siswa Di Masa Pandemi Covid 19 Dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom Pada Materi Sit Up Di Kelas X Multimedia SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021”.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Demonstasi

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan untuk menampilkan suatu proses terjadinya peristiwa. Menurut Rusminiati (2007: 2) metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, pada sampai

penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami peserta didik baik secara nyata maupun tiruan. Winarno (Moedjiono, 2005: 73) metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas.

Sedangkan menurut Aminuddin Rasyad (2006: 8) mengemukakan metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.

(<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000:22).

Sedangkan menurut Syaiful metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Syaiful, 2008:210).

Masih menurut Syaiful (2008:210) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:2) bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

(<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Pengertian Sit Up

Sit up adalah gerakan yang bertumpu pada pinggul dan pantat dengan lutut yang diangkat kearah atas dan dilakukan secara berulang-ulang. Sit up tidak mudah untuk dilakukan oleh pemula, tetapi jika kalian sudah biasa dalam melakukannya maka akan terasa nyaman dan tidak sulit pastinya. Biasanya latihan ini dilakukan oleh pria untuk membantu membentuk otot bagian perut mereka.

Manfaat Sit Up

Dengan melakukan latihan sit up, kalian akan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. **Memperindah bentuk otot perut**, sixpack adalah idaman sehingga cara terbaik untuk mendapatkan otot perut sixpack salah satunya adalah dengan melakukan latihan sit up. Untuk membakar lemak bagian perut, kalian bisa lakukan olahraga jenis aerobic dan untuk memperkuat, membentuk dan mengencangkan otot perut maka salah satu pilihan terbaiknya adalah melakukan gerakan sit up.
2. **Memberikan tubuh yang bugar**, agar bisa memiliki tubuh yang bugar secara menyeluruh, lakukan latihan otot inti pada bagian perut kalian. Pilihan lain selain berlatih aerobic adalah dengan melakukan sit up.
3. **Tidak membutuhkan biaya**, selain tidak membutuhkan budget untuk melakukannya kalian juga bisa melakukan sit up dimanapun dan kapanpun tanpa membutuhkan peralatan seperti dumbbell dan lainnya.
4. **Bisa memperbaiki postur tubuh**, Sebagai salah satu jenis latihan otot perut sit up juga efektif untuk memperbaiki postur / bentuk tubuh kalian. Selain itu, sit up juga bisa mengurangi sakit pinggang bawah dan cedera otot pasca latihan. Dengan memiliki postur tubuh yang lebih baik maka dipastikan kalian akan lebih percaya diri dalam menjalani kegiatan sehari-hari.
5. **Membakar banyak kalori tubuh**, Melakukan sit up secara rutin bisa membantu tubuh kita dalam membangun otot perut sekaligus membakar kalori lebih banyak didalam tubuh kita.

Cara melakukan Sit up

1. Mulailah dengan **berbaring** dalam kondisi tubuh yang rileks
2. Lanjutkan dengan **menekuk lutut** dengan telapak kaki tetap berada di lantai agar tubuh tetap stabil.
3. Selanjutnya **silangkan tangan** diatas dada / tekuk tangan didekat telinga.
4. **Angkatlah badan** keatas ke arah lutut sembari mengeluarkan napas kalian.
5. **Turunkan tubuh** kalian ke posisi berbaring sembari menarik napas, ulangi.

Aplikasi Zoom

Zoom merupakan aplikasi yang menyediakan layanan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, pertemuan online, obrolan, hingga kolaborasi seluler. Aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh. (<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

Zoom adalah Sebuah layanan konferensi video berbasis cloud computing. Aplikasi ini mengizinkan kamu untuk bertemu dengan orang lain secara virtual, entah itu dengan panggilan video, suara, atau keduanya. Menariknya, semua percakapan via Zoom bisa direkam untuk dilihat lagi nantinya. (<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>)

Tata Cara Mendaftar Zoom

Agar dapat menggunakan Zoom, kita hanya perlu mendaftarkan diri secara gratis, baik melalui aplikasi di HP atau *website*, berikut caranya:

Di *website*:

- Kunjungi zoom.us, lalu klik tombol *Sign Up*.
- Isi kolom email dengan email aktif, lalu cek email dari Zoom di kotak masuk.
- Klik "*Activate Account*" hingga kita kembali diarahkan ke *browser* untuk membuat *password* baru. Selamat, akun sudah aktif!
- Jika sudah mempunyai akun, kita bisa memilih *Sign In*, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Di HP:

- Buka aplikasi Zoom, lalu klik *Sign Up*.
- Masukkan alamat email, nama depan, dan nama belakang yang ingin kita tampilkan bagi pengguna lain. Jangan lupa untuk mencentang persetujuan *Terms of Service*. Setelah itu, klik *Sign Up*.
- Zoom akan mengirimkan email ke alamat email yang kita gunakan.
- Klik "*Activate Account*" di email yang masuk dari Zoom.
- Lalu kita akan diminta untuk menentukan *password* untuk akun Zoom milik kita. Selesai.
- Jika sudah punya akun, kita bisa memilih *Sign In*, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Namun, tak hanya kendala pada layar yang kecil, mengakses Zoom Meeting melalui HP juga mempunyai kekurangan lain, misalnya kita tak bisa mengganti foto profil. Ya, penggantian foto profil dan mengedit nama yang hanya terdiri dari satu kata hanya bisa dilakukan melalui laptop/komputer. Jika kita menggunakan laptop/komputer, pastikan juga kita menginstal aplikasinya, ya. Sebab, ada sedikit perbedaan ketika menggunakan Zoom di *browser* dengan aplikasi, yaitu kita bisa mengubah tampilan *virtual background* melalui aplikasi.

Jika ruangan yang kita gunakan sedang dalam keadaan berantakan atau kurang pantas ditampilkan saat *meeting*, kita bisa mengubah latar ruangan menjadi gambar yang bisa kita pilih sendiri. Aplikasi Zoom menyediakan tiga *background default* yang bisa kita pakai, tapi kita juga bisa menyertakan gambar lain dengan rasio 16:9 dengan maksimal ukuran 5 MB.

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>).

METODE PENELITIAN

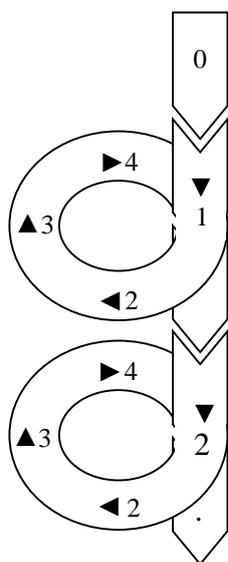
Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berdasarkan setting dan lokasi, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang biasanya dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 4 Samarinda. Alasan mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan sekolah tersebut sekolah dimana peneliti sebagai tenaga pendidik di sana, sehingga peneliti lebih mengetahui keadaan murid yang hendak diteliti, dan mudah dalam mengumpulkan data, serta

peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan target peneliti. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli tahun pelajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah semua murid kelas X Multimedia yang ada di SMKN 4 Samarinda, yaitu berjumlah 36 peserta didik. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah penguasaan materi sit up melalui metode demonstrasi lewat aplikasi zoom.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (1988). Dalam perencanaan Kemmis & Mc Taggart menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Di bawah ini adalah gambar putaran spiral tersebut:



Keterangan :

Siklus I : 1. Perencanaan I.
8. Tindakan I.
9. Observasi I.
10. Refleksi I.

Siklus II : 1. Revisi Rencana I.
8. Tindakan II.
9. Observasi II.
10. Refleksi II.

Gambar 1. Penelitian tindakan model spiral (Kemmis & Taggart, 1988:114)

Penelitian ini berjalan melalui dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Dalam Penelitian ini, tiap 1 siklus akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran PJOK kelas X dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya yaitu bulan Juli 2020.
2. Tindakan, meliputi proses kegiatan belajar mengajar melalui metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada pelajaran PJOK kelas X Semester 1.
3. Observasi, dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.
4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan pada masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Sebelum melakukan penelitian,

peneliti merancang sebuah pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *demonstrasi* pada mata pelajaran PJOK kelas X Multimedia SMKNegeri 4 Samarinda dalam dua siklus. Tahap selanjutnya adalah mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, menyusun silabus dengan mengambil kompetensi dasar mendeskripsikan, penyusunan skenario pembelajaran yang dibuat setiap siklus, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan instrumen tes, dan menyiapkan instrumen penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran sit up dengan menggunakan metode demonstrasi. Data yang terkumpul berupa tingkat keberhasilan setiap siklus, yaitu peningkatan prestasi belajar siswa. Sesuai dengan instrumen yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian soal tes, karena teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Analisa data yang dilakukan tidak menggunakan uji statistik, tapi menggunakan teknik analisis deskriptif.

Teknik pengumpulan data ini mencerminkan penelitian kualitatif dengan latar belakang penelitian sebagai sumber pengambilan data yang bersifat alamiah. Analisis data bersifat deskriptif dengan manusia sebagai instrumen kunci, serta memperhatikan proses bagaimana peserta didik dapat memperoleh prestasinya. Jadi tidak semata-mata cukup dengan memperhatikan hasil yang diperoleh peserta didik saja. Adapun rencana tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

Siklus I

1. Pelaksanaan tindakan, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berupa tes yang dituliskan kemudian siswa menjawab dengan demonstrasi.
2. Observasi dan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan jalannya pembelajaran yang meliputi proses pengamatan terhadap aktivitas dalam pembelajaran secara keseluruhan, mengamati aktifitas siswa dalam mendemonstrasikan jawaban dan membuat laporan hasil temuan; serta mengumpulkan data, dan menghitung prosentase keberhasilan belajar peserta didik.
3. Refleksi, berupa lembar observasi dan catatan selama kegiatan kemudian dikaji untuk direnungkan. Evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya.
4. Mengambil kesimpulan.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan karena masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I sehingga nilai pencapaian siswa masih belum mencapai angka kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa hasil nilai tes di akhir siklus. Instrumen penelitian ini adalah tes yang jawabannya dilaksanakan secara praktek. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika siswa mampu memahami materi mengenai sit up dengan baik. Ini dapat dilihat dari kemampuan

siswa dalam menjawab pertanyaan mengenai sit up. Jika peserta didik mampu mendapatkan nilai KKM 75 dan rata-rata kelas minimal juga 75 maka penelitian dikatakan berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus 1

1. Analisis

Dari hasil data yang didapat oleh observer, maka proses belajar mengajar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembelajaran kurang lancar karena siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Disamping itu juga, guru kurang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa.

2. Sintetis

Pada siklus ini dari proses pembelajaran yang telah dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada akhir kegiatan, ternyata belum dapat meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang menjadi rintangan dalam mencapai peningkatan pemahaman siswa sehingga perlu dilakukan pembelajaran pada siklus II selanjutnya.

3. Evaluasi

Berdasarkan hasil data, pada proses pembelajaran pada siklus I ini, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran PJOK memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman siswa secara klasikal masih di bawah standar, yaitu dari 23 orang siswa, nilai rata-rata kelas 69.67, kurang dari nilai rata-rata KKM yaitu 75.

Hasil Penelitian Siklus 2

Hasil observasi proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa lebih aktif, hal ini disebabkan karena guru sudah banyak memberikan bimbingan dan pengayaan tambahan atau penjelasan.
2. Siswa lebih cepat menerima materi pelajaran karena guru telah mencoba menerapkan metode demonstrasi dengan lebih variatif, media atau alat peraga dipersiapkan, dan skenario pembelajaran telah dirancang dengan baik.

Refleksi terdiri dari:

1. Analisis. Setelah diadakan siklus II yang diikuti, dengan kelas yang dilakukan sesuai dengan perencanaan dan skenario pembelajaran, maka proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif.
2. Sintetis. Dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran siklus I telah dapat diatasi dengan baik. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran PJOK pada materi sit up dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada kelas X Multimedia SMKN 4 Samarinda telah berhasil meningkat.
3. Evaluasi. Hasil evaluasi proses perbaikan pembelajaran PJOK kelas X Multimedia SMKN 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021 dengan penerapan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom membuktikan bahwa perubahan

peningkatan pemahaman siswa pada materi sit up yaitu rata-rata kelas 69.67 berubah menjadi 83.05 pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan mengenai peningkatan hasil belajar PJOK siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi sit up di kelas X Multimedia SMKN 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan hasil belajar PJOK siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi sit up di kelas X Multimedia SMKN 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata kelas ketika dilakukan siklus 1 dan siklus 2.
2. Guru menguasai pembelajaran online dalam bentuk aplikasi zoom.

SARAN

Diharapkan kepada pendidik khususnya di lingkungan SMKN 4 Samarinda dapat melakukan pembelajaran dengan baik selama masa pandemik Covid 19. Guru harus dapat terus berinovasi dalam pembelajarannya meskipun pandemik Covid 19 melanda.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>

<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>

<https://www.sfidn.com/penjelasan-lengkap-latihan-sit-up>

<https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>

<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>

<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>

Kemmis, Stehphen and Robin McTaggart (eds.). 1988. *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA TENTANG
PECAHAN SEDERHANA MENGGUNAKAN MEDIA GRAFIS
PADA SISWA KELAS IV SDN 004 BATU AMPAR
TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

Riamah

Guru Kelas IV SD Negeri 004 Batu Ampar

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika melalui media grafis pada siswa kelas IV SDN 004 Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 16 siswa dan objek penelitian adalah pembelajaran Matematika dengan menggunakan media grafis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, pengumpulan hasil nilai tugas siswa (LKS) dan tes akhir siklus. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan yaitu dua kali pembelajaran dan satu kali tes akhir siklus. Hasil penelitian pada siklus I diperoleh persentase peningkatan hasil belajar persentase ketuntasan meningkat . Pada siklus II diperoleh persentase peningkatan hasil belajar dan persentase ketuntasan 93,75% dengan nilai dasar (nilai akhir siklus (I) meningkat. Selain terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa, pada kegiatan pembelajaran setiap siklus juga mengalami peningkatan aktivitas yaitu pada siklus I modus aktivitas guru dinilai cukup dan aktivitas siswa dinilai cukup, selanjutnya pada siklus II aktivitas guru dinilai baik dan aktivitas siswa dinilai baik. Hasil belajar siswa, nilainya diperoleh dari rata-rata nilai tugas, dan nilai hasil tes. Rata-rata nilai Pra siklus 65 terjadi peningkatan pada Siklus I menjadi 69,25. Siklus II meningkat menjadi 86,4. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar Matematika siswa kelas kelas IV SDN 004 Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur mengalami peningkatan dengan menggunakan media grafis.

Kata Kunci: *hasil belajar, matematika, media grafis*

PENDAHULUAN

Masalah utama pada pendidikan di Indonesia adalah rendahnya hasil belajar siswa di sekolah. Sementara perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang pesat saat ini membuat penguasaan pengetahuan matematika sangat perlu untuk dipahami dan dikuasai dengan baik oleh siswa. Dewasa ini dalam kehidupan sehari-hari manusia sudah lazim berpikir cepat, logis, serta

mempergunakan teknologi yang lebih cepat dan praktis untuk memudahkan menyelesaikan pekerjaan. Berpikir cepat dan logis terdapat pada matematika. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak ada orang yang tidak memerlukan bantuan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai macam media yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar matematika, beberapa diantaranya yaitu media grafis berupa gambar dan media berbasis cetakan berupa buku pelajaran. Penggunaan media grafis diharapkan dapat membantu kemampuan peserta didik, terutama dalam hal membangkitkan motivasi peserta didik dalam memahami pelajaran matematika.

Penggunaan media grafis akan sangat mempermudah guru dalam menyampaikan materi, sebab media grafis termasuk dalam media visual. Apalagi pembelajaran matematika dianggap pembelajaran yang bersifat abstrak yang memerlukan kemampuan bernalar peserta didik. Dengan penggunaan media di atas dapat mempermudah pemahaman peserta didik yang awalnya bersifat abstrak menjadi suatu pemahaman yang konkret. Salah satunya digunakan dalam materi pecahan. Media grafis dapat memperjelas karena bentuk media ini merupakan media yang menyajikan materi dalam bentuk gambar. Rendahnya hasil belajar Matematika peserta didik dapat disebabkan dalam proses belajar mengajar guru tidak menggunakan media pembelajaran dan menggunakan metode ceramah saja dalam menjelaskan materi pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tentang Pecahan Sederhana Menggunakan Media Grafis Pada Siswa Kelas IV SDN Peningkatan hasil belajar matematika tentang pecahan sederhana menggunakan media grafis pada siswa kelas IV SDN 004 Batu Ampar tahun pembelajaran 2016/2017”. Peneliti tertarik mengangkat masalah ini, karena penggunaan media grafis sangat membantu guru dalam menjelaskan materi tentang pecahan yang penting diketahui dan dipahami oleh peserta didik dan agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penelitian ini penting karena sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk lebih mengetahui dan memahami materi pecahan dan penggunaannya dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Belajar merupakan kebutuhan setiap orang, sehingga tidak mengherankan jika banyak pihak atau ahli yang berusaha mengetahui, menerangkan atau member batasan tentang belajar. Pada hakikatnya memang banyak dijumpai konsep-konsep tentang belajar yang menimbulkan corak khas pembicaraan mengenai belajar, namun semua itu tergantung dari sudut pandang dan penekanannya pada pengertian belajar. “Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.” (Margaret, 1994:1). Pendapat Margaret tentang pengertian belajar tersebut dapat dicontohkan pada seorang bayi memegang botol susu dan mengenal ibunya, belajar mulai dari masa kecil ketika bayi hingga dewasa atau seumur hidup. Belajar merupakan proses supaya seseorang menguasai keterampilan, kecakapan serta sikap tertentu sesuai yang dipelajarinya. Upaya dalam memperoleh kecakapan tentunya melalui beberapa hal, misalnya

cakap dalam menggunakan abakus, perlu mengetahui tentang abakus, bagaimana cara menggunakan abakus dan sebagainya.

Morgan dkk (dalam Johar Permana dan Mulyani Sumantri, 2001:13) berpendapat bahwa “ Belajar sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman.” Pendapat tersebut mengemukakan dua hal penting, yaitu perubahan tingkah laku serta latihan dan pengalaman. Siswa melaksanakan latihan-latihan serta pengalaman secara langsung dalam belajar, sehingga proses belajar akan lebih bermakna bagi siswa, dengan dukungan berbagai faktor pendukung dalam belajar, siswa akan dapat mencapai hasil belajar dengan optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Winkel mengutarakan bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap.”(dalam Susanto, 2007:11). Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan dan proses belajar tersebut ditunjukkan secara nyata dan hasilnya dapat terlihat secara nyata. Misalnya seseorang yang sedang belajar membaca, maka dia akan dapat membaca dengan baik dan lancar. Namun, keberhasilan belajar tersebut tentunya dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor dari diri seseorang maupun faktor dari lingkungan.

Faktor keberhasilan tersebut seperti pendapat yang dikemukakan oleh Semiawan “ Aktualisasi anak mencapai optimal bukan saja dipengaruhi oleh bakat tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kemampuan intelektual, motivasi, pengetahuan, dan konsep dirinya. “(dalam Susanto, 2007:11). Mengenai faktor yang mempengaruhi belajar tersebut diperkuat dengan pendapat Muhibbin Syah (2001:132) yaitu faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:1) faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa; 2) faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa); 3) faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran (dalam Susanto, 2007:12).

Dari beberapa pendapat tentang belajar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah segala perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas latihan dan pengalaman. Keberhasilan belajar tersebut dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor diri pribadi seseorang serta faktor lingkungan sekitar seseorang ketika belajar. Tentunya factor-faktor tersebut ada yang mendukung, namun ada pula yang menghambat keberhasilan belajar. Faktor yang mendukung misalnya kesehatan seseorang yang terjaga dengan baik, adanya motivasi yang baik untuk belajar, sumber belajar yang memadai, dan sebagainya.

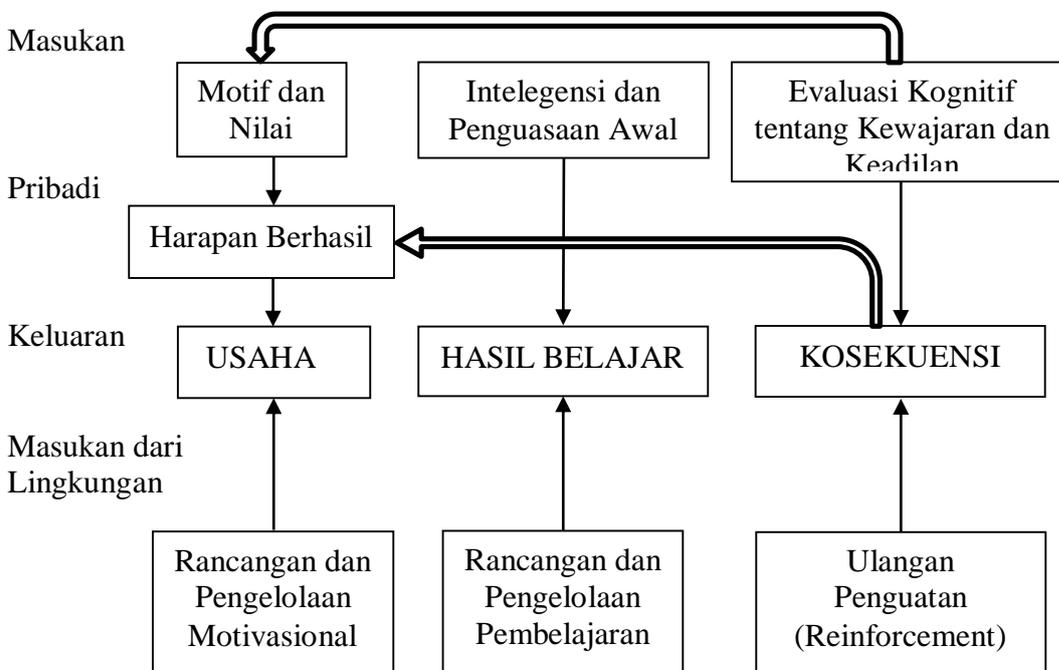
Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran, hasil belajar merupakan salah satu bentuk atau bukti keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, sehingga siswa memiliki kemampuan setelah mengikuti proses dan kegiatan belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyono Abdurrahman (2003:37-38) bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan

suatu proses dari seseorang untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap.

Pendapat lain tentang hasil belajar dikemukakan oleh Djadja Djadjuri (dalam Udin S. Winataputra, 1997:2.4) bahwa “Hasil belajar berupa perubahan tingkah laku. Seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai (sikap).” Perubahan tingkah laku yang dimaksud sebagai hasil belajar ialah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan), dimana proses mental dan emosional terjadi. Hasil belajar dalam matematika juga akan terjadi perubahan baik penguasaan konsep maupun keterampilan. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran matematika khususnya nilai tempat pecahan desimal dengan menggunakan media abakus diharapkan terjadi perubahan berupa penguasaan konsep tentang nilai tempat pecahan desimal dan juga penguasaan keterampilan menggunakan abakus.

Menurut John M. Keller (dalam Mulyono Abdurrahman, 2003:38-40) memandang bahwa hasil belajar sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi. Berbagai masukan tersebut dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu : 1) motivasi atau nilai-nilai, 2) harapan untuk berhasil, 3) intelegensi dan penguasaan awal, dan 4) evaluasi kognitif terhadap kewajaran atau keadilan konsekuensi. Masukan yang berasal dari lingkungan terdiri dari tiga macam, yaitu 1) rancangan dan pengolahan motivasional, 2) rancangan dan pengelolaan kegiatan belajar, 3) rancangan dan pengelolaan ulangan penguatan (*reinforcemen*). Gambar berikut ini menjelaskan pemikiran Keller tentang komponen yang berpengaruh terhadap hasil belajar sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil Belajar dan Berbagai Faktor yang Berpengaruh

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa faktor dalam hasil belajar saling berhubungan dan mempengaruhi. Dimulai dari masukan pribadi serta masukan dari lingkungan hingga pada keluaran yaitu konsekuensi belajar. Keller tampaknya berupaya memadukan teori-teori behavioristik dan kognitif untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat serta uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri peserta didik serta faktor lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Hasil belajar pada kompetensi menentukan nilai tempat pada pecahan desimal yaitu berupa kemampuan siswa yang ditunjukkan dengan keterampilan menentukan nilai tempat pecahan desimal secara tepat, sehingga dapat memenuhi KKM yang telah ditentukan.

METODE PENELITIAN

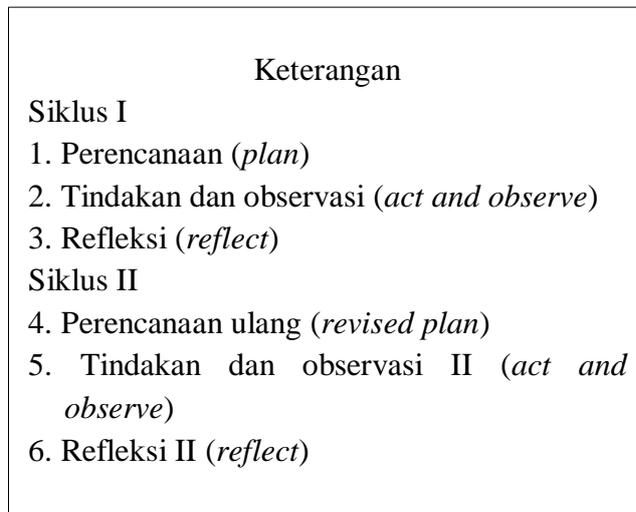
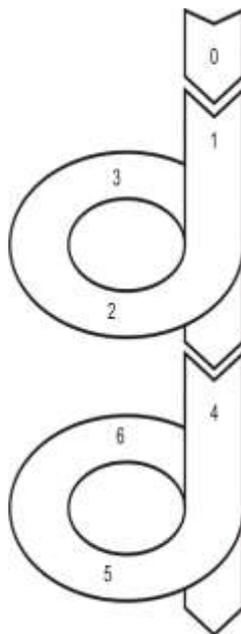
Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas atau yang lebih dikenal dengan yaitu PTK. Secara sederhana, PTK dapat didefinisikan sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh guru atau calon guru yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi pembelajaran.

Menurut Elliott (Kunandar, 2010:43) "penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas sosial tersebut". Sedangkan menurut Burns (Kunandar,2010:44) "penelitian tindakan kelas merupakan penerapan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti, praktisi, dan orang awam" Jenis Penelitian Tindakan Kelas harus dinyatakan dan dipaparkan secara jelas. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut dilaksanakan sendiri, dikelas sendiri, dengan melibatkan peserta didik melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Setiap siklus melalui empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang terstruktur. Pada penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart dimana dalam model penelitian ini ada beberapa siklus (Suharsimi Arikunto, 2006: 93). Kemudian di dalam siklus tersebut masih terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi .



Gambar 2. Proses Penelitian Tindakan

Prosedur Penelitian

Siklus I

1. Tahap perencanaan, adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini, yaitu :
 - a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - b. Membuat lembar observasi untuk pengamatan terhadap berbagai kondisi peserta didik pada waktu proses pembelajaran berlangsung melalui penggunaan media pembelajaran berupa media grafis yang digunakan dalam pembelajaran Matematika materi pecahan sederhana.
 - c. Menyiapkan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang di gunakan dalam mengukur hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Matematika materi pecahan sederhana.
2. Pelaksanaan tindakan, adapun kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain yaitu :
 - a. Merancang metode ceramah dan penugasan yang digunakan dalam pembelajaran.
 - b. Memaparkan Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran.
 - c. Menggunakan media berbasis cetakan untuk menjelaskan materi pecahan sederhana
 - d. Membagikan kepada paserta didik gambar beberapa pecahan
 - e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika ada yang kurang jelas dari media grafis yang di gunakan
 - f. Membuat kesimpulan bersama-sama setelah melakukan kegiatan.
3. Tahap observasi, dilakukan dengan mengamati aktivitas penerapan media grafis pada proses pembelajaran Matematika maupun pada hasil pembelajaran

yang telah dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang kekurangan dan kemajuan tindakan pertama.

4. Tahap refleksi adalah suatu tahapan dimana peneliti melakukan evaluasi tindakan. Peneliti menganalisa hasil pekerjaan peserta didik dan hasil observasi yang dilakukan peserta didik guna menentukan langkah berikutnya untuk siklus kedua

Siklus II

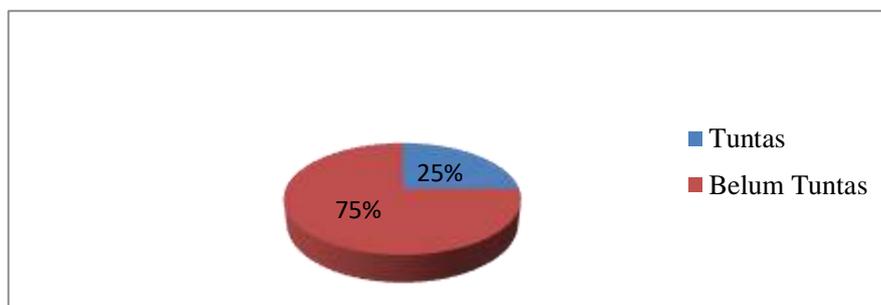
1. Perencanaan peneliti mengidentifikasi bagaimana penggunaan media grafis dalam kegiatan pembelajaran Matematika materi pecahan sederhana, kemudian peneliti membuat perencanaan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama.
2. Pelaksanaan tindakan: peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan strategi pembelajaran matematika hasil refleksi pada siklus pertama.
3. Observasi: peneliti mengobservasi tindakan II dan memberikan hasil pada pelaksanaan tersebut.
4. Refleksi: hasil observasi/evaluasi dikumpulkan dan dianalisa. Kemudian dari hasil tersebut akan dilihat apakah memenuhi target yang diterapkan pada indikator kerja. Jika siklus kedua tidak berhasil maka peneliti akan melanjutkan ke siklus n.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV, oleh peneliti bertindak sebagai pelaksana dan pengajar di kelas yang diteliti. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Alokasi waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Peneliti terlebih dahulu memberikan tes kemampuan awal pada siswa. Tes awal ini merupakan nilai dasar atau pedoman dasar peningkatan untuk siklus-siklus yang akan dilaksanakan. Setiap akhir siklus diberikan tes untuk mengetahui kemampuan siswa, kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar matematika persiklus.



Gambar 3. Persentase Ketuntasan Pra Siklus

Tabel 1. Presentase Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus

Rata-rata Nilai	Jumlah/Skor	Kriteria	Nilai Huruf	Presentase
(82 – 100)	-	Sangat baik	A	-
(63 – 81)	4	Baik	B	25 %
(44 – 62)	12	Cukup	C	75 %
(25 – 43)	-	Kurang	D	-

Berdasarkan tabel di atas, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 4 siswa atau 25 % dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa atau 75 %. Rata-rata hasil belajar awal 65, artinya di bawah standar KKM yang ditentukan yaitu 70,00. Peneliti perlu melakukan perbaikan pembelajaran dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

Siklus I

Perencanaan

Sebelum tindakan siklus I dilaksanakan, perlu dibuat sebuah perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan tersebut meliputi :

1. Menyiapkan skenario pembelajaran/rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Menyiapkan lembar observasi baik untuk siswa maupun guru.
3. Menyiapkan media dan bahan pembelajaran terkait materi.
4. Memberikan pertanyaan yang mengarahkan ke materi yang diajarkan.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
6. Memberikan alat evaluasi.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah peneliti yang sekaligus sebagai guru kelas IV. Guru wali kelas sebagai observer hadir dalam kelas saat siklus dilaksanakan.

Pelaksanaan

Pembelajaran siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan waktu 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dalam satu kali pertemuan. Guru melaksanakan pengajaran sesuai dengan RPP yang telah di rencanakan sambil mengamati siswa belajar dengan lembar observasi. Model pembelajaran yang diterapkan pada tindakan siklus I ini sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
2. Menyajikan informasi atau materi kepada siswa.
3. Membagi kelompok.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
5. Evaluasi.
6. Memberikan penghargaan.

Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilaksanakan pada tahap pembelajaran berlangsung, pengamatan yang dilakukan peneliti mengisi dan membuat catatan pada lembar observasi tentang aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam belajar dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik pada Siklus I

No	Aktivitas yang diamati	Penilaian Pengamat		
		I	II	R
1	Kegiatan pendahuluan			
	a. Peserta didik menjawab salam	3	3	3
	b. Peserta didik menyiapkan alat tulis	3	3	3
	c. Peserta didik menerima arahan guru	3	3	2,5
2	Kegiatan inti			
	a. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang di ajarkan	2	2	2
	b. Peserta didik memberikan tanggapan	2	3	2,5
	c. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru mengenai materi pecahaan dengan menggunakan media grafis dalam proses belajar mengajar	3	2	2,5
	d. Peserta didik memperhatikan guru ketika melakukan demonstrasi	2	3	2,5
	e. Peserta didik meminta untuk mencoba media yang digunakan guru	2	2	2
	f. Peserta didik bertanya kepada guru bila ada yang kurang jelas	3	2	2,5
	g. Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru	3	3	3
	h. Peserta didik bertanya kepada guru bila tidak jelas langkah-langkah mengerjakan soal.	3	2	2,5
3	Kegiatan akhir			
	a) Peserta didik dan guru bersamasama menyimpulkan pembelajaran	3	3	3
	b) Peserta didik mengumpulkan hasil pekerjaan	3	3	3
	c) Peserta didik menjawab salam ketika pelajaran diakhiri.	3	3	3
Skor total = $\frac{\text{jumlah seluruh skor}}{\text{jumlah skor total}}$		38	37	38/56
Rata-rata		2,7	2,6	2,7

Berdasarkan hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil aktivitas siswa pada pembelajaran matematika kelas IV SDN 004 Batu Ampar pada siklus I baru mencapai 2,7. Peneliti perlu melakukan tindakan selanjutnya yaitu siklus II sebagai upaya peningkatan aktivitas belajar siswa secara optimal.

Refleksi

Melaksanakan refleksi sebagai tahap dari rangkaian kegiatan. Refleksi adalah untuk membahas kekurangan yang diperoleh. Berdasarkan hasil pengamatan ada beberapa hal yang harus dilakukan antara lain:

1. Guru belum sepenuhnya menguasai materi
2. Siswa belum terbiasa melakukan diskusi antar kelompok
3. Guru menjelaskan kadang masih terlepas dari materi yang disampaikan

Analisis Data

Berdasarkan hasil refleksi pada hasil pengamatan, maka ada hal yang perlu diperhatikan yaitu: Guru perlu memahami materi yang akan disampaikan terlebih dahulu, dan Partisipasi siswa perlu ditingkatkan. Hasil analisis belajar siswa pada tahap siklus I dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Keterangan
1.	Abelia M	90	Tuntas
2.	Andi AH	65	Belum Tuntas
3.	Andika S.	75	Tuntas
4.	Arya Tri S.	85	Tuntas
5.	Ayu M.	75	Tuntas
6.	Azis MR.	75	Tuntas
7.	Cantika F	85	Tuntas
8.	Diki A.	65	Belum Tuntas
9.	Febrian N	75	Tuntas
10.	Ifan bai	75	Tuntas
11.	Junita S	65	Belum Tuntas
12.	Mawarni NA.	75	Tuntas
13.	Muhamad Fahrijal A.	65	Belum Tuntas
14.	Muhamad Mak'rup	75	Tuntas
15.	Nur Aisya AP	65	Belum Tuntas
16.	Nur Auliya Nahwa	75	Tuntas
Jumlah 1110			
Rata-rata 69,4			
Jumlah siswa yang tuntas 11			
Jumlah siswa yang belum tuntas 5			
Presentase siswa yang tuntas 68,75 %			

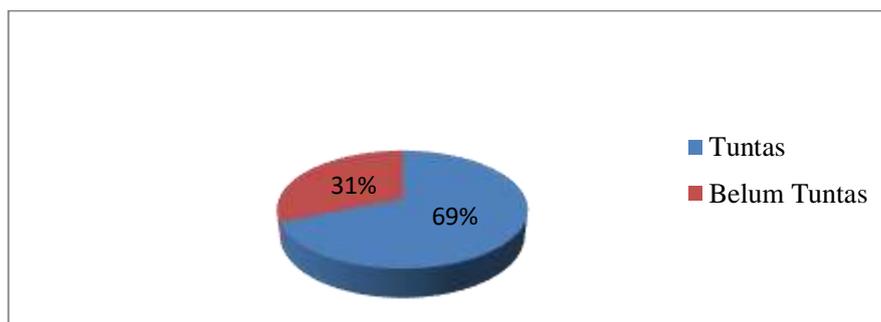
Indeks Prestasi:

$$Rata - rata = \frac{\text{Jumlah Skor Seluruh Siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

$$= \frac{1110}{16} = 69,4$$

$$Presentase Ketuntasan = \frac{\text{Siswa yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{11}{16} \times 100\% \\ = 68,75\%$$



Gambar 4. Persentase Ketuntasan Siklus I

Tabel 5. Presentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Rata-rata Nilai	Jumlah/Skor	Kriteria	Nilai Huruf	Presentase
(82 – 100)	3	Sangat baik	A	18,75 %
(63 – 81)	13	Baik	B	81,25 %
(44 – 62)	-	Cukup	C	-
(25 – 43)	-	Kurang	D	-

Berdasarkan hasil refleksi dan analisis data pada penelitian ini, dengan adanya peningkatan hasil belajar ternyata masih belum mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 85 %. Hasil pembelajaran matematika kelas IV SDN 004 Batu Ampar pada siklus I baru mencapai 81,25 %. Peneliti perlu melakukan tindakan selanjutnya yaitu siklus II sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa secara optimal.

Siklus 2

Perencanaan

Setelah semua temuan dan hasil tindakan siklus I diobservasi dan direfleksi, kemudian dikomunikasikan melalui dialog antara guru peneliti dan observer maka di sepakati untuk melakukan tindakan siklus II dengan perencanaan sebagai berikut:

1. Menyiapkan skenario pembelajaran/rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Menyiapkan lembar observasi baik untuk siswa maupun guru.
3. Menyiapkan media dan bahan pembelajaran terkait materi.
4. Memberikan pertanyaan yang mengarahkan ke materi yang diajarkan.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
6. Memberikan soal tertulis.
7. Pembimbingan pada siswa yang belum tuntas pada siklus I akan semakin ditingkatkan.

Pelaksanaan

Sesuai dengan kesepakatan antara guru peneliti dan observer maka kegiatan inti langkah-langkahnya sama dengan kegiatan inti pada tindakan siklus II. Kegiatan awal dimulai dengan memberi salam, memeriksa kehadiran siswa setelah itu memberikan apersepsi, memberikan penguatan motivasi, memakai bahasa yang mudah dipahami siswa serta kemampuan dalam menyimpulkan materi yang diajarkan.

Pengamatan (observasi)

Pengamatan dilaksanakan pada tahap pembelajaran berlangsung, pengamatan yang dilakukan peneliti mengisi dan membuat catatan pada lembar observasi tentang aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil pengamatan dan catatan selanjutnya akan dijadikan bahan refleksi yang dicatat, kemudian dijadikan prioritas bagi tindakan selanjutnya.

Tabel 6. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik pada Siklus II

No	Aktivitas yang diamati	Penilaian Pengamat		
		I	II	R
1	Kegiatan pendahuluan			
	a. Peserta didik menjawab salam	4	4	4
	b. Peserta didik menyiapkan alat tulis	4	4	4
	c. Peserta didik menerima arahan guru	4	3	3,5
2	Kegiatan inti			
	a. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang di ajarkan	4	4	4
	b. Peserta didik memberikan tanggapan	4	3	3,5
	c. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru mengenai materi pecahaan dengan menggunakan media grafis dalam proses belajar mengajar	4	4	4
	d. Peserta didik memperhatikan guru ketika melakukan demonstrasi	3	3	3
	e. Peserta didik meminta untuk mencoba media yang digunakan guru	4	4	4
	f. Peserta didik bertanya kepada guru bila ada yang kurang jelas	4	4	4
	g. Peserta didik menegerjakan tugas yang diberikan guru	4	4	4
	h. Peserta didik bertanya kepada guru bila tidak jelas langkah-langkah mengerjakan soal.			
3	Kegiatan akhir			
	a) Peserta didik dan guru bersamasama menyimpulkan pembelajaran	4	4	4
	b) Peserta didik mengumpulkan hasil pekerjaan	4	4	4
	c) Peserta didik menjawab salam ketika pelajaran diakhiri.	4	4	4
Skor total = $\frac{\text{jumlah seluruh skor}}{\text{jumlah skor total}}$		55	53	54/56
Rata-rata		3,9	3,8	3,9

Berdasarkan hasil data aktivitas pada tahap ini ternyata hasil belajar matematika kelas IV SDN 004 Batu Ampar sudah mencapai target yaitu 3,9. Hasil

aktivitas belajar siswa pada siklus II meningkat dengan menggunakan media grafis. Berdasarkan hasil di atas peneliti dan observer sepakat untuk tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya.

Refleksi

Tahapan ini pengamatan membahas kelebihan dan kelemahan dalam proses pembelajaran dalam sajian tindakan kelas pada siklus II. Hasil pengamatan yang dilakukan, ada beberapa catatan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II yaitu:

1. Keaktifan siswa lebih meningkat dibanding pada siklus sebelumnya.
2. Kemauan siswa untuk bertanya lebih meningkat

Analisis Data

Berdasarkan hasil refleksi dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II maka dapat dilihat bahwa ada peningkatan dari proses pembelajaran terutama keaktifan dan semangat siswa sudah cukup tinggi sehingga mempengaruhi nilai hasil belajarnya. Berdasarkan data yang diperoleh hasil belajar matematika kelas IV SDN 004 Batu Ampar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

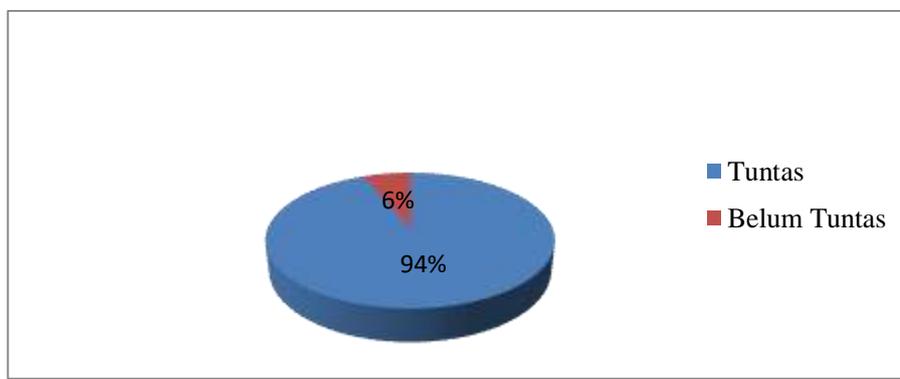
Tabel 7. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai Siklus II	Keterangan
1.	Abelia M	100	Tuntas
2.	Andi AH	65	Belum Tuntas
3.	Andika S.	95	Tuntas
4.	Arya Tri S.	95	Tuntas
5.	Ayu M.	95	Tuntas
6.	Azis MR.	85	Tuntas
7.	Cantika F	100	Tuntas
8.	Diki A.	90	Tuntas
9.	Febrian N	75	Tuntas
10.	Ifan bai	85	Tuntas
11.	Junita S	75	Tuntas
12.	Mawarni NA.	100	Tuntas
13.	Muhamad Fahrijal A.	80	Tuntas
14.	Muhamad Mak'rup	100	Tuntas
15.	Nur Aisyah AP	70	Tuntas
16.	Nur Auliya Nahwa	70	Tuntas
Jumlah 1380			
Rata-rata 86,25			
Jumlah siswa yang tuntas 15			
Jumlah siswa yang belum tuntas 1			
Presentase siswa yang tuntas 93,75 %			

(Sumber Penelitian 2016)

Indeks Prestasi:

$$\begin{aligned}
 \text{Rata - rata} &= \frac{\text{Jumlah Skor Seluruh Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}} \\
 &= \frac{1380}{16} \\
 &= 86,25 \\
 \text{Presentase Ketuntasan} &= \frac{\text{Siswa yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\% \\
 &= \frac{15}{16} \times 100\% \\
 &= 93,25\%
 \end{aligned}$$



Gambar 5. Presentase Ketuntasan Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II dapat diketahui di dalam tabel berikut ini:

Tabel 8. Presentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Rata-rata Nilai	Jumlah / Skor	Kriteria	Nilai Huruf	Presentase
(82 – 100)	9	Sangat baik	A	56,25 %
(63 – 81)	7	Baik	B	43,75 %
(44 – 62)	-	Cukup	C	-
(25 – 43)	-	Kurang	D	-

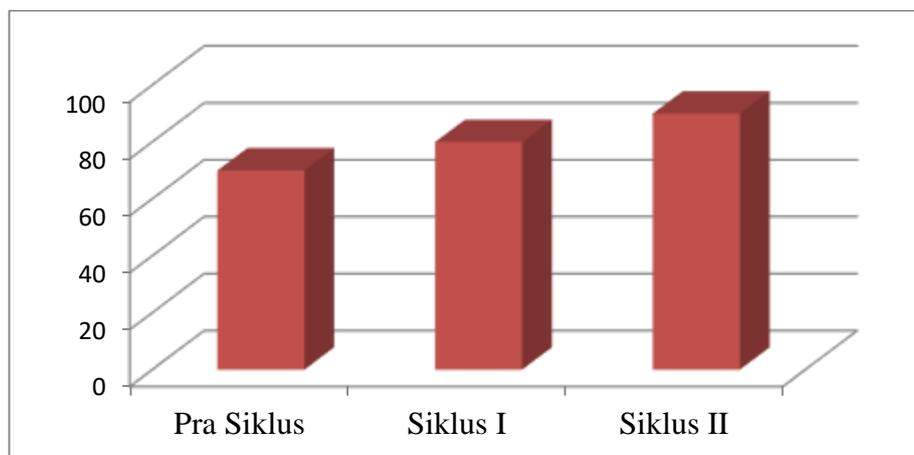
Berdasarkan hasil refleksi dan analisis data pada tahap ini ternyata hasil belajar matematika kelas IV sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu 85 %. Presentase belajar siswa meningkat dengan menggunakan media grafis. Berdasarkan hasil di atas peneliti dan observer sepakat untuk tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya. Hasil pengamatan yang dilakukan dari pra siklus, siklus I sampai siklus II pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Penilaian Siswa Secara Keseluruhan

No	Nama Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Abelia M	65	90	100
2	Andi AH	60	65	65

No	Nama Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
3	Andika S.	65	75	95
4	Arya Tri S.	65	85	95
5	Ayu M.	70	75	95
6	Azis MR.	65	75	85
7	Cantika F	65	85	100
8	Diki A.	70	65	90
9	Febrian N	65	75	75
10	Ifan bai	70	75	85
11	Junita S	60	65	75
12	Mawarni NA.	70	75	100
13	Muhamad Fahrijal A.	65	65	80
14	Muhamad Mak'rup	65	75	100
15	Nur Aisyah AP	60	65	70
16	Nur Auliya Nahwa	60	75	70
Jumlah		1040	1110	1380
Rata-rata		65	69,4	86,25

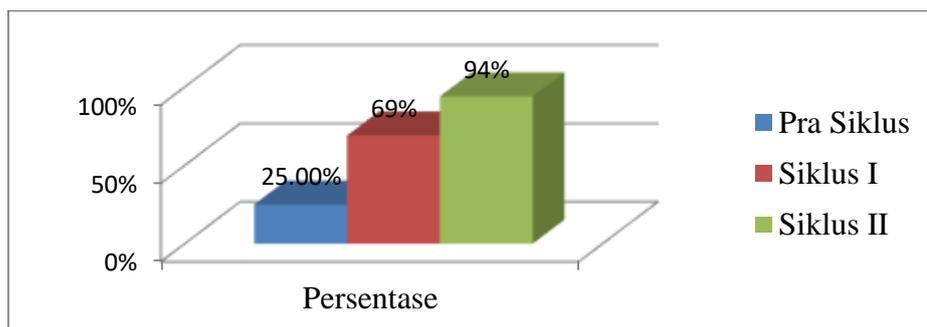
(Sumber Penelitian 2017)



Gambar 6. Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Tabel 10. Analisis Hasil Belajar Tahap Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Rata-rata Nilai	Presentase Pra Siklus	Presentase Siklus I	Presentase Siklus II
(82 – 100)	-	18,75 %	56,25 %
(63 – 81)	25 %	81,25 %	43,75 %
(44 – 62)	75 %	-	-
(25 – 43)	-	-	-



Gambar 7. Grafik Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa aktivitas belajar matematika tentang Pecahan sederhana menggunakan media grafis pada siswa kelas IV SDN 004 Batu Ampar tahun pembelajaran 2016/2017 meningkat dan hasil belajar matematika tentang Pecahan sederhana menggunakan media grafis pada siswa kelas IV SDN 004 Batu Ampar tahun pelajaran 2016/2017 meningkat.

Hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata kelas 69,25, kemudian pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat dengan rata-rata kelas menjadi 86,4. Selanjutnya hasil belajar siswa pada kondisi awal siswa yang tuntas hanya 4 orang dari 16 orang siswa, rata-rata 65 dengan ketuntasan 25 %. Hasil belajar pada siklus I rata-rata 69,25 siswa yang tuntas sebanyak 11 orang siswa dengan ketuntasan 69%. Kemudian hasil belajar pada siklus II meningkat rata-rata 86,4 dengan ketuntasan 93,75% dan siswa yang tuntas sebanyak 15 orang siswa dari 16 siswa.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar (matematika) tentang pecahan sederhana menggunakan media grafis pada siswa kelas IV SDN 004 Batu Ampar tahun pembelajaran 2016/2017 meningkat.

SARAN

1. Guru disarankan dalam pembelajaran matematika menerapkan media grafis untuk melakukan kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas dan hasil belajar dalam pembelajaran.
2. Siswa seharusnya senantiasa beradaptasi dengan model yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran dikelas.
3. Sekolah hendaknya dapat menyediakan alat peraga yang cukup bagi guru agar dapat meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Evi Susilawaty , 2013, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Dengan Menggunakan Metode Make A Match Pada Kelas IV SDN 5 Panarung Tahun Pelajaran 2012/2013*. Palangka Raya: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Heruman, 2008, *Model Pembelajaran Matematika*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indra, *hasil belajar pengertian dan definisi*, <http://indramunawar.blogspot.com/26/06/2014>
- Jariyah. 2012. *Pengaruh Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kepemilikan Buku Teks Peserta Didik SDN-4 Pahandut Palangka Raya*. Palangka Raya: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Jannah, R. 2009. *Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mamang, E & Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Muhhalimmah. 2011. *Analisis Kesalahan Menyelesaikan Soal Pecahan Pada Peserta Didik di Kelas IV SDN-4 Langkai Palangka Raya*. Palangka Raya: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press
- Sudjana, N. 2004. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartini, Sri Ratu. 2013. *Perbedaan Hasil Belajar Matematika Dilihat dari Penggunaan Media Gambar pada Peserta Didik Kelas IIA dan IIB di SD Katolik ST. Yohanes Don Boseo Palangka Raya*. Palangka Raya: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Suraida. 2011. *Studi Tentang Efektifitas Penggunaan Buku Pelajaran Sebagai Satu-Satunya Alat Pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas IV SDN-1 Tumbang Miwan Tahun ajaran 2009/2010*. Palangka Raya: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI PENDEKATAN
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD MATA PELAJARAN
SOSIOLOGI SISWA KELAS X SEMESTER 1 PADA SMA NEGERI 1
SANGATTA SELATAN**

Esti Lugonadang

Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Sangatta Selatan

ABSTRAK

Meningkatkan prestasi belajar melalaui pendekatan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD mata pelajaran Sosiologi siswa kelas X semester I pada SMA Negeri 1 Sangatta selatan Tahun Pembelajaran 2019/2020. Permasalahan pendidikan siswa selalu muncul bersamaan dengan berkembang dan meningkatnya kemampuan siswa serta situasi dan kondisi lingkungan yang ada. Di samping itu masih diberlakukannya cara pendekatan konvensional sudah dianggap tidak efektif serta menimbulkan kejenuhan di dalam kelas. Oleh karenanya guru dituntut untuk selalu dan terus berupaya memperbaiki pengelolaan pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK), merupakan sarana termudah untuk meneliti, menyempurnakan dan mengevaluasi pengelola pembelajaran. pembelajaran konstruktivistis dimaksudkan menjadikan kebiasaan guru yang bersifat otoriter menjadi fasilitator menambah kegiatan pembelajaran egoinvolvement menjadi task improvement, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif serta dapat : 1) membangkitkan minat siswa untuk belajar menemukan sendiri, 2) bekerjasama dengan mengkomunikasikan hasil belajarnya dan 3) anak semakin aktif serta kooperatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan prestasi belajar sosiologi, setelah dilaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti signifikan meningkatkan prestasi belajar, peningkatan aktivitas siswa, pemunculan keterampilan siswa dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *pembelajaran kooperatif*

PENDAHULUAN

Salah satu indikator rendahnya mutu pendidikan dasar dan menengah disebabkan karena kurangnya penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa cenderung hanya menghafal, tidak memahami makna materi yang sebenarnya, bahkan tidak mengetahui aplikasi tentang materi pembelajaran di dunia nyata. (Standar Nasional Pendidikan, 2005:2). Dengan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2013 menuntut peran guru

terutama dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa dapat diukur melalui indikator yang merupakan penjabaran Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti dan diwujudkan dalam pengalaman belajar pada proses pembelajaran. Pengalaman belajar dapat diartikan sebagai interaksi antara siswa dengan bahan ajar.

Setiap guru, apapun mata pelajaran yang diampunya, pasti menginginkan agar siswanya pada akhir pembelajaran berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, atau dengan kata lain hasil belajar siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Meskipun sekarang ini penilaian tidak hanya mementingkan hasil tes hasil belajar (kognitif), tapi juga prosesnya (afektif dan psikomotor). Namun, jika nilai hasil tes belajar siswa masih banyak yang harus remedial, maka akan membuat seorang guru merasa cukup gagal mengajar. Hal itu juga yang dirasakan peneliti sebagai guru mata pelajaran sosiologi, ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa hasil belajar siswa ternyata banyak yang kurang dari harapan.

Di siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sangata Selatan, banyak dijumpai masih lemahnya pemahaman siswa tentang materi nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini semestinya siswa memiliki konsep tentang nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Lemahnya pemahaman siswa tersebut mungkin dilatar belakangi oleh pembelajaran sosiologi di sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional atau "*konvensional*" walaupun sekolah sudah mencangkan atau melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum 2013, kadang-kadang guru merasa enggan untuk melaksanakan kurikulum 2013 dengan baik. Konsep, definisi dalam sosiologi diajarkan melalui pemberitahuan oleh guru kepada siswa. Guru cenderung mengajarkan sosiologi secara simbolis/abstrak yang bertentangan dengan perkembangan kognitif anak. Guru lebih mementingkan hasil dan kurang memperhatikan proses belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan Hulten dan Devries (dalam Saragih, 2000) menunjukkan bahwa kerja kelompok membuat siswa bersemangat untuk belajar, aktif untuk saling menampilkan diri atau berperan diantara teman-teman sebaya. Sehingga pembelajaran dengan pendekatan Kooperatif tipe STAD dapat memacu semangat siswa saling membantu dalam mengkonstruksi konsep dan definisi dalam sosiologi. Untuk mengatasi permasalahan yang telah peneliti paparkan, peneliti berupaya mencari pemecahannya dengan melakukan penelitian tindakan kelas berjudul "meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran kooperatif Tipe STAD mata pelajaran sosiologi kelas XI semester genap pada SMA Negeri 1 Sangata Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020".

Menurut Hudoyo (1998), seseorang dikatakan belajar bila diasumsikan bahwa di dalam diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Winkel (dalam Alhadad, 2001), menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Winataputra, dkk.(1992), menyatakan bahwa proses belajar mencakup keseluruhan aktivitas peserta didik (siswa) dalam mencari dan/atau menerima serta mengolah informasi, melibatkan diri dalam interaksi sosial, bersikap, berbuat, mengatur dan memantapkan perilaku.

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Istilah belajar berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Sumber belajar ini dapat berupa buku (sumber informasi lainnya), lingkungan (alam, sosial, budaya), guru atau sesama teman (Depdikbud, 1994b). Tidak semua perubahan sikap dan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang terjadi karena proses belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar tersebut menurut Slameto (1980) adalah: perubahan itu terjadi secara sadar, perubahan itu bersifat kontinu dan fungsional, perubahan itu bersifat positif dan aktif, perubahan itu bukan bersifat sementara, perubahan itu memiliki tujuan dan terarah dan perubahan itu mencakup seluruh aspek tingkah laku. Menurut Fontana (dalam Winataputra, dkk. 1992), ciri pokok belajar adalah sebagai proses perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah keseluruhan aktivitas seseorang dalam berinteraksi secara aktif dengan sumber belajar, sehingga secara sadar terjadi berbagai perubahan yang kontinu dan bersifat positif pada keseluruhan aspek mental, sikap dan tingkah laku orang tersebut. Sumber belajar dalam hal ini dapat berupa lingkungan (alam, sosial, budaya), guru atau sesama teman. Menurut Ebel dan Frisbie (Zainul & Nasoetion, 1997) *test is a measure countaining a set of questions, each of which can be said have a correct answer*. Hal tersebut berarti bahwa tes merupakan suatu alat ukur yang berisi sejumlah pertanyaan yang masing-masing memiliki jawaban yang benar. Tes hasil belajar haruslah disusun atas butir-butir soal yang terpilih, yang secara akademik dapat dipertanggungjawabkan sebagai sampel yang representative dari ilmu atau bidang studi yang diuji dengan perangkat tes. Pemilihan butir soal tidak mungkin dilakukan secara acak. Hanya seorang ahli dalam bidang studi yang tahu secara lebih baik apakah butir-butir soal itu cukup representative atau tidak (Zainul & Nasoetion, 1997).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar adalah suatu alat untuk mengukur apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun. Belajar kooperatif merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil yang siswanya bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan saling meyakinkan antar anggota kelompok dalam mempelajari materi yang ditugaskan (Johnson dan Johnson, 1990:4). Selanjutnya, Eggen (1996) menyatakan bahwa belajar kooperatif adalah sekelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Dari dua pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa manfaat. Menurut Ghazali (2001:105-106) ada lima manfaat pembelajaran kooperatif. Lima manfaat pembelajaran kooperatif tersebut, yaitu: 1) pembelajaran kooperatif dapat mengurangi ketidakpercayaan diri seseorang yang merasa kurang mampu; 2) dorongan dari anggota kelompok mampu menumbuhkan rasa percaya diri seorang

siswa, bahwa ia mampu menyumbangkan pikiran yang berguna bagi penyelesaian tugas kelompok; 3) untuk siswa yang relatif berkemampuan lebih, pembelajaran kooperatif berhasil mengurangi kecenderungan berkompetisi. Sikap lain yang berhasil ditumbuhkan pada siswa golongan ini ialah timbulnya dorongan untuk membantu anggota kelompok lain untuk memahami persoalan dan menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab kelompok; 4) pembelajaran kooperatif dapat menunjukkan bahwa kemampuan masing-masing siswa yang jarang sekali muncul ketika belajar secara klasikal ternyata secara perlahan-lahan berani ditampilkan melalui dorongan kelompok; dan 5) pembelajaran kooperatif dapat menunjukkan bahwa belajar dalam kelompok kecil yang padu dan mau bekerja sama mampu mendorong siswa berani mencoba-coba mengeluarkan pendapat, menawarkan jalan keluar terhadap persoalan yang dihadapi kelompok, dan berani mengambil tindakan yang “beresiko salah”, sebab kesalahan orang per orang tidak ditampakkan dalam pembelajaran kooperatif. Yang ada adalah hasil belajar bersama. Dengan sikap seperti ini, semua anggota diharapkan memiliki perasaan yang sama, keberhasilan atau pun kegagalan adalah milik kelompok.

Belajar kooperatif dibangun oleh lima unsur pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran gotong royong. Lie (2002:30-36) menyatakan kelima unsur tersebut, yaitu: 1) saling ketergantungan positif; 2) tanggung jawab perseorangan; 3) tatap muka; 4) komunikasi antaranggota; dan 5) penilaian proses kelompok. Keberhasilan kelompok tergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan sumbangan keberhasilan kepada kelompoknya. Dengan demikian, dalam belajar kooperatif terdapat saling ketergantungan positif. Unsur tanggung jawab perseorangan ditekankan kepada setiap siswa. Setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik demi tercapinya keberhasilan kelompok. Unsur tatap muka merupakan pemberian kesempatan kepada setiap siswa dalam kelompok untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi akan memberikan para pembelajar untuk melakukan sinergi yang menguntungkan semua anggota. Dalam belajar kooperatif terjadi komunikasi antar anggota. Keberhasilan suatu kelompok bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya. Sementara itu, penilaian proses kelompok merupakan penilaian kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Shepardson (dalam Ghazali, 2001:95-96) menyebutkan beberapa ciri *cooperative learning* (belajar kooperatif), yaitu: 1) adanya interaksi antarsiswa; 2) interdependensi positif; 3) akuntabilitas individual; dan 4) pencapaian tujuan bersama. Keempat hal tersebut diuraikan berikut ini. *Pertama*, guru perlu selalu mengupayakan adanya interaksi antarsiswa yang berada dalam sebuah kelompok (*student-to-student interaction*). Strategi belajar kooperatif tidak membenarkan guru membiarkan seorang siswa terlalu mendominasi jalannya diskusi. Guru mempunyai kewajiban untuk mengendalikan jalannya kegiatan belajar berkelompok ini. *Kedua*, guru perlu menciptakan kondisi yang mampu memberikan kesempatan yang merata kepada masing-masing anggota kelompok untuk berpendapat, menyampaikan ringkasan, mempertahankan pendapat, ataupun

memberikan jalan keluar jika diskusi mengalami kemacetan. *Kedua*, guru perlu menciptakan interdependensi positif dikalangan anggota kelompok. Artinya, masing-masing anggota kelompok harus diupayakan terlibat dalam kegiatan belajar ini. Dengan cara memberikan giliran yang telah diatur sebelumnya, guru perlu membuat siswa memaksa diri ikut berperan dalam kelompoknya. Guru perlu menjelaskan kepada kelompok bahwa masing-masing anggota membiasakan diri mendengarkan dengan baik pendapat anggota lain, dan perlu belajar menerima pendapat orang lain jika pendapat orang lain itu lebih baik dari pendapat dirinya. Oleh karena itu, siswa yang pandai dapat membantu teman lain untuk ikut menyumbangkan pikiran. *Ketiga*, kemampuan masing-masing anggota kelompok diperhitungkan secara adil (*individual accountability*).

Di dalam belajar kooperatif, tidak ada peserta kelompok yang diperbolehkan mengemukakan pendapatnya secara sukarela. Berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya, masing-masing anggota kelompok akan menyampaikan pendapatnya. Oleh karena itu, pada gilirannya seorang anggota kelompok akan menerima tugas dari guru, misalnya sebagai pemimpin kelompok, sebagai perumus hasil diskusi, atau sebagai penyampai hasil diskusi. *Keempat*, strategi belajar kooperatif menekankan pada pencapaian tujuan bersama (*group process skill*). Strategi belajar kooperatif ini, mengajarkan kepada siswa untuk saling memberi informasi, saling mengajar anggota kelompok yang belum mampu, dan saling menghargai pendapat anggotanya. Proses mencapai kesepakatan kelompok ini dipraktekkan dan ditumbuhkan selama diskusi berlangsung.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar secara kooperatif menitik beratkan pembentukan siswa dalam kelompok belajar yang kecil dalam proses pembelajaran. Kelompok belajar itu merupakan wadah siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran. Kelompok belajar kooperatif dibentuk dengan mempertimbangkan latar belakang siswa.

Langkah-Langkah Pelaksanaan STAD

Pelaksanaan STAD meliputi empat kegiatan, yaitu fase presentasi, pertemuan siswa (*expert*), tes, skor kemajuan Individual dan penghargaan kemampuan (Slavin, 1995:122-124; Eggen 1996:299). Aktivitas pada setiap kegiatan tersebut diuraikan dibawah ini.

1. Fase Presentasi. Kegiatan dalam fase ini, merupakan kegiatan untuk menjelaskan pada siswa tentang materi.
2. Fase Pertemuan Siswa. Setelah presentasi dilakukan oleh guru, kemudian siswa dibentuk kelompok berdasarkan tingkat kemampuan berdasarkan tes awal yang diberikan guru yaitu tingkat tinggi 1 orang, tingkat sedang 2 orang dan tingkat rendah 1 orang. Untuk itu, siswa diberi 2 LKS dan 2 lembar jawaban setiap kelompok, kemudian siswa berdiskusi untuk mengerjakan LKS dan saling mencocokkan jawabanya.
3. Fase Pemberian Tes. Pemberian tes dilakukan secara individual. Siswa menjawab kuis tentang bahan pembelajaran. Sasaran penilaian meliputi aspek kemampuan individual siswa dalam memahami materi pelajaran secara keseluruhan (Eggen dan Kauchak, 1996:300). Aspek penilaian yang

diungkapkan Eggen dan Kauchak di atas, menuntut dua bentuk penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses pembelajaran digunakan untuk menilai proses kerja sama dan keaktifan siswa dalam kelompok. Sementara itu, penilaian hasil pembelajaran dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan dalam memahami materi pembelajaran. Berkaitan dengan penilaian hasil, Ibrahim (2000:56) menyarankan agar butir-butir dalam tes itu merupakan suatu jenis tes objektif *paper and pencil*, sehingga butir-butir itu dapat diskor di kelas atau segera setelah tes selesai diberikan.

4. Skor kemajuan Individual. Skor kemajuan Individual adalah untuk memberikan kepada setiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang baik. Tiap siswa diberikan skor awal yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk timnya mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.
5. Fase Penghargaan/Pengakuan. Penghargaan yang diberikan guru didasarkan pada prestasi kelompok dan kemampuan siswa secara individual. Guru dapat menyampaikan skor perolehan siswa yang merupakan perkembangan kemampuannya. Siswa sebagai individu tetap dipertahankan kemampuannya untuk pemahaman terhadap isi materi. Hal-hal yang membutuhkan perbaikan dapat diberikan guna peningkatan kemampuan siswa secara terus menerus. Penghargaan kelompok dapat diberikan dalam bentuk sertifikat, surat kepada orang tua, ataupun dengan mengumumkan perkembangan kemampuan kelompok pada majalah dinding sekolah. Pemberian penghargaan yang sederhana dapat diberikan dengan pujian atau bentuk ekspresi yang dapat menyenangkan siswa.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian adalah kemampuan memahami berbagai metode penyelesaian konflik dan kekerasan melalui pendekatan Kooperatif tipe STAD kelas XI SMA Negeri 1 Sengata Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020. Variabel pada penelitian ini meliputi: 1) Kegiatan belajar mengajar berbagai metode penyelesaian konflik dan kekerasan pendekatan pembelajaran kooperative tipe STAD, dengan indikator: Menjelaskan metode penyelesaian konflik dan kekerasan melalui mediasi, menjelaskan metode penyelesaian konflik dan kekerasan melalui negoisasi, abbitrase, rekonsiliasi dan transformasi konflik. 2) Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa kelas XI semester I setelah melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar nilai dan norma social dengan pendekatan pembelajaran kooperative tipe STAD, dengan indikator: Nilai dari test siklus I, Nilai dari test siklus II.

HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Salah satu tujuan PTK adalah mengembangkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam menghadapi permasalahan pembelajaran di kelas sehingga tindakan yang dilakukan guru perlu dicermati bersama. Data hasil penelitian yang akan dipaparkan berikut terdiri atas rekaman tentang beberapa hal yang menyangkut pelaksanaan tindakan selama penelitian berlangsung. Peneliti mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 Sangata Selatan karena peneliti selaku pendidik di SMA Negeri 1 Sangata Selatan khususnya mata Pelajaran Sosiologi kelas XI. Peneliti meminta ijin ke Kepala Sekolah untuk melakukan penelitian. Peneliti menjelaskan bahwa yang diterapkan peneliti adalah penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD mata pelajaran Sosiologi Kelas XI Semester I Tahun pelajaran 2019/2020.

Selanjutnya mengadakan pertemuan dengan siswa kelas XI, untuk menyampaikan bahwa siswa kelas XI belajar Sosiologi dengan materi norma dan nilai sosial dalam masyarakat dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam pertemuan itu siswa sangat antusias sekali dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan sebagai dasar pengelompokan peneliti mengambil dari nilai ulangan dengan materi sebelumnya. Untuk memperoleh kelompok belajar yang heterogen, peneliti memilih seorang siswa di bagi menjadi 9 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa. Jadi masing-masing kelompok belajar terdiri atas seorang siswa berkemampuan tinggi, seorang siswa berkemampuan sedang 1, seorang siswa berkemampuan sedang 2, dan seorang siswa berkemampuan rendah. Adapun pembagian kelompok secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 5.

Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

1. Perencanaan Tindakan.

Tahap perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, pembuatan instrumen dan lembar observasi. Pembuatan perangkat pembelajaran terdiri dari kalender pendidikan sekolah, rincian minggu efektif dan jumlah jam pelajaran, program semester, pengembangan silabus dan sistem penilaian, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang dilakukan dengan cara memperbaiki dan menyesuaikan program pembelajaran yang telah dibuat di awal semester. Pembuatan instrumen dan lembar observasi peneliti digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja peneliti yang tidak lain adalah guru yang mengajar di kelas tersebut dalam pembelajaran khususnya pada penerapan pendekatan Kooperatif tipe STAD. Sedangkan instrumen dan lembar observasi siswa digunakan untuk melakukan pengamatan dan penilaian keberhasilan siswa tentang nilai dan norma sosial.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Pertemuan I Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini

dilaksanakan hari senin tanggal 7 Oktober 2019 Pukul 13.30–15.00 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan I mengenai menjelaskan nilai dan norma dan membedakan nilai dan norma. Di awal pertemuan I peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu:

- a. Kegiatan inti, guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan Apersepsi.
- b. Kegiatan inti. Guru menjelaskan tentang model kooperatif tipe STAD selama 20 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang berdasarkan kategori baik, sedang dan kurang dengan memakan waktu 10 menit . Setiap siswa dalam satu kelompok diberi 2 Lembar Kerja Siswa dan jawaban lembar kerja siswa, kemudian siswa belajar bersama dalam kelompok saling mencocokkan jawabannya dengan siswa yang lain dalam satu kelompok. Setelah 60 menit berlangsung diskusi siswa masih banyak yang belum mengerti tentang LKS yang diberikan sehingga siswa masih banyak yang tidak jelas. Selama proses pembelajaran peneliti sambil membimbing siswa dalam kelompok.
- c. Penutup. Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan berikutnya yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan II Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 Pukul 13.30–15.00 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan II mengenai menjelaskan peran nilai dan norma dalam masyarakat, mengklasifikasikan kasus pelanggaran nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Di awal pertemuan II peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

- a. Kegiatan inti , Guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan Apersepsi.
- b. Kegiatan inti. Guru menjelaskan tentang model kooperatif tipe STAD selama 10 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang berdasarkan kategori baik, sedang dan kurang dengan memakan waktu 5 menit. Setiap siswa dalam satu kelompok diberi 2 Lembar Kerja Siswa dan jawaban lembar kerja siswa, kemudian siswa belajar bersama dalam kelompok saling mencocokkan jawabannya dengan siswa yang lain dalam satu kelompok. Setelah 70 menit berlangsung diskusi siswa sudah berjalan dengan baik. Selama proses pembelajaran peneliti sambil membimbing siswa dalam kelompok.
- c. Penutup. Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan berikutnya yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan III Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari senin tanggal 14 Oktober 2019 Pukul 13.30–15.00 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan III adalah indicator I sampai dengan indicator 4 yaitu ulangan harian II. Di awal pertemuan III peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

- a. Kegiatan inti, Guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan beroda bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan Apersepsi .
- b. Kegiatan inti, Guru melaksanakan tes pada siswa selama 60 menit dengan soal pilihan ganda, kemudian guru memeriksa lembar jawaban dan memberi nilai pada siswa dengan pemberian penghargaan berupa sertifikat. Setelah dikoreksi dan pemberian hadiah ternyata hasil tes tidak memuaskan masih jauh dari harapan peneliti sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak berhasil dan kemudian melanjutkan untuk memberikan tindakan pada siklus berikutnya.
- c. Penutup, Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan siklus yang kedua yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya yaitu melaksanakan tindakan siklus II.

3. Hasil Pengamatan

Aspek yang diamati terhadap perilaku peneliti meliputi keterampilan membuka pelajaran (A), penerapan pendekatan Cooperative learning Tipe STAD dalam pembelajaran (B), keterampilan membimbing kelompok dalam berdiskusi (C) dan keterampilan menutup pelajaran (D). Pengamatan yang dilakukan *observer* terhadap kinerja peneliti. Pembelajaran yang dilakukan belum sesuai harapan dan masih terdapat beberapa kekurangan. Sebagian besar aspek yang diamati *observer* dilakukan oleh peneliti dengan baik, kecuali keterampilan membuka pelajaran dan pada awal pembentukan kelompok, hal ini diakibatkan peneliti tidak mereview PR/tugas. Peneliti tidak mereview PR/tugas karena pada pertemuan sebelumnya tidak diberikan PR/tugas. Keterampilan peneliti dalam membentuk kelompok sudah bagus karena siswa belum terbiasa jadi siswa agak gaduh. Keterampilan menutup pelajaran termasuk katagori sangat baik pada penelitian di SMA N 1 Sangata Selatan. Kinerja guru sebagai peneliti rata-rata dilakukan dengan baik.

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar pada siklus I masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan, masih terjadi kegaduhan pada siswa terutama dalam memulai dengan pembentukan kelompok . Penilaian siswa berkaitan dengan observasi dan ulangan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dengan pendekatan *cooperative learning tipe STAD*, sehingga peneliti lebih banyak memberikan bimbingan bukan pada pemahaman materi ajar melainkan pada teknis diskusi pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tingkat penguasaan siswa pada materi nilai dan norma social dalam masyarakat pada nilai observasi rata-rata cukup dan untuk nilai ulangan termasuk kurang baik.

4. Refleksi

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan melalui diskusi antara peneliti dan *observer* disimpulkan bahwa kinerja peneliti pada siklus I perlu ditingkatkan terutama keterampilan dalam hal membuka pelajaran dan pembentukan kelompok dalam pembelajaran dan melakukan bimbingan siswa pada proses diskusi. Peneliti perlu melakukan beberapa perbaikan hasil pembelajaran siswa pada siklus II.

Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang telah dibuat sebelumnya mengalami beberapa perbaikan yang merupakan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Meski sudah termasuk kategori baik dalam penerapan pendekatan Kooperatif tipe. Peneliti dalam memberikan bimbingan kelompok diskusi direncanakan lebih memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan tindakan akhir pada penelitian ini. Tindakan penelitian ini telah banyak memperoleh masukan dari pelaksanaan tindakan siklus-siklus sebelumnya. Peneliti benar-benar berupaya melakukan tindakan sesuai perencanaan yang dibuat. Pertemuan I Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Senin tanggal 21 Oktober 2019 Pukul 13.30 – 15.00 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan I mengenai menjelaskan nilai dan norma dan membedakan nilai dan norma. Di awal pertemuan I peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

- a. Kegiatan inti, guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan beroda bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan Apersepsi.
- b. Kegiatan inti, Guru menjelaskan tentang model kooperatif tipe STAD selama 20 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang berdasarkan kategori baik, sedang dan kurang dengan memakan waktu 5 menit . Setiap siswa dalam satu kelompok diberi 2 Lembar Kerja Siswa dan jawaban lembar kerja siswa , kemudian siswa belajar bersama dalam kelompok saling mencocokkan jawabannya dengan siswa yang lain dalam satu kelompok. Setelah 60 menit berlangsung diskusi siswa dalam mencocokkan LKS dan lembar Jawaban sudah baik, pada umumnya siswa terlihat aktif.
- c. Penutup, Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan berikutnya yang akan dilakanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan II Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Rabu tanggal 16 Oktober 2019 Pukul 13.30-15.00 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan II mengenai menjelaskan peran nilai dan norma dalam masyarakat, mengklasifikasikan kasus pelanggaran nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Di awal pertemuan II peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu:

- a. Kegiatan inti, guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan beroda bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan Apersepsi.
- b. Kegiatan inti, Guru menjelaskan tentang model kooperatif tipe STAD selama 20 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang berdasarkan kategori baik, sedang dan kurang dengan memakan waktu 5 menit . Setiap siswa dalam satu kelompok diberi 2 Lembar Kerja Siswa dan jawaban lembar kerja siswa , kemudian siswa belajar bersama dalam kelompok saling mencocokkan jawabannya dengan siswa yang lain dalam satu kelompok. Setelah 60 menit berlangsung diskusi siswa sudah berjalan dengan baik. Selama proses pembelajaran peneliti sambil membimbing siswa dalam kelompok.
- c. Penutup, Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan berikutnya yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan III Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari senin tanggal 21 Oktober 2019 Pukul 13.30 – 15.00 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan III adalah indikator I sampai dengan indicator 4 yaitu ulangan harian II . Di awal pertemuan III peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu:

- a. Kegiatan inti, Guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan beroda bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan Apersepsi.
- b. Kegiatan inti, Guru melaksanakan tes pada siswa selama 60 menit dengan soal pilihan ganda, kemudain guru memeriksa lembar jawaban dan member nilai pada siswa dengan pemberian penghargaan berupa sertifikat . Setelah dikoreksi dan pemberian hadiah ternyata hasil tes ternyata memuaskan dan sudah sesuai harapan peneliti sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil.
- c. Penutup, Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan siklus yang kedua yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

3. Hasil Pengamatan

Upaya untuk meningkatkan kinerja peneliti telah benar-benar dilakukan melalui berbagai tahap refleksi dan perbaikan. Pengamatan yang dilakukan *observer* pada kinerja peneliti, rata-rata setiap aspek pengamatan yang terdiri dari keterampilan membuka pelajaran, penerapan pendekatan Kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran, keterampilan membimbing kelompok dan keterampilan menutup pelajaran termasuk katagori sangat baik.

Kinerja peneliti belum sepenuhnya sesuai harapan, akan tetapi tindakan yang dilaksanakan mengalami peningkatan secara bertahap mulai dari siklus I sampai pada siklus II. Peningkatan kinerja peneliti telah diupayakan melalui diskusi pada tahap refleksi setiap siklusnya dan usaha perbaikan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Dampak yang diharapkan dari peningkatan

kinerja peneliti adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap nilai dan norma sosial dalam masyarakat.

Nilai observasi dan nilai ulangan yang diperoleh siswa termasuk katagori sangat baik. Perubahan yang terjadi sangat signifikan untuk nilai observasi mengalami kenaikan dan untuk nilai ulangan mengalami kenaikan.

4. Refleksi

Berdasarkan temuan pada siklus II dan hasil diskusi guru peneliti dengan (*observer*) disimpulkan bahwa peningkatan kinerja guru berdampak meningkatnya hasil belajar siswa. Siswa memiliki motivasi dalam pembelajaran apabila penyampaian materi ajar dikemas sedemikian rupa sehingga menarik bagi siswa dan diusahakan adanya variasi penyajian. Peran diskusi kelompok dalam pembelajaran tidak dapat diabaikan.

Meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi nilai dan norma social dalam masyarakat berbanding lurus dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Kelemahan yang dijumpai dalam hal pengelolaan kelas terjadi apabila terdapat diskusi yang tidak sehat, sehingga diperlukan tindakan antisipasi berupa penanganan sesegera mungkin agar tindakan yang dilakukan semaksimal mungkin sesuai perencanaan yang dibuat.

Hasil penelitian ini belum merupakan hasil akhir dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan, sehingga masih perlu adanya tindak lanjut melalui perencanaan yang lebih baik.

Analisa Data

Siklus I

Ada dua teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuliitatif lebih ditekankan pada hasil tes akhir siklus I, sedangkan analisis kualitatif lebih ditekankan pada hasil observasi, wawancara, pencatatan dokumen, dan angket. Hasil analisis kuantitatif dapat memberikan informasi prosentase keberhasilan siswa, sedangkan analisis kualitatif dapat memberikan informasi seberapa hasil belajar dan motivasi siswa terhadap pembelajaran Sosiologi.

Hasil dari kedua analisis tersebut akan memberikan informasi efektif tidaknya suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika kriteria keefektifan pembelajaran tercapai maka pembelajaran siklus I dikatakan tuntas. Namun, jika hasil analisis tersebut memperlihatkan pembelajaran yang kurang efektif maka perlu dilakukan tindakan siklus II untuk memperbaiki kekurangan - kekurangan yang ada pada siklus I sampai pembelajaran tersebut tuntas.

Analisis Kuantitatif

Tes akhir siklus I diberikan pada hari Senin tanggal 14 Oktober 2019. Berikut disajikan hasil tes akhir siklus I dalam table 1

Tabel 1. Hasil Siklus I

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Siswa dengan nilai diatas minimal 75	5
2	Siswa dengan nilai dibawah minimal 75	31

Dari tabel 1 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai di bawah minimal 75 sebanyak 31 siswa atau 86,1% dan siswa di atas minimal 75 sebanyak 5 siswa atau 13,8%. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus I tidak sesuai dengan keteuntasan belajar minimal dan perlu tindakan ke siklus berikutnya.

Analisis Kualitatif

Hasil observasi seluruh tindakan dalam siklus I dapat dilihat selengkapnya pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Observasi Siklus I

Keterangan	Skor yang diperoleh			Skor rata-rata	Kriteria
	Pert 1	Pert II	Pert III		
Peneliti	80	84	85	83	Baik
Siswa	65	75	75	71,6	Baik
Diskusi	15	15	20	16,6	Sedang

Siklus II

Analisis Kuantitatif

Tes akhir siklus II diberikan pada hari Senin tanggal 28 Oktober 2019. Berikut disajikan hasil tes akhir siklus II dalam table 3

Tabel 3 Hasil Siklus II

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Siswa dengan nilai di atas minimal 75	33
2	Siswa dengan nilai di bawah minimal 75	3

Dari table 3 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai minimal 75 sebanyak 91,6% dan siswa di bawah 75 sebanyak 8,3%. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan tidak perlu tindakan ke siklus berikutnya.

Analisis Kualitatif

Hasil observasi seluruh tindakan dalam siklus II dapat dilihat selengkapnya pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Observasi Siklus II

Keterangan	Skor yang Diperoleh			Skor rata-rata	Kriteria
	Pert I	Pert II	Pert II		
Peneliti	80	85	86	83,6	Baik
Siswa	70	75	80	75	Baik

PEMBAHASAN

Agar siswa dapat bekerja sama dengan baik perlu dibentuk kelompok-kelompok kecil. Untuk pembentukan kelompok, siswa tidak diberi kebebasan untuk memilih teman dekat sebagai anggota. Hal ini dilakuakn untuk menghindari siswa memilih teman dekat sebagai anggota kelompoknya, sehingga pembentukan kelompok dilakukan peneliti. Jumlah masing-masing anggota kelompok empat

orang siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Slavin bahwa ukuran kelompok yang ideal adalah empat orang siswa terdiri dari satu siswa kemampuan tinggi, dua siswa kemampuan sedang, satu siswa kemampuan rendah. Jadi dalam pembentukan kelompok menjadi heterogen dari segi kemampuan akademiknya.

Pembentukan kelompok secara heterogen dari segi kemampuan akademiknya agar siswa yang berkemampuan rendah dan sedang bias mendapatkan bantuan dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedangkan siswa yang berkemampuan tinggi dapat dapat meningkatkan kemampuannya. Selain dari segi kemampuan akademik yang heterogen, masing-masing anggota kelompok juga dari suku yang berbeda tetapi perbedaan jenis kelamin tidak dijadikan permasalahan karena lebih didominasi laki-laki dari pada perempuan.

Siklus I

Pada siklus I dalam kegiatan pembagian kelompok pembelajaran masih terjadi kegaduhan hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan diskusi kelompok yang kelompoknya dibentuk oleh guru sehingga banyak siswa yang protes namun semua bisa diatasi, untuk diskusi kelompok berjalan seperti biasa siswa aktif dalam berdiskusi namun ada beberapa siswa yang tidak ikut dalam berdiskusi, secara umum pelaksanaan diskusi pada siklus I berjalan dengan cukup baik. Pada pertemuan ke II guru melaksanakan diskusi sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. dan pertemuan III guru memberikan tes akhir yang hasilnya masih dibawah KKM yaitu sebanyak 31 siswa mendapatkan nilai dibawah 75 sedangkan 5 siswa mendapatkan nilai diatas 75 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus I perlu ada tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Perbaikan pembelajaran pada siklus II adalah pembelajaran dalam upaya membantu siswa agar mereka dapat dengan mudah dalam menguasai materi. Dalam kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus II semua siswa terlibat aktif, sehingga pada tes akhir memberikan hasil yang positif yaitu 91,6% jumlah siswa sudah menguasai materi. Ini berarti ada peningkatan 77,8% bila dibandingkan dengan perbaikan pembelajaran siklus I. dengan demikian, perbaikan pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil dan tidak perlu adanya perbaikan lagi. Sedangkan siswa yang belum berhasil menguasai materi perlu penanganan secara khusus.

KESIMPULAN

Dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Dalam proses pembelajaran Sosiologi penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Sangata Selatan dalam memahami nilai dan norma, membedakan nilai dan norma, peran nilai dan norma dalam masyarakat dan mengklasifikasikan kasus pelanggaran nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
2. Pengaturan alokasi waktu dalam pembelajaran Sosiologi harus betul-betul diperhatikan karena dalam pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan

pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang banyak memerlukan waktu.

3. Penggunaan alat peraga multimedia *power point* sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami nilai dan norma, membedakan nilai dan norma, peran nilai dan norma dalam masyarakat dan mengklasifikasikan kasus pelanggaran nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

SARAN

1. Dalam pembelajaran Sosiologi dikelas XI SMA Negeri 1 Sangata Selatan tentang nilai dan norma, membedakan nilai dan norma, peran nilai dan norma dalam masyarakat dan mengklasifikasikan kasus pelanggaran nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sebaiknya guru melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD, agar pembelajaran lebih bermakna.
2. Dalam pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD guru harus dapat mengatur waktu dengan sebaik-baiknya.
3. Berdasarkan pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model STAD, sebaiknya dibantu kelompok antar guru sebagai media untuk bertukar pikiran dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah mengajar sehari hari.

DAFTAR PUSTAKA

- LPMP Kaltim. 2009. *Sistematika Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah disampaikan dalam pelatihan PTK di SMP Negeri 1 Sangata Selatan 2009)*. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Samarinda.
- Arikunto Dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional
- Eggen, Paul D. dan Donald Kauchak. 1996. *Strategi for Teacher: Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Allyn & Bacon.
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA- Univesity Press.
- Lie . Anita . 2008. *Cooperative Learning Mempraktekan Cooperative Learning di ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Maryati, Kun dkk. 2007. *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: ESIS Erlangga.
- Slavin. E. Robert. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusamedia.

**EVALUASI PROGRAM SUPERVISI MELALUI *DECREPANCY*
EVALUATION MODEL UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU
PADA SMP NEGERI 2 SANGATTA UTARA**

Jamalludin

Kepala SMP Negeri 2 Sangatta Utara

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi pendidikan di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja guru melalui model kesenjangan (Descrepancy Evaluatiom Model) dalam melaksanakan supervisi di SMP Negeri 2 Sangatta Utara Tahun Pembelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan subyek penelitoian guru berjumlah 32 orang dan obyek penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi kelas dengan model kesenjangan. Temuan penelitian terkait pelaksanaan program supervisi di SMP Negeri 2 Sangatta Utara terlaksanan dengan baik. Adapun komponen yang di evaluasi pada komponen ini adalah sebagai berikut: 1) desain program supervisi di SMP Negeri 2 Sangatta Utara telah berjalan dengan baik; 2) instalasi program supervisi guru sudah berjalan dengan baik, perlu di tingkatkan kompetensi tim supervisi dalam mengikuti IHT secara berkala; 3) proses program supervisi guru sudah berjalan dengan baik, namun perlu diberikan tindak lanjut sehingga guru akan mengetahui kekuranganagn dalam melaksanakan proses pembelajaran; dan 4) hasil program supervisi guru berjalan dengan baik, guru termotivasi untuk mengajar dengan lebih baik lagi, termotivasi mengikuti berbagai pengembangan profrsi guru yaitu membuat karya tulis ilmiah bagi guru semakin meningkat. Kesimpulan pada penelitian ini adalah evaluasi pelaksanaan supervisi dengan discrepancy evaluation model dapat meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri 2 Sangatta Utara dan mengembangkan kegiatan keprofesian berkelanjutan.

Kata-kata kunci: *kinerja, supervisi, evaluasi program*

PENDAHULUAN

Guru yang menyampaikan pembelajaran kepada siswa hanya melauai metode ceramah dan tekstual dimungkinkan siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya. Tetapi pada kenyataannya siswa tidak memahaminya secara mendalam materi ajar yang diterimanya. Dengan demikian peran guru dalam menyediakan dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna sangat diperlukan. Bagaimana seorang guru menemukan cara terbaik untuk menyampaikan bahan ajar, sehingga siswa dapat memahami dan

mengingatnya lebih lama. Pengalaman belajar yang dimiliki siswa merupakan bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh. Sebagai seorang guru dituntut untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari. Dan yang tidak kalah pentingnya bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari siswa, sehingga mereka dapat memiliki pengalaman belajar yang bermakna dan mampu mengkait-kannya dengan kehidupan nyata, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan untuk keberhasilan dalam hidupnya. Semua itu merupakan tantangan yang dihadapi guru untuk menyajikan materi ajar dengan lebih bervariasi, inovatif dan kontekstual.

Tetapi pada kenyataannya siswa tidak memahaminya secara mendalam materi ajar yang diterimanya maka perlu diadakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi program pembelajaran ini bertujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Dalam proses pembelajaran siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaat belajar, bagaimana statusnya, dan bagaimana cara mencapainya. Siswa sadar bahwa yang dia pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan demikian siswa memposisikan diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya kelak. Siswa mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menguasainya. Dalam upaya tersebut, siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Tugas guru pada evaluasi pembelajaran ini adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru dalam pengelolaan kelas merupakan suatu tim yang bekerja bersama siswa untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Pengetahuan dan ketrampilan yang baru diperoleh siswa dengan cara menemukan sendiri dan bukan dari “apa kata guru”. Program pengajaran merupakan suatu rencana pengajaran sebagai panduan bagi guru atau pengajar dalam melaksanakan pengajaran. Agar pengajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien, maka perlu kiranya dibuat suatu program pengajaran. Program pengajaran yang dibuat oleh guru tidak selamanya bisa efektif dan dapat dilaksanakan dengan baik, oleh karena itulah agar program pengajaran yang telah dibuat yang memiliki kelemahan tidak terjadi lagi pada program pengajaran berikutnya, maka perlu diadakan evaluasi program pengajaran melalui supervisi akademik di kelas.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka di dalam pembelajaran diperlukan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik tapi juga mampu mengevaluasi dengan baik. Kegiatan evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran perlu lebih di optimalkan. Evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap input, output maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Optimalisasi sistem evaluasi menurut Djemari Mardapi (2003:12) memiliki dua makna, pertama sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua manfaat yang dicapai evaluasi. Untuk menentukan seberapa jauh target program sudah tercapai, yang menjadikan tolak ukur adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam tahap perencanaan kegiatan sebelumnya. Sasaran evaluasi adalah untuk mengetahui keberhasilan suatu program. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ansyar (1989:134) bahwa

"evaluasi mempunyai satu tujuan utama yaitu untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu program" Guru adalah orang yang paling penting statusnya dalam kegiatan belajar mengajar, karena guru memegang tugas yang amat penting, yaitu mengatur dan mengemudikan kegiatan kelas. Untuk membuat proses belajar mengajar lebih efektif maka tugas guru adalah menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran. Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif tersebut perlu dirancang program pengajaran. Berhasil tidaknya suatu program pengajaran, tentu tidak bisa diketahui begitu saja, tanpa adanya evaluasi program. Oleh karena itu evaluasi program perlu dilaksanakan oleh guru dalam rangka mengetahui seberapa jauh program pengajaran telah berlangsung atau terlaksana, dan jika terlaksana seberapa baik pelaksanaan program tersebut. Pendek kata, evaluasi program dilaksanakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari program pengajaran.

Adapun tugas dari Kepala Sekolah sebagai supervisor adalah mengadakan supervisi pada sekolah-sekolah yang menjadi kewenangannya yang dalam hal ini guru dan staf tata usaha. Kepala Sekolah adalah pemimpin yang mempunyai kewenangan melakukan pengawasan pada lembaga pendidikan formal dengan catatan tidak menggunakan kekuasaannya dan tidak dapat bertindak sewenang-wenang terhadap bawahannya, namun diharapkan untuk mengadakan pembinaan dan membimbing dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Agar pengawas mencapai suatu keberhasilan maka seorang pengawas hendaknya melakukan supervisi untuk motivasi terhadap aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan guru, karena mereka tenaga pendidik yang langsung berhadapan dengan peserta didik yang menjadi penentu baik buruknya hasil pendidikan. Berdasarkan survei awal tentang pembelajaran di SMP Negeri 2 Sangatta Utara pada awal ajaran baru tahun 2019/2020 tanggal 16 Juli 2019 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1: Daftar Nama-Nama Guru yang Menyusun Perangkat Pembelajaran Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama Guru	Menyusun Perangkat Pembelajaran	
		Ya	Tidak
1	Rp	v	
2	Bk	v	
3	Kr	v	
4	Mt	v	
5	IW	v	
6	Yl	v	
7	Pj	v	
8	Er	v	
9	Ds	v	
10	Nh	v	
11	Yb	v	
12	Nn	v	
12	Hi		v
13	Skr	v	

14	Ef	v	
15	Her		v
16	Mar	v	
17	Hln	v	
18	Mga		v
19	Sti		v
20	Fitr	v	
21	Sri	v	
22	Naf	v	
23	Id	v	
24	Fat	v	
25	Net		
26	Suar		
27	Ik		
28	Ek		
29	Yul		
30	Il		
31	Ma		
32	And		
Jumlah		28	4

Pada tabel 1 dapat di jelaskan bahwa dari 32 orang guru pada SMP Negeri 2 Sangatta Utara yang menyusun Perangkat Pembelajaran/RPP pada awal tahun ajaran baru berjumlah 28 orang guru, dan yang tidak menyusun RPP berjumlah 4 orang guru. Sehingga perlu dilaksanakan supervisi oleh supervisor atau kepala sekolah agar kinerja guru dapat meningkat salah satunya adalah dengan melaksanakan supevisi kelas oleh supervisor. Evaluasi program adalah langkah awal dalam mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula, evaluasi program sangat penting dan bermanfaat terutama bagi pengambil keputusan, karena dengan masukan-masukan dari hasil evaluasi program ini para pengambil keputusan akan menentukan berbagai tindak lanjut dari program-program yang sedang atau telah dilaksanakan. Arikunto dan Jabar di kutip Suryono (2015:197) dalam Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat mengatakan bahwa evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui keterlaksanaan suatu kebijakan dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponen.

Menurut Obert, Brinkerhoff di kutip Darajat (2016:3) evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek. Arikunto et al (2008:3) menjelaskan bahwa valuasi program adalah segala upaya untuk mengetahui keterlaksanaan suatu kebijakan dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponen. Sementara Posavac (1989:1) dalam bukunya *Program Evaluation Methods and Case Studies* evaluasi program merupakan metode yang digunakan untuk merencanakan, memonitor, dan memperbaiki program. Sementara Goldie et al (2001:6) dalam bukunya *Introduction to Program Evaluation*, Department of Health and Human Servives mengatakan bahwa: “*Program evaluation is the systematic collection of*

information about the activities, characteristics, and outcomes of programs to make judgments about the program, improve program effectiveness, and/or inform decisions about future program development.”

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan kumpulan berbagai informasi yang selanjutnya di buat sebuah keputusan untuk melaksanakan program yang menjadi titik awal dari kegiatan evaluasi adalah keingintahuan penyusun program untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum. Jika sudah tercapai bagaimana kualitas pencapaian kegiatan tersebut, jika belum tercapai bagaimanakah dari rencana kegiatan yang telah dibuat yang belum tercapai, apa sebab bagian rencana kegiatan tersebut belum tercapai, adakah faktor lain yang mempengaruhi ketidakberhasilan program tersebut.

Bertitik tolak dari beberapa pengertian supervisi pendidikan yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat tiga unsur penting yang secara implicit terkandung dalam supervisi pendidikan, yaitu: 1) unsur proses pengarahan, bimbingan dan bantuan supervisor kepada guru; 2) unsur guru dan personalia sekolah lainnya sebagai pihak yang harus dibimbing dan ditolong demi peningkatan kapabilitasnya; dan 3) unsur proses belajar mengajar sebagai obyek yang harus diperbaiki demi tercapainya tujuan pendidikan. Dengan demikian supervisi bertugas melihat dengan jelas masalah-masalah yang muncul dalam mempengaruhi situasi belajar dan menstimulir guru ke arah usaha perbaikan. Tujuan supervisi adalah memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik. Usaha ke arah perbaikan belajar mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dad pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal (Subari:1994).

Tugas pokok supervisor adalah menolong guru mampu melihat persoalan yang dihadapi. Tujuan supervisi pendidikan sesungguhnya adalah agar guru dapat berdiri sendiri, mengajar lebih terarah. Dengan demikian hakekat supervisi adalah suatu proses pembimbing dan pihak atasan kepada guru-guru dan para personalia sekolah yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar agar para siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat (Pidarta:1992). Tujuan supervisi adalah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesional. Teknik supervisi antara lain: kunjungan kelas (observasi kelas), pembicaraan individual, diskusi kelompok, demonstrasi mengajar, kunjungan kelas antara guru, pengembangan kurikulum, bulletin supervisi, perpustakaan profesional, lokakarya, survey sekolah-masyarakat dan sebagainya.

Menurut LAN (1973:3) Kinerja atau performansi dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja. Sedangkan Menurut Husnan (1995:67) Istilah prestasi mengandung berbagai pengertian dan dapat diterapkan sebagai arti penting suatu pekerjaan, tingkat ketrampilan yang diperlukan, kemajuan dan tingkat penyelesaian suatu pekerjaan . Pembinaan dan pengembangan terhadap guru adalah salah satu perubahan dan perkembangan yang terjadi, baik bagi guru senior maupun guru pemula. Dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan karier para guru, maka perlu dilakukan penilaian atas pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh guru. Penilaian pelaksanaan pekerjaan atau penilaian prestasi kerja adalah suatu sistem yang

digunakan untuk menilai dan mengetahui sejauh mana seorang guru telah melaksanakan tugasnya secara keseluruhan.

Dari uraian prestasi kerja di atas pada penelitian ini yang dimaksud dengan prestasi kerja adalah penilaian guru mengenai keberhasilan kerja yang dicapai dalam melaksanakan pekerjaannya dengan indikasi: menyelesaikan tugas dengan baik, mengelola pembelajaran, membantu kesulitan belajar siswa, memberikan umpan balik, dan melaksanakan pengelolaan kelas.

Model Evaluasi

Model Kesenjangan, berasal dari bahasa Inggris *Discrepancy Model*. Model dikembangkan Malcolm Probus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur kesenjangan yang ada di setiap komponen. Menurut Probus (1971:183) dalam bukunya *Discrepancy Evaluation* mengatakannya bahwa evaluasi adalah untuk membangun dan afirmatif, tidak untuk menghakimi. Model Evaluasi “*Discrepancy*” Kesenjangan (DEM) adalah: *Is the process defining standards, Determining whether a discrepancy exists between some aspect of program performance and the standards governing that aspect of the program and using discrepancy information either to change performance or to change program standards.* Model ini merupakan suatu prosedur problem-solving untuk mengidentifikasi kelemahan (termasuk dalam pemilihan standar) dan untuk mengambil tindakan korektif. Kasus suatu sistem yang kompleks seperti suatu proyek, obyek evaluasi bisa belum jelas dan sukar untuk dipahami. Klarifikasi obyek evaluasi obyek adalah sangat perlu untuk membuat evaluasi terlaksana. Langkah-langkah atau tahap yang dilalui dalam mengevaluasi kesenjangan Probus (1971:199-210) adalah sebagai berikut:

1. Tahap definisi (*definition stage*) perencanaan desain.
2. Tahap instalasi (*installation stage*). Penetapan kelengkapan program yaitu melihat apakah kelengkapan yang tersedia sudah sesuai dengan yang diperlukan atau belum.
3. Tahap proses (*process stage*). Dalam tahap ketiga dari evaluasi kesenjangan ini adalah mengadakan proses evaluasi. Tujuan-tujuan manakah yang sudah tercapai. Tahap ini juga disebut tahap “mengumpulkan data dari pelaksanaan program”
4. Tahap produk (*product stage*), yaitu tahap mengadakan analisa data dan menetapkan tingkat output yang diperoleh. Pertanyaan yang diajukan dalam tahap ini adalah, apakah program sudah mencapai tujuan terminalnya?”
5. Tahap program perbandingan (*program comparison stage*), yaitu tahap membandingkan hasil yang telah tercapai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini evaluator menuliskan semua penemuan kesenjangan untuk disajikan kepada para pengambil keputusan, agar dapat memutuskan kelanjutan dari program tersebut. Kemungkinannya adalah a) menghentikan program, b) mengganti atau merevisi c) meneruskan dan d) memodifikasi tujuannya.

METODE PENELITIAN

Model penelitian evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model kesenjangan (*Discrepancy Model*) yang dikembangkan oleh Probus. Dalam penelitian evaluasi program supervisi di SMP Negeri 2 Sangatta

Utara dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut: 1) tahap penyusunan desain yang terdiri dari merumuskan tujuan program supervisi, menyiapkan tim supervisi, buku pedoman untuk melaksanakan penilaian dan kelengkapan lainnya, serta merumuskan standar dalam bentuk rumusan yang menunjuk pada suatu yang dapat diukur, 2) tahap penetapan kelengkapan program, yaitu melihat apakah kelengkapan yang tersedia sudah sesuai dengan yang diperlukan atau belum, meninjau program yang sedang berjalan, dan meneliti kesenjangan antara yang direncanakan dengan yang sudah tercapai, 3) tahap proses yaitu tahap untuk mengadakan evaluasi, tujuan manakah yang sudah tercapai, tahap ini juga disebut sebagai tahap mengumpulkan data dari pelaksanaan program, 4) tahap pengukuran tujuan yaitu tahap mengadakan analisis data dan menetapkan tingkat output yang di peroleh.

Pertanyaan yang diajukan dalam tahap ini adalah apakah program sudah mencapai akhir, serta tahap perbandingan yaitu tahap membandingkan hasil yang telah dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini semua temuan kesenjangan untuk disajikan kepada para pengambil keputusan, agar dapat memutuskan kelanjutan dari program tersebut. Adapun keputusan yang akan diambil adalah: 1) menghentikan program; 2) mengganti program; 3) meneruskan program; dan 4) memodifikasi program.

Hasil Evaluasi

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian evaluasi program supervisi di SMPN 2 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur, yang merupakan tempat penyelenggaraan program supervisi akademik guru, dan program ini merupakan program peningkatan mutu atau profesionalisme guru melalui supervisi akademik. Supervisi akademik telah dilaksanakan oleh kepala sekolah dan tim dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran guru dimana Kepala sekolah melaksanakan kegiatan ini minimal 1 tahun 2 kali.

Desain Program Supervisi

Dalam memperluas pemahaman tentang supervisi akademik guru, sesuai tugas pokok kepala sekolah dan permendikbud No 6 tahun 2018 tentang penugasan kepala sekolah sebagai kepala sekolah disebutkan bahwa tugas pokok kepala sekolah sebagai manager, kewirausahaan, dan supervisi. Berdasarkan fokus masalah pelaksanaan program supervisi akademik guru merupakan tahapan desain pelaksanaan program supervisi di SMP Negeri 2 Sangatta Utara. Adapun kriteria pelaksanaan supervisi guru SMP Negeri 2 Sangatta Utara adalah sebagai berikut:

1. Aspek dasar hukum pelaksanaan program supervisi guru.

Dasar program supervisi guru merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 6 tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah. Adapun tugas pokok adalah sebagai berikut beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan., beban kerja kepala sekolah untuk meningkatkan mutu mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 standar nasional pendidikan. Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 6 tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah , pada

prinsipnya bertujuan untuk membina karier guru dan profesionalisme guru. Kebijakan ini di antaranya mewajibkan kepala sekolah untuk melakukan ketiga kegiatan yang menjadi bidang tugasnya, dan hanya bagi kepala sekolah yang berhasil melakukan kegiatan dengan baik diberikan penilaian dengan baik dan sangat baik. Berdasarkan hasil studi dokumentasi dan observasi lapangan yang didapatkan data bahwa tugas utama guru adalah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, kemudian dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No 16 /2009 tentang jabatan guru dan angka kreditnya.

Berdasarkan jawaban dari wawancara kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum AF terkait dengan pelaksanaan supervisi terbukti dijawab dengan hal yang senada. Hal ini membuktikan bahwa dasar program supervisi guru di SMP N 2 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur berjalan dengan baik. Seperti yang dikatakan AF selaku wakil kepala sekolah mengatakan bahwa: Dasar penyelenggaraan supervisi guru adalah permendikbud nomor 6 tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah yaitu kepala sekolah sebagai manager, mengembangkan kewirausahaan, dan melaksanakan supervisi. Hal tersebut diperkuat oleh jawaban dari bukti dokumentasi yang tersedia. Artinya, bahwa pada indikator dasar hukum program supervisi guru merujuk pada permendikbud nomor 6 tahun 2018, serta program Supervisi Kepala SMP Negeri 2 Sangatta Utara tahun 2019. Dasar penyelenggaraan program supervisi dan evaluasi guru sudah berjalan dengan baik.

2. Aspek tujuan program supervisi di SMP Negeri 2 Sangatta Utara

Tujuan program supervisi guru di SMPN 2 Sangatta Utara untuk menghasilkan guru-guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial. Oleh karena itu tujuan program supervisi guru yaitu: Memiliki tujuan yang jelas dalam profesionalisme guru. Berdasarkan dokumen laporan tentang pelaksanaan program supervisi guru di SMPN 2 Sangatta Kabupaten Kutai Timur didapatkan bahwa pada seluruh kegiatan supervisi guru merujuk pada program supervisi kepala sekolah tersebut sudah memiliki tujuan yang jelas.

Adapun tujuan dalam supervisi guru adalah meningkatkan profesionalisme guru dan meningkatkan motivasi kerja guru itu sendiri. Senada dengan ungkapan di atas, AF selaku pengelola Kurikulum SMPN 2 Sangatta Utara bahwa tujuan dari program ini adalah agar guru profesional dan meningkatkan mutu pendidikan. Ketika dilakukan konfirmasi dengan hasil obeservasi bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa tujuannya jelas terukur, sehingga adapun kesesuaian yang di dapat dari data-data di atas adalah satu hal, yaitu guru menjadi lebih profesional. Berdasarkan analisa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator ini tergolong sangat baik. Kesimpulan ini menandakan bahwa tujuan yang ada di SMP Negeri 2 Sangatta Utara terkait dengan program supervisi guru perlu di pertahankan.

3. Aspek rencana dan strategi pelaksanaan program supervisi guru

Koordinasi antara berbagai pihak dalam program supervisi guru Berdasarkan dokumentasi yang telah dikumpulkan dari program supervisi bahwa koordinasi yang dilakukan SMPN 2 Sangatta Utara sudah dilaksanakan

pada kegiatan perencanaan supervisi. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara JM mengatakan bahwa: Secara berkala sebelum supervisi saya rapatkan dengan unsur guru dan tenaga kependidikan. Senada dengan hal ini, AF yang juga kurikulum SMP N 2 Sangatta Utara mengatakan bahwa mengenai skema koordinasi bahwa ada rapat rutin setiap sebelum pelaksanaan supervisi. Ketika dilakukan konfirmasi hasil dokumentasi dan observasi menandakan bahwa seluruh responden menyatakan bahwa terdapat koordinasi antara pihak terkait memang sudah melibatkan unsur guru, tenaga kependidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator koordinasi antara berbagai pihak dalam program penilaian angka kredit pengembangan profesi guru melibatkan guru dan tenaga kependidikan sudah baik. Berdasarkan data menunjukkan bahwa aspek dan indikator yang telah ditetapkan, pada dasarnya pelaksanaan program supervisi di SMP N 2 Sangatta Utara sudah memiliki arah yang jelas. Maksudnya adalah seluruh aspek dan indikator yang ada dalam tahapan desain pada dasarnya dapat dikatakan memenuhi standar yang dipersyaratkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pada tahapan desain di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Observasi Tahap Desain

No	Dokumen Observasi	Ada	Tidak Ada	Keterangan	Keputusan
1	Dasar program supervisi guru	v		Dokumen Program	Baik
2	Program mempunyai tujuan yang jelas dan terukur	v		Dokumen Program	Baik
3	Tujuan yang direncanakan mempunyai kebutuhan guru	v		Dokumen Program	Baik
4	Koordinasi guru dan tenaga kependidikan	v		Surat undangan rapat koordinasi	Baik
5	Terbentuknya tim supervisi guru	v		Surat Keputusan	Baik

Berdasarkan kajian evaluasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahapan desain pada program supervisi guru pada dasarnya sudah berjalan sangat baik.

Instalasi Program Supervisi

Kepala sekolah adalah pemimpin suatu lembaga pendidikan yang mempunyai kewenangan melaksanakan supervisi sesuai permendikbud nomor 6 tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah dan tugas pokoknya adalah melaksanakan supervisi akademik guru. Namun di era globalisasi ini, guru diuntut profesional dalam melaksanakan kinerjanya, yaitu guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran dikelasnya tetapi juga guru wajib mengembangkan kegiatan profesinya yaitu melaksanakan kegiatan penulisan karya ilmiah yang nantinya akan digunakan dalam usulan kenaikan pangkatnya.

Pada tahapan ini adalah tahapan standar yang mencakup pengkoordinasian pelaksanaan program supervisi guru yaitu: 1) Aspek ketenagaan. Adapun persyaratan tim supervisi guru disebutkan bahwa syarat anggota tim supervisi

adalah a) telah sertifikasi, b) dapat aktif melakukan supervisi guru; 2) Adanya Waka Kurikulum. Waka Kurikulum adalah tim yang membantu tim supervisi dalam melaksanakan supervisi di sekolah dalam rangka menyusun jadwal supervisi agar pelaksanaan supervisi akademik berjalan dengan baik, adapun tugas Waka Kurikulum dalam supervisi akademik adalah sebagai berikut: membuat jadwal supervisi guru, menyiapkan instrumen penilaian, melayani keperluan tim supervisi dalam melaksanakan tugasnya, mendokumentasikan hasil kerja tim supervisi dan bukti hasil kerjanya yang telah dinilai, melaporkan pelaksanaan supervisi kepada kepala sekolah. Sementara itu kualifikasi tim supervisi di SMPN 2 Sangatta Utara terdiri dari 4 orang berkualifikasi lulusan S1, 1 orang berpendidikan S2 sebagai PNS, 1 orang berpendidikan S3. Adapun kegiatan tim supervisi dalam melaksanakan supervisi di kelas adalah pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Jadwal Kerja Tim Supervisi

No	Kegiatan	Pelaksana
1	Program Supervisi	Kepala Sekolah
2	Rapat Dewan Guru	Kepala Sekolah
3	Penyusunan jadwal supervisi	Waka Kurikulum
4	Proses supervisi	Tim supervisi
5	Pelaporan	Tim supervisi

Berdasarkan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa pada indikator tim supervisi guru dalam meningkatkan kualitas guru dalam kategori baik.

Tabel 4. Hasil Observasi Tahap Instalasi

No	Dokumen Observasi	ada	Tidak ada	Keterangan	Keputusan
1	Terbentuknya tim supervisi	v		SK	Baik
2	Kompetensi tim supervisi	v		Dokumen STPL	Baik

Berdasarkan kajian evaluasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahapan instalasi pada program penilaian angka kredit pengembangan profesi guru pada dasarnya sudah berjalan baik

Proses Program Supervisi

1. Aspek pelaksanaan Supervisi. Dalam pelaksanaan supervisi biasanya diawali dengan pemberitahuan oleh waka kurikulum di desain untuk membantu para guru untuk lebih siap ketika disupervisi. SMPN 2 Sangatta Utara telah membuat rancangan untuk membantu guru untuk persiapan supervisi dengan menyusun jadwal supervisi yang dilaksanakan seluruh guru SMPN 2 Sangatta Utara setiap enam bulan sekali atau satu semester, dengan ketentuan: semester 1 pada bulan Juli s.d Desember, semester 2 atau genap bulan Januari s.d Juni
2. Indikator pemberitahuan penjadwalan. Sebelum pelaksanaan supervisi guru waka kurikulum menyampaikan surat pemberitahuan atau penjadwalan kegiatan supervisi guru, adapun penjadwalan untuk semester pertama atau ganjil biasa dilakukan pada bulan Agustus dan September, sedangkan supervisi pada semester genap dilaksanakan pada bulan Februari s.d April.

Data observasi dan hasil studi dokumen yang telah dikumpulkan dari program supervisi guru-guru di ketahui bahwa pelaksanaan pemberitahuan atau penjadwalan guru sudah dilaksanakan dengan baik. Pernyataan yang menguatkan didapatkan dari para guru-guru yang akan di supervisi mengatakan bahwa: Surat pemberitahuan atau penjadwalan kegiatan supervisi guru dilaksanakan 1 bulan sebelum kegiatan supervisi. Data wawancara kepada AF selaku pengelola tim supervisi memberikan keterangan bahwa: *Setiap akan diadakan supervisi, kami selalu memberikan surat pemberitahuan atau jadwal kegiatan supervisi kepada guru. Kedua hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa guru-guru sebelum disupervisi sekolah telah memberikan surat pemberitahuan atau penjadwalan untuk kegiatan supervisi guru.*

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan pada indikator pemberitahuan jadwal supervisi di SMPN 2 Sangatta Utara sudah dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa tim supervisi dalam melaksanakan penilaian dengan baik, didapat dibuktikan bahwa semua berkas telah disupervisi oleh tim supervisi. Berdasarkan wawancara RP anggota tim supervisi menyebutkan bahwa: Tim supervisi telah melaksanakan kegiatan supervisi sesuai jadwal yang telah diberikan. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tim supervisi telah melaksanakan kegiatan supervisi dengan sangat baik.

Tabel 5. Aspek/Komponen

No	Aspek/ Komponen Evaluasi	Kriteria Evaluasi	Data Evaluasi/Skor	Hasil Evaluasi
1	Proses	Proses Supervisi	Tersedianya Dokumen Supervisi	Baik
			Tersedianya Format supervisi	Baik
			Kemampuan tim supervisi	Baik
			Kemampuan guru yang disupervisi	Baik
			Pelaksanaan supervisi	Kurang

Setelah dilakukan pengkodean dan analisa data secara simultan dari berbagai responden serta data yang didapat, melalui berbagai metode pengumpulan data dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan pada aspek pelaksanaan proses pelaksanaan supervisi dikatakan baik berjalan sesuai standar yang ditentukan, sementara pada aspek proses juga dapat dikatakan baik dan sesuai dengan standar yang ditentukan.

Tabel 6. Hasil Observasi Tahap Proses

No	Dokumen Observasi	ada	Tidak ada	Keterangan	Keputusan
1	Tim supervisi menerima format penilaian	v		Dokumen	Baik
2	Tim menerima RPP	v		Dokumen	Baik
3	Tim menilai RPP	v		Dokumen	Baik

4	Tim meniai PBM	v		Dokumen	Baik
5	Tim mencantumkan nilai		v	Dokumen	Rendah

Berdasarkan kajian evaluasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahapan proses pada program penilaian angka kredit pengembangan profesi guru pada dasarnya sudah berjalan baik.

Hasil Program Supervisi Guru

Aspek Ketercapaian Tujuan

Indikator tim supervisi telah melaksanakan menerima format penilain. Seperti yang diungkapkan pada tahapan desain, bahwa program supervisi di SMP negeri 2 Sangatta Utara pada dasarnya memiliki tujuan yang cukup jelas. Namun dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa minimal program ini mempunyai tujuan utama yaitu dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran. Dalam menetapkan hasil pelaksanaan supervisi merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan sesuai permendikbud No 6 tahun 2018 merupakan suatu kewajiban tim atau kepala sekolah untuk melaksanakan supervisi guru dan tenaga kependidikan. Berdasarkan pengamatan di lapangan dan hasil observasi bahwa tim supervisi telah menerima format penilaian dari waka kurikulum untuk persiapan penilaian. Ketika dilakukan konfirmasi dengan bukti dokumentasi yang berupa tanda terima memang adanya. Sehingga wajar kiranya jika pada indikator tim supervisi telah menerima format penilaian dapat dikategorikan sangat baik.

Indikator tim supervisi telah melaksanakan penilaian. Pada dasarnya tim supervisi telah melaksanakan proses penilaian supervisi guru sesuai jadwal yang telah ditentukan guru yang dilakukan setiap tahun 2 kali, Berdasarkan data di SMP Negeri 2 Sangatta Utara yang telah disupervisi sebanyak 32 guru. Adapun data-data guru terlampir. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa tim supervisi telah melaksanakan penilaian dengan baik, didapat dibuktikan bahwa semua format penilaian terisi dengan baik. Berdasarkan wawancara tim supervisi RP menyebutkan bahwa: Tim supervisi telah melaksanakan penilaian supervisi guru sebanyak 32 guru. Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa tim supervisi telah melaksanakan penilaian guru dengan sangat baik.

Aspek Hasil Penilaian Supervisi Guru

Indikator mendapatkan nilai supervisi. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada tanggal 3 Desember 2019 bahwa masih banyak ditemukan dalam penulisan karya tulis ilmiah yang tidak berkriteria APIK, diantaranya adalah guru tidak jujur/tidak asli dalam menulis karya tulis ilmiah, penulisan tidak ilmiah/tidak sesuai dengan sistematika/penulisan yang ilmiah, penulisan karya tulis ilmiah tidak APIK yaitu banyak ditemukan karya tulis ilmiah dengan permasalahan yang terlalu umum/ tidak sesuai dengan bidang mata pelajaran yang di ampu oleh guru yang bersangkutan, penulisan karya tulis ilmiah seperti skripsi atau tesis dan pembuatan karya tulis ilmiah yang tidak wajar.

Dalam pelaksanaan penilaian angka kredit pengembangan profesi guru setelah dianalisa sebagai berikut: (a) guru-guru yang mengusulkan penilaian

angka kredit pengembangan profesi guru yang tidak dapat mengumpulkan nilai unsur pengembangan profesi guru, disebabkan unsur pengembangan profesi guru yang diusulkan tidak sesuai pedoman penilaian, guru yang tidak dapat mengumpulkan nilai dari unsur pengembangan profesi guru merasa tidak mampu untuk menulis ada berbagai faktor diantaranya minimnya sosialisasi kenaikan pangkat guru, infrastruktur di Kabupaten Kutai Timur belum memadai yaitu listrik belum menjamin sampai ke pelosok desa sehingga guru kesulitan dalam menulis karya tulis ilmiah, internet juga belum seluruh wilayah Kabupaten Kutai timur bisa diakses internet, Kemampuan guru dalam menulis juga menjadi faktor bahwa tidak semua guru memahami penulisan karya tulis ilmiah.

Berdasarkan analisa data dapat disampaikan bahwa kegiatan penilaian pengembangan profesi guru bahwa kegiatan penilaian yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan program yang telah ditetapkan yaitu hanya sebagian kecil saja guru yang melaksanakan kegiatan pengembangan profesi sesuai dengan ketentuan karena masih banyak kendala bahwa guru masih belum memahami penulisan karya tulis ilmiah pengembangan profesi guru, sehingga guru tidak dapat mengumpulkan nilai dari unsur pengembangan profesi.

Tabel 7. Kriteria Hasil Penilaian Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru

No	Aspek/Komponen Evaluasi	Kriteria Evaluasi	Data Evaluasi/Skor	Hasil Evaluasi
1	Hasil Penilaian	Tercapainya hasil penilaian	Prosentase guru yang dinilai	Baik
			Prosentase yang tiak disupervisi	Rendah
		Terlaksananya program suervisi	Kesesuaian dengan jadwal	Baik
			Memotivsi guru	Baik

Berdasarkan kajian evaluasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahapan hasil pada program supervisi guru pada dasarnya sudah berjalan baik

PEMBAHASAN

Desain Program Supervisi Guru

Upaya Kepala SMP Negeri 2 Sangatta Utara dalam meningkatkan profesionalisme guru memang patut diapresiasi. Oleh karena itu, program supervisi guru di SMP Negeri 2 Sangatta Utara pada tataran peraturan perundangan terlihat lengkap. Ini terlihat dari hampir seluruh indikator pada tahapan desain dikategorikan baik. Namun demikian, berdasarkan temuan fakta dilapangan masih terdapat beberapa permasalahan yang harus diselesaikan dari mulai tujuan program yang masih belum memenuhi kebutuhan guru sampai pada aspek rencana, strategi dan juknis pelaksanaan program yang di nilai cukup untuk dikategorikan baik. Hal ini sesuai pendapat Tilaar (2000) mengatakan bahwa perencanaan pada hakekatnya merupakan suatu proses yang mengarahkan berbagai usaha untuk mencapai tujuan.

Program supervisi guru merupakan kebijakan nasional sebagai wujud komitmen pemerintah dalam melaksanakan amanat Undang-Undang. Sementara

itu, SMP Negeri 2 Sangatta Utara adalah salah satu pelaksana supervisi guru, sama dengan sekolah-sekolah lainnya di seluruh Indonesia. Oleh karena itu implementasi evaluasi kebijakan dalam pelaksanaan program supervisi guru tidak dilakukan secara khusus di SMP Negeri 2 Sangatta Utara, tetapi secara nasional. Namun demikian, masih terdapat banyak yang harus diperbaiki oleh SMP Negeri 2 Sangatta terkait fakta dilapangan terdapat beberapa permasalahan yang harus diselesaikan dari mulai tujuan program yang masih belum dapat memenuhi kebutuhan guru sampai pada aspek rencana. Artinya, walaupun sudah ada yang terkait dengan hal tersebut, namun rencana diupayakan berjalan secara optimal. Hal ini sesuai pendapat Dwi Satyarini dalam Jurnal Majalah Ilmiah Pawiyatan, Menuju Kesiapan Guru dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, Vol: XX, No: 4, Oktober 2013 bahwa guru dan teman sejawat merencanakan kegiatan secara individu atau kelompok mewujudkan pengembangan profesi guru.

Sehingga tujuan program dapat memberikan motivasi guru dalam meningkatkan kinerja guru dapat menyusun karya ilmiah. Dalam pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan bulan Agustus s.d November 2019 diawali dengan perencanaan program yaitu membentuk tim supervisi, penjadwalan, pelaksanaan sesuai dengan jadwal sudah dipersiapkan cukup baik, sejalan dengan pendapat Monday bahwa perencanaan adalah proses dimana manajemen puncak menentukan tujuan dan sasaran organisasi serta bagaimana tujuan dan sasaran tersebut tercapai. Dalam pelaksanaan supervisi sudah berjalan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, namun masalah-masalah teknis seperti persiapan media pembelajaran masih ada kendala.

Sesuai dengan pendapat Provus dalam teori DEM pada tahap definisi yang mengkaitkan antara langkah-langkah dan isi kategori sebagai cara memfasilitasi perbandingan capaian program dengan standar, sementara pada waktu yang sama mengidentifikasi standar untuk digunakan perbandingan di masa depan. Berdasarkan analisis yang didapatkan, tahap desain ini dapat dikatakan sudah tercapai 90% lebih standar yang ditetapkan dan hal tersebut cukup untuk mengkategorikan pelaksanaan program ini berjalan dengan baik. Berdasarkan kajian dan analisa di atas, maka dapat ditarik evaluasi secara menyeluruh pada tahapan ini, data di atas dapat di simpulkan bahwa kegiatan supervisi setiap guru diupayakan dilakukan agar guru dapat meningkatkan profesionalisme guru secara utuh.

Berdasarkan kajian dan analisa data di atas, maka dapat di tarik evaluasi secara menyeluruh pada tahapan ini. Tahapan desain yang memiliki 3 aspek dan beberapa indikator mencakup tentang perencanaan dan dasar pelaksanaan terlihat sudah baik dalam menjalankan program supervisi guru. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa desain sudah berjalan dengan baik, namun harus dan perlu ditingkatkan melalui berbagai upaya optimalisasi program.

Instalasi Program Supervisi

Tahap instalasi di program supervisi di SMP Negeri 2 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur merupakan tahapan yang krusial di samping tahapan proses. Hal ini terlihat dari indikator-indikator yang dievaluasi begitu kompleks. Adapun instalasi program supervisi ini membentuk tim supervisi agar berjalan dengan baik karena jumlah guru yang disupervisi 32 guru, maka kewajiban kepala

sekolah untuk mensupervisi hanya 5 orang maka dibentuklah tim supervisi sebanyak 7 orang. Sejalan dengan pendapat Soekidjo Notoatmodjo (2010) bahwa fungsi manajemen dalam pengelolaan sumber daya manusia yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian.

Sesuai dengan pendapat Provus dalam DEM pada tahap instalasi yang mencari kesenjangan antara penetapan kelengkapan program yaitu apakah kelengkapan yang tersedia sudah sesuai dengan yang diperlukan atau belum dan bagaimana yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisa yang didapatkan maka tahap instalasi ini dapat dikatakan sudah 90% lebih dari standar yang ditetapkan dan hal tersebut cukup untuk mengkategorikan pelaksanaan program ini berjalan dengan baik.

Proses Program Supervisi

Penyelenggaraan supervisi guru yang dilakukan adalah supervisi akademik yang dilakukan di dalam kelas, adapun proses pelaksanaan program supervisi pada awalnya, memberitahukan kepada guru-guru melalui jadwal supervisi yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah. Sejalan dengan pendapat Soekidjo Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa fungsi manajemen dalam pengelolaan sumber daya manusia yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian. Pelaksanaan penilaian dilaksanakan sesuai dengan rencana yaitu dari tim supervisi menerima format penilaian para guru yang akan dinilai oleh tim supervisi berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan, sehingga tidak akan terjadi kesalahan dalam melaksanakan supervisi guru. Sementara itu dalam proses penilaian guru berjalan sesuai dengan rencana. Sesuai dengan pendapat Armstrong: *performance management is a process owned and driven by line management that aims at getting better results from the organization, team, and individuals by understanding and managing performance within and agreed framework of planned goals, standards and competence requirement*. Dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses yang dimiliki dan dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan manajemen dalam berorganisasi, tim dan individu untuk memahami dan mengelola untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan analisa data dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan penilaian sudah berjalan dengan baik, adapun kendala-kendala di lapangan adalah secara umum tim supervisi dalam menilai guru tidak mencatat tindak lanjut sehingga apa saja kekurangan yang akan diperbaiki tidak ada. Sesuai dengan pendapat Provus dalam teori DEM pada tahap proses yang mengadakan proses evaluasi, tujuan-tujuan manakah yang sudah dicapai. Tahap ini juga tahap mengumpulkan data dari pelaksanaan program. Berdasarkan analisa dapat dijelaskan bahwa tim supervisi dalam melaksanakan tugasnya sudah cukup baik namun untuk memperlancar proses penilaian yang lebih baik maka tim supervisi mencatat dalam format penilaian guru tindak lanjut dan rekomendasi apa yang akan diberikan sehingga cukup jelas jika guru ada kekurangannya untuk diperbaiki dalam meningkatkan profesionalisme guru dapat terpenuhi.

Berdasarkan hasil analisa yang dapat dikatakan sudah tercapai 85% lebih standar. Artinya segala tujuan yang akan dicapai sudah dilihat secara kongrit. Berdasarkan hal tersebut cukup kiranya untuk mengkategorikan pelaksanaan program ini berjalan dengan baik.

Hasil Program Supervisi

Tahap hasil dari program supervisi tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan penilaian 100% pada pelaksanaan penilaian supervisi adalah tujuan utama. Walaupun tujuan utama tersebut sudah tercapai, namun ada baiknya tim supervisi lebih memperhatikan hal lain dari tahap hasil. Memang pelaksanaan program supervisi guru di SMP negeri 2 Sangatat Utara sudah berjalan dengan baik bahwa tim supervisi telah melaksanakan kegiatan penilaian dengan telah menyelesaikan supervisi kelas. Disadari atau tidak peningkatan supervisi guru akan memberi motivasi kepada guru-guru yang lain untuk pengembangan profesi guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Wayne (2011) mengatakan bahwa evaluasi yang dilakukan ketika kebijakan/program sedang diimplementasikan merupakan analisis tentang seberapa jauh sebuah program diimplementasikan dan apa kondisi yang bisa meningkatkan keberhasilan implementasi.

Dalam pelaksanaan evaluasi ini hasil penilaian supervisi sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, adapun hasil pelaksanaan penilaian ini sudah berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku. Sesuai dengan pendapat Provus dalam teori DEM pada tahap produk yaitu tahap mengadakan analisis data dan menetapkan tingkat output yang diperoleh. Pertanyaan yang diajukan dalam tahap ini adalah, apakah program sudah mencapai tujuannya?. Berdasarkan hasil analisa yang didapatkan, tahap produk ini dikatakan capaiannya 90% dari standar. Artinya segala tujuan yang akan dicapai terealisasi dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan bahwa pelaksanaan program supervisi guru di SMP N 2 Sangatat Utara berjalan dengan baik. Namun demikian, ada beberapa temuan yang selayaknya masih perlu diperlu diperbaiki. Salah satunya adalah meningkatkan kompetensi tim supervisi untuk mengikuti pendidikan dan latihan yang berkaitan dengan kompetensi guru, sehingga guru memahami penyusunan RPP dan proses pembelajaran. Oleh karena itu kesimpulan umum pada penelitian evaluatif ini adalah meneruskan program supervisi guru pada setiap semester di SMP N 2 Sangatta Utara dengan perbaikan di beberapa indikator dan aspek yang belum memenuhi kriteria dan standar program. Secara khusus, hasil evaluasi program supervisi di SMP Negeri 2 Sangatta Utara adalah sebagai berikut:

1. Desain. Adapun desain program supervisi guru dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Pada aspek dasar hukum pelaksanaan program supervisi guru sudah sesuai dengan standar, yaitu kelengkapan dasar hukum diantaranya Permendikbud nomor 6 tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah
 - b. Pada aspek tujuan sudah sesuai dengan tujuan program supervisi guru , yaitu meningkatkan profesionalisme dan kualitas guru.
 - c. Pada aspek buku pedoman penilaian supervisi guru sudah memenuhi standar, yaitu buku pedoman salah satu buku untuk menilai supervisi guru ada dan sesuai dengan standar yang diberikan oleh Kemendikbud.

2. Instalasi
 - a. Syarat dan kelengkapan pengelola sudah memenuhi standar yang dipersyaratkan oleh peraturan perundangan, yaitu terpenuhinya tim supervisi yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah.
 - b. Kompetensi tim penilai/asesor masih perlu perbaikan, dengan melibatkan unsur pengawas.
3. Proses
 - a. Pelaksanaan penilaian oleh asesor atau guru senior berjalan dengan baik, yaitu berjalan sesuai rencana dengan yang telah ditetapkan, tapi secara teknis masih ada kendala-kendala (a) tim supervisi ketika menyusun jadwal guru masih bernegosiasi agar memilih sesuai selera guru, (b) tim penilai/asesor dalam proses penilaian menemukan hambatan dalam menilai terutama dalam menilai guru yang lebih senior.
 - b. Proses penilaian supervisi guru di SMPN 2 Sangatta Utara pada dasarnya sudah terbilang baik.
4. Hasil
 - a. Hasil pelaksanaan program penilaian supervisi guru di SMPN 2 Sangatta Utara berjalan dengan baik, yaitu pelaksanaan sudah sesuai rencana dan tujuan yang telah ditentukan sesuai perundangan yang berlaku.
 - b. Hasil program penilaian supervisi guru berdampak pada memotivasi guru untuk lebih giat dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah.

SARAN

Keberadaan Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur merupakan sebagai wahana dalam pembinaan guru khususnya dalam peningkatan jenjang karir guru terutama dalam penilaian supervisi guru, guru diharapkan mau dan mampu mengembangkan profesi dengan menyusun karya tulis ilmiah yang umumnya yang disusun adalah berupa penelitian tindakan kelas, agar dapat tercapai dalam mengembangkan kegiatan keprofesiannya perlu direkomendasikan bagi:

1. Dinas Pendidikan, hendaknya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur:
 - a. Memberikan kegiatan sosialisasi tentang penilaian supervisi guru secara terus menerus dan berkelanjutan agar guru dapat memahami si dan kualitas pembelajaran.
 - b. Melaksanakan Pendidikan dan Latihan penyusunan model-model pembelajaran secara periodik dan berkesinambungan.
2. Kepala Sekolah, hendaknya Kepala Sekolah:
 - a. Melaksanakan sosialisasi secara mandiri di sekolah masing-masing dan meningkatkan mutu guru serta kerjasama dengan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Kalimantan Timur, Universitas Mulawarman (UNMUL) dan Lembaga lain yang berkompeten untuk membimbing guru dalam peningkatan mutu pembelajaran guru,
 - b. Mendorong untuk aktif dalam kegiatan KKKS/MKKS bagi kepala SD/SMP/MTs/SMA/SMK.

3. Guru, hendaknya guru:
 - a. Meningkatkan diri, menambah ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan model-model pembelajaran.
 - b. Aktif dalam kegiatan KKG bagi guru SD/MI, MGMP bagi guru SMP/MTs serta Guru SMA/SMK.
4. Pengawas, hendaknya pengawas:
 - a. membina guru dalam peningkatan kemampuan proses pembelajaran.
 - b. meningkatkan motivasi guru untuk melaksanakan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Michael. 2009. *Armstrong's Handbook of Management and Leadership, A guide to Managing for results*, 2nd. London: Replika Press.
- Andrew et al. 2011. *Strategy Implementation and Public Service Performance*, *Journal Administration and Society*, published online 22 July.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Evaluasi Program*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darojat. 2015. *Model Evaluasi Program Pendidikan*, *ISLAMADINA*, Vol, XIV, No 1, Maret.
- Dwi Satyarini Marhaeni. 2013. *Menuju Kesiapan Guru dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*, *Jurnal majalah Ilmiah Pawiyatan*. Yogyakarta; 4 Oktober 2013, Vol: XX, No 4.
- Goldie Et.all. 2006. *Introduction to Program Evaluation, Department of Health and Human Services*. Atlanta: OSH Publication.
- Hasibuan. 2006. *Manajemen Pembinaan Profesi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, *TANZHIM, Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Indonesia Vol.10 No 1*.
- Putro, Eko, Widyoko. 2011. <http://dinasrpranata Wordpress.com/2010/11/20/model-evaluasi cipp.com/>; di akses 5 September.
- R.Wayne. Monday. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Erlangga.
- Stufflebeam, Daniel L, G.F. Madaus, dan T. Kellaghan. 2002. *Evaluation Models, Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Soekidjo. Notoatmojo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryono, Puri. 2014. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Volume, 2, Nomor 2, Nopember.

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA
SISWA KELAS VIIA MATERI BILANGAN PECAHAN PADA SMPN 2
SANGATTA UTARA**

Nurhasanah

Guru SMP Negeri 2 Sangatta Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VIIA pada materi bilangan pecahan semester ganjil SMP Negeri 2 Sangatta Utara, serta dapat mempengaruhi kinerja guru menjadi lebih baik. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan alur pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data penelitian diperoleh dari tes prasyarat, tes siklus I, tes siklus II, pengamatan, dan angket. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Sangatta Utara yang mendapatkan rata-rata nilai ulangan harian terendah pada bab bilangan bulat, Sedangkan objek penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dan empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan tes dan nontes. Data non tes dianalisis dengan deskripsi kualitatif, sedangkan data tes dianalisis menggunakan teknik kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat pada hasil tes dengan nilai rata-rata 41,56 pada tes prasyarat, 59,88 pada tes siklus I, dan 76,38 pada tes siklus II. Ketuntasan belajar siswa 15,63% atau 5 siswa dari 32 pada tes prasyarat, 43,75% atau 14 siswa dari 32 siswa pada tes siklus I, dan 78,13% atau 25 siswa dari 32 siswa pada tes siklus II dengan nilai ≥ 71 . Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada hasil observasi dengan perolehan skor 64 dengan kriteria baik pada siklus I, dan perolehan skor 74 dengan kriteria sangat baik pada siklus II. Peningkatan kinerja guru dapat dilihat pada hasil observasi dengan perolehan skor 67 dengan kriteria baik pada siklus I, dan perolehan skor 77 dengan kriteria sangat baik pada siklus II. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) Hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata kelas 76,38 pada akhir penelitian, dan ketuntasan belajar individu sebesar 78,13% dengan nilai ≥ 71 , (2) Aktivitas siswa meningkat dengan kriteria sangat baik, dan (3) Kinerja guru meningkat dengan kriteri sangat baik.

Kata Kunci: *Aktivitas, Hasil Belajar, Bilangan Pecahan, STAD*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar yang merupakan bagian terpenting dalam membentuk pribadi siswa seharusnya mampu menjadi kegiatan yang menyenangkan, efektif, berdampak positif, dan dapat menyentuh setiap siswa dengan berbagai talentanya sehingga dengan prosesnya yang telah dirancang dengan baik dan dapat terlaksana secara optimal diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Tetapi pada kenyataannya proses belajar mengajar di banyak sekolah masih banyak menggunakan strategi belajar yang monoton dan membuat peserta didik mudah jenuh, seperti metode Ceramah dan Ekspositori dimana metode tersebut membuat peserta didik jadi lebih pasif, sibuk sendiri, dan kurang memaknai pembelajaran. Hal ini juga yang dilakukan oleh peneliti dalam pengajaran sebelumnya di Bab I pada materi bilangan bulat. Jika hal ini terus berlanjut maka siswa akan terus kesulitan dalam memahami materi dan lebih jauh akan berdampak buruk bagi prestasi siswa.

Dengan metode ceramah dan ekspositori yang digunakan peneliti sebelumnya dan setelah mengadakan ulangan harian, diperoleh rata-rata nilai kelas VIIA adalah 63, kelas VII B adalah 65, kelas VIIC adalah 64, kelas VIID adalah 64, dan kelas VIIE adalah 63. Sedangkan KKM matematika pada Bab 1 materi Bilangan Bulat adalah 75.

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa rata-rata nilai ulangan seluruh peserta didik di kelas VII SMP Negeri 2 Sangatta Utara masih di bawah KKM. Dan setelah dianalisis lebih lanjut diketahui bahwa penyebab utama rendahnya nilai ulangan matematika adalah karena kegiatan pembelajaran yang digunakan sebelumnya kurang menarik, pasif, dan pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga peserta didik merasa bosan dan sulit memahami materi yang diajarkan.

Untuk memecahkan masalah sebagaimana yang digambarkan di atas perlu adanya upaya guru untuk menggunakan model dan media pembelajaran yang dapat memberdayakan peserta didik agar pembelajaran dapat lebih aktif, kreatif, efektif dan meninggalkan kesan sehingga hasil belajar matematika pada bab selanjutnya yaitu tentang bilangan pecahan dapat ditingkatkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pada pengajaran materi pecahan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*. Pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dari Universitas John Hopkin USA. STAD merupakan pembelajaran *cooperative learning* tipe yang paling sederhana. Esensial dari *cooperative learning* tipe STAD adalah adanya kerjasama anggota kelompok dan kompetisi antar kelompok. Menurut Anita Lie dalam (Widyaningrum, 2012) bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan.

Menurut Slavin dalam (Linggar Tyas, 12.42). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk

memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Jadi Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Slavin (dalam Noornia, 1997: 21) ada lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif metode STAD, yaitu:

1. Penyajian Kelas

Penyajian kelas merupakan penyajian materi yang dilakukan guru secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Penyajian difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang dibahas. Setelah penyajian materi, siswa bekerja pada kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi.

2. Menetapkan siswa dalam kelompok

Kelompok menjadi hal yang sangat penting dalam STAD karena didalam kelompok harus tercipta suatu kerja kooperatif antar siswa untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Fungsi dibentuknya kelompok adalah untuk saling meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok dapat bekerja sama dalam belajar. Lebih khusus lagi untuk mempersiapkan semua anggota kelompok dalam menghadapi tes individu. Kelompok yang dibentuk sebaiknya terdiri dari satu siswa dari kelompok atas, satu siswa dari kelompok bawah dan dua siswa dari kelompok sedang. Guru perlu mempertimbangkan agar jangan sampai terjadi pertentangan antar anggota dalam satu kelompok, walaupun ini tidak berarti siswa dapat menentukan sendiri teman sekelompoknya.

3. Tes dan Kuis

Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok.

4. Skor Peningkatan Individual

Skor peningkatan individual berguna untuk menentukan skor kelompok dengan melihat peningkatan poin setiap siswa. Skor yang dibandingkan adalah skor tes dengan skor dasar sebelumnya. Menurut Slavin (Rusman, 2016:216), untuk menghitung peningkatan skor individu dapat dihitung berdasarkan tabel berikut:

Tabel 1. Penghitungan Peningkatan Skor Individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	0 poin
2	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5	Pekerjaan sempurna (Tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

5. Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor peningkatan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor peningkatan kelompok, diperoleh skor kelompok dengan kriteria sebagai mana dalam tabel berikut:

Tabel 2. Penghitungan Peningkatan Skor Kelompok

No	Rata-rata Skor	Kriteria
1	$0 \leq N \leq 5$	-
2	$6 \leq N \leq 15$	Kelompok yang baik (<i>Good Team</i>)
3	$16 \leq N \leq 20$	Kelompok yang baik Sekali (<i>Great Team</i>)
4	$21 \leq N \leq 30$	Kelompok yang Istimewa (<i>Super Team</i>)

6. Pengakuan Kelompok

Pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. Kelompok dapat diberi hadiah atau bentuk penghargaan lainnya jika dapat mencapai kriteria yang telah ditetapkan bersama. Pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2017. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sangatta Utara, Jl. Tongkonan Rannu Desa Singa Gembara kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. Teknik pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian adalah dengan cara:

1. Dokumentasi nilai yaitu data pada nilai ulangan harian matematika sebelumnya yaitu tentang bilangan bulat, dan digunakan sebagai dasar untuk menentukan kelas tempat penelitian.
2. Hasil tes prasyarat sebagai dasar dalam pembagian kelompok diskusi selama kegiatan pemberian tindakan dilaksanakan.
3. Tugas kelompok (LKS) untuk membantu siswa lebih memahami materi dalam belajar matematika pada setiap pelaksanaan tindakan/pertemuan.
4. Lembar observasi untuk melihat aktivitas siswa dan kegiatan guru selama pembelajaran berlangsung.
5. Tes akhir siklus digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika persiklus. Soal tes setiap siklus berbentuk pilihan dan esai.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan beberapa perlengkapan penunjang dan instrumen penelitian yang akan digunakan

pada kegiatan tindakan siklus I dan siklus II, perlengkapan dan instrumen tersebut di antaranya:

1. Soal tes prasyarat. Soal tes prasyarat terdiri dari 10 butir soal yaitu 5 soal pilihan ganda dan 5 butir soal uraian.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP akan digunakan pada saat kegiatan tindakan agar proses pembelajaran dapat lebih terstruktur, efektif dan efisien.
3. Bahan Ajar. Bahan ajar yang disiapkan berupa slide power point yang akan ditayangkan di kelas pada saat guru memberikan materi secara klasikal.
4. Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS disiapkan untuk setiap pertemuan sebagai bahan diskusi peserta didik dalam kelompok.
5. Soal Kuis. Soal kuis digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman materi peserta didik secara mandiri setelah proses pembelajaran di tiap pertemuan.
6. Lembar Observasi Guru. Lembar observasi guru di gunakan untuk melihat aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD.
7. Lembar Observasi Siswa. Lembar observasi siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah perlengkapan dan semua instrumen telah disiapkan, kemudian peneliti meminta salah satu guru yaitu ibu Yuliani, S.Pd agar bersedia menjadi observer selama kegiatan tindakan dilaksanakan.
8. Angket. Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tindakan

Pada kegiatan pemberian tindakan, penelitian dilaksanakan dengan dua siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Tabel di bawah ini menunjukkan jadwal pelaksanaan pemberian tindakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada proses pembelajaran matematika di kelas VII A. Berikut ini kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada masing-masing siklus.

1. Pertemuan Pertama Siklus I

Pertemuan pertama dengan alokasi waktu 3 x 40 menit, dilaksanakan pada hari senin tanggal 04 september 2017, yaitu dimulai pada pukul 08.15 sampai dengan pukul 10.15 wita yang membahas materi tentang bagaimana cara menyederhanakan bilangan pecahan, membandingkan dan mengurutkan bilangan-bilangan pecahan.

Sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu peneliti menyiapkan tempat di belakang para siswa untuk teman sejawat yang berperan sebagai observer bagi peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, dan peneliti akan menjadi observer bagi siswa.

Sebelum menyampaikan materi secara klasikal, peneliti terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah atau skenario pembelajaran kooperatif tipe STAD yang akan dilaksanakan dengan menggunakan media power point. Siswa tampak antusias dengan langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh. Hal ini tampak dari raut wajah siswa yang ceria, bersemangat dan ada beberapa siswa yang bertepuk tangan.

Peneliti kemudian melanjutkan kegiatan dengan memberikan materi secara klasikal melalui media power point. Materi yang disampaikan adalah tentang bagaimana cara menyederhanakan bilangan pecahan, membandingkan dan mengurutkan bilangan-bilangan pecahan.

Proses diskusi berjalan cukup baik dan lancar, meskipun masih ada beberapa siswa yang tidak aktif dan hanya diam dalam kelompok, ketika peneliti menanyakan hal tersebut, ternyata ada beberapa siswa yang masih merasa kurang nyaman dan tidak cocok dengan teman kelompoknya. Peneliti kemudian menjelaskan bahwa kerjasama dalam kelompok sangat penting karena jika tidak ada kerjasama yang baik dalam kelompok maka siswa akan kesulitan dalam memahami materi dengan baik dan tentu akan kesulitan pula dalam menyelesaikan soal kuis, karena kuis akan dikerjakan secara individu, dan penilaian untuk kelompok terbaik akan diambil dari peningkatan nilai setiap siswa pada saat mengerjakan soal kuis.

Setelah diskusi kelompok selesai, peneliti meminta perwakilan beberapa siswa dari beberapa kelompok untuk maju ke depan agar dapat menyampaikan hasil diskusinya. Jika ada perbedaan dari hasil diskusi, maka kelompok lain dapat memberikan tanggapannya, pada saat itu peneliti bertindak sebagai fasilitator yang kemudian dapat memberi penguatan dan umpan balik.

Pada pertemuan pertama masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki terutama pengaturan waktu yang kurang baik, sehingga proses pembelajaran tidak dapat diselesaikan sesuai skenario, dan proses diskusi yang berjalan kurang aktif, karena siswa masih merasa kurang nyaman dengan teman satu kelompoknya. Peneliti berusaha memberikan motivasi agar siswa dapat lebih bersemangat pada pertemuan berikutnya dan pada pertemuan pertama ini karena keterbatasan waktu, maka peneliti hanya memberikan kesimpulan dan refleksi tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan.

2. Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 6 september 2017, pada pukul 07.30 sampai dengan 08.50 dan demi menghindari masalah yang akan terjadi pada infocus seperti pada pertemuan pertama, maka peneliti meminta kepada guru dikelas VIIB untuk bertukar kelas dengan kelas VIIA.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua, peneliti terlebih dahulu mengumumkan kelompok-kelompok terbaik pada pertemuan sebelumnya. Kelompok istimewa diberikan penghargaan berupa pujian dan tepuk tangan dari seluruh siswa di kelas. Siswa menyambut dengan antusias hasil tersebut dan semakin bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran selanjutnya.

Peneliti melaksanakan kegiatan pada pertemuan kedua sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dimulai dengan berdoa bersama, mengecek kehadiran, menyiapkan fisik dan psikis siswa, dan memotivasi siswa. Ternyata ada dua siswa yang tidak hadir pada pertemuan kedua yaitu Diva Aulia Ramadhani dan Nur Hasan karena mengikuti kegiatan kemah PMR.

Sebelum membahas materi tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan, peneliti mengingatkan kembali materi sebelumnya tentang cara menyederhanakan pecahan dan menyampaikan tujuan yang akan dicapai

setelah mempelajari materi tersebut, serta mengingatkan kembali langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses pembelajaran.

Peneliti memberikan materi secara klasikal dengan menayangkan bahan ajar melalui *infocus*, siswa menyimak dengan baik, dan kemudian melanjutkan kegiatan pada diskusi kelompok setelah peneliti membagikan LKS. Karena belajar dari pengalaman pada pertemuan pertama siswa langsung dapat berdiskusi dengan baik, meski masih ada beberapa kelompok yang kurang kompak. Hal ini terlihat pada saat diskusi masih ada beberapa siswa yang hanya diam dan kurang antusias baik dalam menjawab pertanyaan teman kelompok, bertanya dengan teman satu kelompok, atau bertanya dengan guru. Melihat hal tersebut peneliti kemudian mendekati siswa dan menanyakan penyebab siswa kurang aktif. Peneliti terus memberikan semangat agar siswa dapat bekerjasama dengan baik karena jika siswa tidak mau aktif dan bertukar informasi maka kelompok tersebut akan kesulitan menjadi kelompok terbaik.

3. Pertemuan Ketiga (Tes Siklus I)

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 11 september 2017 pada pukul 08.15 sampai dengan 10.15 wita. Kegiatan inti yang dilakukan pada pertemuan ketiga ada 2 yaitu pemberian materi secara klasikal pada 40 menit pertama dan tes siklus 1 pada 80 menit terakhir.

Pada pertemuan sebelumnya peneliti sudah menyampaikan kepada siswa bahwa pada pertemuan ketiga akan diadakan tes siklus 1, peneliti meminta siswa mengingat kembali materi pada pertemuan pertama dan materi pertemuan kedua, kemudian memahami materi yang akan disampaikan pada pertemuan ketiga.

Pertemuan ketiga sama dengan kegiatan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua yaitu peneliti memulai kegiatan dengan berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa, memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyampaikan langkah-langkah yang akan ditempuh pada kegiatan pembelajaran.

Kegiatan awal pada pertemuan ketiga berjalan lancar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kehadiran siswa mencapai 100%, kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran sangat baik terlihat dari wajah siswa yang tampak antusias dan lebih serius.

Guru menjelaskan materi tentang perkalian dan pembagian pecahan secara klasikal dengan metode ekspositori, tanya jawab dengan menggunakan media power point, siswa menyimak dengan baik dan banyak mengajukan pertanyaan. Setelah menyampaikan materi peneliti menanyakan kesiapan siswa untuk melaksanakan ujian, sebagian besar siswa menyatakan siap meskipun ada beberapa siswa yang menjawab dengan ragu-ragu dan ada beberapa siswa yang hanya diam.

Peneliti membagikan soal dan lembar jawaban tes siklus I, kemudian mengingatkan siswa tentang waktu pengerjaan soal hanya 80 menit. Soal tes siklus I berjumlah 14 soal terdiri dari 10 soal pilihan dan 4 soal esai (Soal terlampir). Selama kegiatan tes siklus I berlangsung, peneliti mengamati setiap siswa agar siswa dapat bekerja dengan jujur.

Observasi Tindakan Siklus I

Aktivitas Guru (Peneliti)

Pengamatan terhadap guru sebagai peneliti dilakukan oleh teman sejawat sebagai observer. Pengamatan ini sesuai dengan pedoman, jika hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada dalam lembar observasi maka dimasukkan dalam catatan lapangan.

1. Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama tahap pendahuluan, kinerja guru masih kurang sempurna yaitu pada saat menyiapkan peserta didik, mengaitkan materi dengan pelajaran sebelumnya, menyampaikan tujuan dan cakupan materi, Sehingga skor total yang diperoleh guru hanya 12 dari skor maksimal yaitu 16.

Pada kegiatan inti guru memperoleh skor hanya sebesar 42 dari skor maksimal sebesar 48. Kekurangan guru terdapat pada mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, melaksanakan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kompetensi dan ketersediaan waktu, melibatkan siswa dengan pemanfaatan media, pembentukan kelompok, dan pemberian umpan balik.

Pada kegiatan penutup skor yang diperoleh guru hanya 13 dari skor maksimal 16. Jadi skor yang diperoleh guru secara keseluruhan pada pertemuan pertama adalah 67 dari skor maksimal keseluruhan 80. Dan persentase kinerja guru yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\frac{67}{80} \times 100\% = 83,75\% \text{ atau } 84\%$$

Hasil tersebut jika disesuaikan dengan kriteria peningkatan kinerja guru, maka predikat yang diperoleh peneliti pada kegiatan tindakan pertemuan pertama adalah Baik.

2. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua tahap pendahuluan guru mendapatkan skor sebesar 13 dari skor maksimal 16, meningkat 1 poin pada saat menyampaikan tujuan, guru menyampaikan dengan sangat baik, dan pada bagian inti guru memperoleh skor 43 dari skor maksimal 48, meningkat 1 poin pada saat membimbing diskusi kelompok, guru memberikan bimbingan dengan sangat baik dan merata kepada setiap siswa dalam tiap kelompok.

Pada bagian penutup skor yang diperoleh guru sebesar 14 dari skor maksimal 16, meningkat 1 poin dari pertemuan pertama karena guru sudah melibatkan siswa dalam membuat rangkuman dari hasil pembelajaran pada pertemuan kedua.

Secara keseluruhan skor yang diperoleh guru pada pertemuan kedua adalah 70 dari skor maksimal 80, dengan persentase sebesar:

$$\frac{70}{80} \times 100\% = 87,5\%$$

Hasil tersebut jika disesuaikan dengan kriteria keberhasilan maka predikat yang diperoleh adalah Sangat Baik.

Aktivitas Siswa

Peneliti yang bertindak sebagai guru juga bertindak sebagai pengamat untuk aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa diamati selama proses pembelajaran guna mengetahui peningkatan aktivitas siswa.

1. Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama bagian pendahuluan skor aktivitas siswa hanya 13 dari skor maksimal yaitu 16, dan pada bagian inti skor aktivitas siswa hanya 38 dari skor maksimal 48, dan pada bagian penutup skor aktivitas siswa hanya 13 dari skor maksimal 16. Skor tersebut jika ditotal adalah 64 dari skor maksimal keseluruhan 80, dan persentase yang diperoleh adalah:

$$\frac{64}{80} \times 100\% = 80\%$$

Hasil tersebut jika disesuaikan dengan indikator peningkatan aktivitas siswa, maka aktivitas siswa termasuk ke dalam kategori Baik.

2. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua skor aktivitas siswa pada bagian pendahuluan adalah 14 dari skor maksimal 16, pada bagian pendahuluan skor aktivitas siswa 41 dari skor maksimal 48, dan pada bagian penutup skor aktivitas siswa sebesar 14 dengan skor maksimal 16, maka skor keseluruhan aktivitas siswa pada pertemuan kedua adalah 69 dari skor maksimal keseluruhan 80, dan persentase yang diperoleh adalah:

$$\frac{69}{80} \times 100\% = 86,25\%$$

Hasil tersebut jika disesuaikan dengan kriteria keberhasilan tindakan yang diberikan maka predikat yang diperoleh guru adalah Sangat baik.

Dari data observasi keseluruhan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I cukup berhasil karena mampu mencapai batas indikator keberhasilan tindakan yaitu 75%.

Angket

Metode pengumpulan data lain yang digunakan peneliti adalah angket. Angket di berikan kepada siswa untuk dijawab secara jujur guna mengetahui lebih jauh respon siswa terhadap kegiatan tindakan yang diberikan pada siklus I.

Hasil angket menunjukkan bahwa siswa menanggapi secara positif proses pembelajaran matematika pada pokok bahasan bilangan pecahan dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams-Achievment Division* (STAD). Dari 32 siswa ada 24 siswa atau 75% menyatakan senang belajar matematika secara kelompok dan 8 siswa atau 25% menyatakan tidak senang.

Refleksi

Pada kegiatan pemberian tindakan siklus I khususnya pada pertemuan pertama masih terdapat beberapa kekurangan dan kendala yang harus diperbaiki baik dari segi sarana penunjang, kinerja guru maupun aktivitas siswa. Tetapi pada pertemuan kedua dan ketiga sudah mengalami peningkatan yang cukup baik.

Secara umum seluruh kegiatan pada pertemuan kedua dan ketiga dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang cukup baik. Hasil tersebut terlihat dari:

1. Adanya peningkatan hasil belajar siswa dari hasil tes prasyarat dibandingkan dengan hasil tes siklus I. Jumlah siswa yang tuntas pada tes prasyarat sebanyak 5 orang bertambah menjadi 14 orang pada tes siklus I.
2. Aktivitas siswa dalam belajar telah meningkat terlihat dari hasil observasi siswa yang pada pertemuan pertama sebesar 80% dengan predikat baik dan pada pertemuan kedua 86,25% dengan predikat sangat baik.
3. Kinerja Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai meningkat. Pada pertemuan pertama guru melaksanakan pembelajaran dengan kriteria Baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi Sangat Baik.
4. Siswa lebih antusias dan senang dalam belajar matematika terlihat dari hasil angket yang diisi siswa.

Meskipun proses pembelajaran telah berjalan dengan cukup baik dan telah mengalami peningkatan, bukan berarti tidak ada tindak lanjut dalam penelitian ini. Peningkatan hasil belajar siswa belum maksimal karena persentase yang diperoleh masih sangat rendah dan rata-rata nilai siswa masih berada di bawah KKM. Karena itu peneliti akan melanjutkan tindakan siklus II sebagai tindak lanjut guna memperbaiki kekurangan atau kendala yang terjadi pada siklus I.

Paparan Data Tindakan Siklus II

Perencanaan

Siklus II ini direncanakan dengan 2 pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan selama 2 jam pelajaran, dan pertemuan kedua dilaksanakan selama 3 jam pelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

1. Pertemuan Pertama Siklus II

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 13 September 2017 yaitu pada pukul 7.30 sampai dengan pukul 8.50 atau 2 jam pelajaran membahas tentang operasi hitung campuran pada bilangan pecahan. Pada awal pertemuan ini peneliti memulai pelajaran dengan salam yang dijawab serempak oleh siswa. Selanjutnya peneliti mengabsen dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan cakupan materi yang akan dipelajari. Pada pertemuan pertama tidak ada siswa yang tidak hadir.

Sebelum menjelaskan materi secara klasikal peneliti mengingatkan kembali langkah-langkah atau skenario pembelajaran yang akan ditempuh selama proses pembelajaran, serta cakupan materi yang akan dipelajari. Skenario pembelajaran ditampilkan pada layar dengan media *power point*.

Peneliti melanjutkan kegiatan pada diskusi kelompok guna menyelesaikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibagikan ke tiap-tiap kelompok. Peneliti meminta semua siswa untuk terlibat secara aktif bertukar informasi dalam satu kelompok sehingga dapat menjadi kelompok terbaik.

Diskusi berjalan lebih tertib dan lebih hidup, hal ini terlihat dari keseriusan siswa pada masing-masing kelompok dalam menyelesaikan LKS, Siswa yang bertanya dengan peneliti lebih sedikit dan mereka lebih banyak bertanya dengan teman satu kelompok. Waktu menyelesaikan LKS sesuai

dengan waktu yang diberikan, kemudian peneliti meminta siswa menuliskan hasil diskusi di papan tulis, dan siswa sangat bersemangat untuk maju terlihat dari banyaknya siswa yang mengangkat tangan. Peneliti kemudian memilih 2 kelompok dengan jawaban yang berbeda, yaitu kelompok 1 dan kelompok 7, sementara kelompok lain diminta memberi tanggapan.

Tahap berikutnya peneliti meminta siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing untuk selanjutnya diberikan soal kuis, waktu menyelesaikan soal kuis hanya 10 menit. Siswa tampak serius dalam mengerjakan soal kuis dan peneliti mengamati dengan cermat agar tidak ada siswa yang kerjasama.

Sesuai waktu yang ditentukan siswa telah menyelesaikan kuis, kemudian peneliti bersama-sama dengan siswa menyimpulkan hasil dari pembelajaran, dan merefleksi seluruh kegiatan pada hari tersebut. Berdasarkan hasil kuis mandiri di atas, dapat diketahui bahwa kelompok yang mendapat predikat sebagai kelompok istimewa atau *super team* adalah kelompok 5 dan kelompok 8 dengan rata-rata peningkatan poin sebesar 27,5 dan 22,5. Kemudian kelompok yang mendapat predikat sebagai kelompok yang baik sekali atau *great team* adalah kelompok 1 dan kelompok 4 dengan rata-rata peningkatan poin sebesar 20. Sementara kelompok 2, kelompok 3, kelompok 6, dan kelompok 7 masing-masing mendapat predikat kelompok yang baik atau *good team* dengan rata-rata peningkatan poin sebesar 15 poin.

2. Pertemuan kedua Siklus II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari senin tanggal 18 September 2017 pada pukul 08.15 sampai dengan 10.15 atau selama 3 jam pelajaran membahas tentang KPK dan FPB dan bilangan berpangkat. Peneliti memulai kegiatan pendahuluan dengan berdoa bersama, menanyakan kabar dan mengabsen siswa, diketahui bahwa seluruh siswa hadir pada pertemuan kedua. Sebelum memulai pembelajaran peneliti terlebih dahulu menyampaikan hasil diskusi dan kuis pertemuan sebelumnya dan mengumumkan nama-nama kelompok dengan predikat *super team*, *great team* dan *good team*.

Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, dan mengingatkan skenario pembelajaran. Kemudian peneliti menyampaikan materi secara klasikal, dilanjutkan dengan diskusi kelompok guna menyelesaikan soal-soal dalam LKS yang dibagikan peneliti. Diskusi berlangsung sangat baik, tertib, lancar dan hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam mencari dan menemukan informasi serta bertukar pendapat dalam kelompok. Hal ini karena siswa sudah terbiasa dengan diskusi dan bekerjasama dengan kelompoknya masing-masing.

Sebelum mengakhiri pembelajaran peneliti menyampaikan bahwa pada hari rabu tanggal 20 september akan diadakan ulangan (Tes Siklus II), dan siswa diminta untuk mempelajari kembali materi yang dipelajari pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua.

3. Pertemuan Ketiga (Tes siklus II)

Tes Siklus II direncanakan akan dilaksanakan pada hari rabu tanggal 20 september harus di undur pada hari senin tanggal 25 September 2017 karena pada hari rabu siswa terlambat memasuki ruang kelas di sebabkan oleh adanya pengarahan di lapangan yang disampaikan oleh kesiswaan berkaitan dengan

tata tertib sekolah. Siswa memasuki ruang kelas setelah waktu pembelajaran matematika tersisa kurang lebih 40 menit, maka peneliti hanya memberikan pemantapan materi untuk persiapan tes siklus II.

Tes siklus II dilaksanakan pada hari senin tanggal 25 september 2017 pada pukul 8.15 sampai dengan 10.15 wita. Sebelum memulai tes, peneliti mengabsen siswa, dan mengecek kesiapan siswa, kemudian peneliti mengumumkan kelompok yang dapat predikat sebagai kelompok istimewa atau *super team*, kelompok yang baik sekali atau *great team*, dan kelompok yang baik atau *good team* pada pertemuan kedua, dan memberikan hadiah kepada kelompok yang berhasil meraih predikat *super team* paling banyak selama kegiatan siklus I dan siklus II dilaksanakan. Kelompok yang paling banyak mendapat predikat sebagai kelompok istimewa atau *super team* adalah kelompok 8 yang telah berhasil menjadi kelompok istimewa di setiap kegiatan, karena itu guru memberikan penghargaan atau hadiah kepada kelompok 8 berupa alat tulis. Siswa sangat antusias menyambut pengumuman dari peneliti dan seluruhnya bertepuk tangan, meskipun kelompok lain tidak mendapatkan hadiah tetapi semua siswa bergembira.

Kegiatan tes siklus II dilaksanakan selama kurang lebih 90 menit. Siswa sudah diposisikan pada tempat duduk sesuai dengan keinginan peneliti. Soal tes terdiri dari 14 soal terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 4 soal uraian.

Observasi Tindakan Siklus II Aktivitas Guru

Pengamatan atau observasi pada siklus II masih sama dengan siklus I, dengan menggunakan pedoman pengamatan guru dan siswa. Guru sejawat sebagai pengamat bagi guru atau peneliti dan guru mengamati setiap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selama kegiatan pemberian tindakan jika ada hal-hal penting yang terjadi dan tidak ada dalam lembar observasi, maka pengamat akan memasukkan ke dalam catatan lapangan, dan disampaikan kepada peneliti untuk bahan refleksi.

1. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama siklus II, skor yang diperoleh guru pada bagian pendahuluan adalah 15 dari skor maksimal 16, skor yang diperoleh guru pada bagian inti adalah 45 dari skor maksimal 48, dan pada bagian penutup skor yang diperoleh guru adalah 14 dengan skor maksimal 16. Skor keseluruhan yang diperoleh guru adalah 74 dengan skor maksimal keseluruhan 80, maka diperoleh persentase sebagai berikut:

$$\frac{74}{80} \times 100\% = 92,5\%$$

Hasil tersebut jika disesuaikan dengan kriteria peningkatan kinerja guru, maka predikat yang diperoleh guru pada kegiatan pertemuan pertama siklus II adalah Sangat Baik.

2. Pertemuan kedua

Sedangkan hasil pengamatan pada pertemuan kedua pada tahap pendahuluan peneliti memperoleh skor 16 dari skor maksimal 16, pada kegiatan inti skor yang diperoleh 46 dari skor maksimal 48, dan pada kegiatan

penutup skor yang diperoleh adalah 15 dari skor maksimal 16, maka skor keseluruhan yang diperoleh peneliti pada kegiatan tindakan pertemuan kedua adalah 77 dengan skor maksimal 80, sehingga diperoleh persentase keberhasilan sebagai berikut:

$$\frac{77}{80} \times 100\% = 96,25 \%$$

Hasil tersebut jika disesuaikan dengan kriteria peningkatan kinerja guru maka predikat yang diperoleh adalah Sangat Baik. Berikut tabel kriteria keberhasilan tindakan.

Tabel 3. Kriteria Keberhasilan Pada Kinerja Guru

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100 %	A	4	Sangat Baik
76 – 85 %	B	3	Baik
60 – 75 %	C	2	Cukup
55 – 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Kurang Sekali

Aktivitas Siswa

Peneliti yang bertindak sebagai guru juga bertindak sebagai pengamat untuk aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung akan mengamati setiap aktivitas siswa agar dapat mengetahui sejauh mana peningkatan aktivitas siswa pada siklus II.

1. Pertemuan Pertama

Aktivitas siswa pada pertemuan pertama bagian pendahuluan memperoleh skor 15 dari skor maksimal 16, kegiatan inti memperoleh skor 44 dari skor maksimal 48, dan pada kegiatan penutup memperoleh skor 15 dari skor maksimal 16, sehingga skor keseluruhan yang diperoleh pada aktivitas siswa adalah 74, dari skor maksimal 80, maka diperoleh persentase keberhasilan sebagai berikut:

$$\frac{74}{80} \times 100\% = 92,5\%$$

Hasil tersebut jika disesuaikan dengan kriteria peningkatan aktivitas siswa, maka predikat yang diperoleh adalah Sangat Baik.

2. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua kegiatan siswa tampak lebih aktif terlihat pada bagian pendahuluan memperoleh skor 16 dari skor maksimal 16, kegiatan inti memperoleh skor 45 dari skor maksimal 48, dan pada kegiatan penutup memperoleh skor 15 dari skor maksimal 16, sehingga skor keseluruhan yang diperoleh adalah 76, dan skor maksimal 80, maka diperoleh persentase keberhasilan sebagai berikut:

$$\frac{76}{80} \times 100\% = 95\%$$

Hasil tersebut jika disesuaikan dengan kriteria keberhasilan tindakan maka predikat yang diperoleh adalah Sangat baik. Dari data observasi keseluruhan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II sangat baik karena sudah mencapai batas atau bahkan melebihi indikator keberhasilan tindakan yaitu 75%.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, hasil catatan lapangan, dan hasil angket (respon siswa) dan hasil tes akhir dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu sebesar 34,38%. Oleh karena itu tidak diperlukan adanya pengulangan siklus.
2. Aktivitas guru/peneliti sudah menunjukkan adanya peningkatan, mulai dari pertemuan pertama siklus 1 dengan kriteria Baik, hingga sampai pada pertemuan kedua siklus 2 dengan kriteria Sangat Baik. Oleh karena itu peneliti tidak perlu melanjutkan pada siklus III.
3. Aktivitas siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan, mulai dari pertemuan pertama siklus 1 dengan kriteria Baik, hingga sampai pada pertemuan kedua siklus 2 dengan kriteria Sangat Baik. Oleh karena itu tidak perlu ada pengulangan siklus.
4. Kepercayaan diri pada siswa sudah meningkat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang ingin maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, dan tidak ada siswa yang bekerjasama dalam menyelesaikan soal-soal evaluasi maupun kuis. Oleh karena itu tidak diperlukan adanya pengulangan siklus.
5. Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu yang sudah sesuai dengan rencana. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.

Dari uraian pengamatan di atas, secara umum pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dan adanya peningkatan hasil belajar siswa serta keberhasilan pemberian tindakan oleh guru/peneliti dalam menggunakan pendekatan *Cooperative Learning tipe STAD*. Oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya dan tahap penelitian berikutnya adalah penulisan laporan.

PEMBAHASAN

Penerapan *Cooperative Learning tipe STAD* pada materi bilangan pecahan di kelas VIIA SMP Negeri 2 Sangatta Utara terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I cukup baik, sebelum memulai tindakan pada siklus I, terlebih dahulu guru membagi 32 siswa kelas VIIA dalam 8 kelompok belajar *Cooperative Learning tipe STAD*, yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang siswa, dalam setiap kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah.

Pada pelaksanaan siklus I kekurangan pada media *infocus* sudah dapat di atasi guru dengan bertukar kelas, kurang aktifnya siswa dalam kelompok pada pertemuan awal sudah di atasi dengan terus menerus memberikan motivasi, dan

kekurangan guru dalam mengatur waktu juga sudah dapat di atasi dengan mengatur waktu seefisien mungkin dalam setiap tahapan pembelajaran.

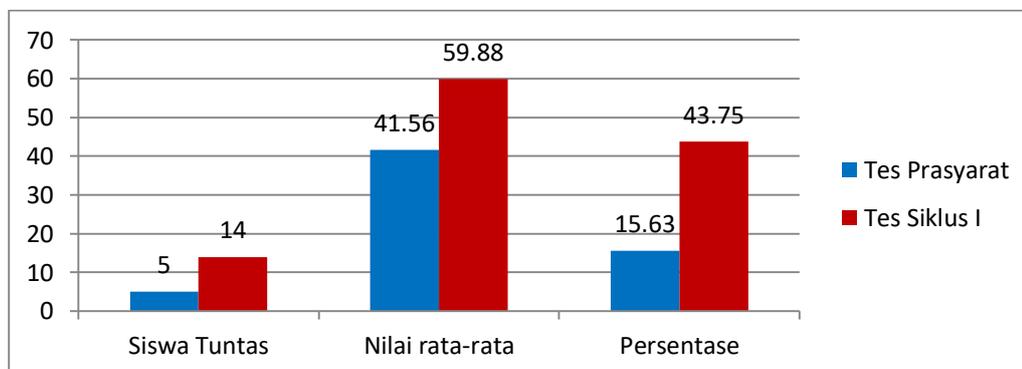
1. Hasil Belajar Siswa

Seiring dengan perbaikan proses pembelajaran, maka hasil belajar siswa pun mengalami perbaikan dan peningkatan pada siklus I jika dibandingkan dengan hasil tes prasyarat. Berikut hasil tes prasyarat jika dibandingkan dengan tes siklus I.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Tes Prasyarat dan Tes Siklus I

Kriteria	Prasyarat	Siklus I	Peningkatan
Jumlah siswa yang tuntas	5 orang	14 orang	9 orang
Nilai rata-rata	41,56	59,88	18,32
Persentase Tuntas	15,63%	43,75%	28,12%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jelas bahwa tindakan yang diberikan selama siklus I memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada hasil belajar siswa. Pada tes prasyarat siswa yang tuntas hanya 5 orang, kemudian meningkat pada tes siklus I menjadi 14 orang dengan peningkatan sebanyak 9 orang. Jika dipersentasekan ketuntasan siswa pada tes prasyarat hanya sebesar 15,63% meningkat pada tes siklus I menjadi 43,75% dengan peningkatan sebesar 28,12%. Peningkatan tersebut juga diikuti oleh peningkatan pada nilai rata-rata siswa. Pada tes prasyarat rata-rata nilai siswa 41,56 meningkat menjadi 59,88 dengan peningkatan sebesar 18,32 poin. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1 . Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I

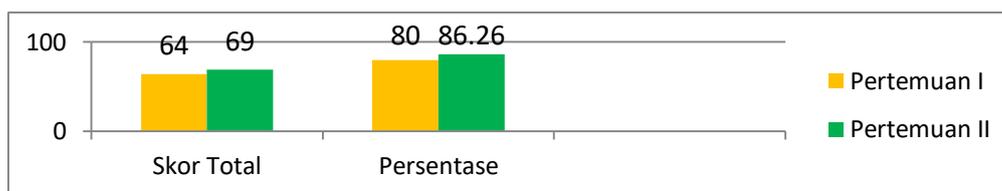
1. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan siklus I cukup baik dan meningkat pada setiap pertemuan, meskipun di awal pertemuan siswa masih kurang aktif tetapi pada pertemuan kedua aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan, siswa yang semula pasif dalam belajar kelompok sudah menjadi aktif dalam bertanya dan mencari informasi.. Peningkatan tersebut dapat dilihat lebih jelas pada rekapitulasi hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa berikut ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa

No	Kegiatan	Skor yang diperoleh	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Kegiatan Pendahuluan	13	14
2	Kegiatan Inti	38	41
3	Penutup	13	14
Skor total yang diperoleh		64	69
Skor maksimal		80	80
Persentase		80%	86,25%
Kriteria		Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada pertemuan pertama aktivitas siswa cukup baik dengan persentase sebesar 80% dan dengan kriteria baik, sedangkan pada pertemuan kedua aktivitas siswa meningkat cukup signifikan dengan persentase sebesar 86,25% dengan kriteria sangat baik. Peningkatan aktivitas siswa tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

**Gambar 2.** Grafik Aktivitas Siswa Siklus I

2. Kinerja Guru

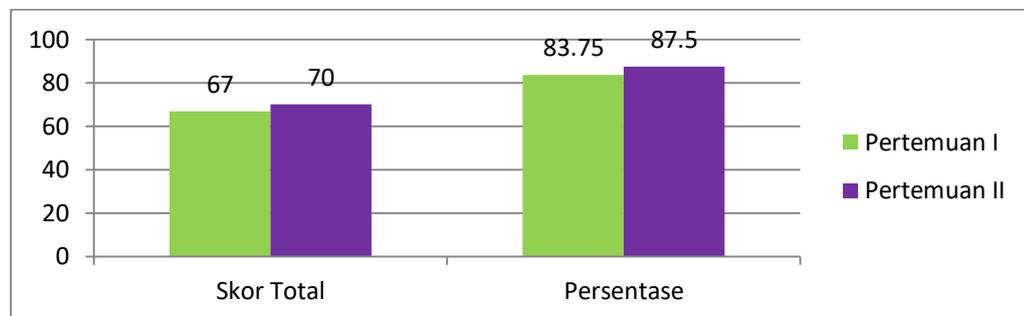
Kinerja guru pada pertemuan pertama cukup baik meski masih ada beberapa kekurangan terutama pada pemanfaatan waktu yang kurang baik, tetapi kekurangan tersebut dapat diperbaiki pada pertemuan kedua. Sehingga kinerja guru dapat meningkat menjadi sangat baik pada pertemuan kedua. Peningkatan kinerja guru dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil pengamatan Kinerja Guru

No	Kegiatan	Skor yang Diperoleh	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Kegiatan Pendahuluan	12	13
2	Kegiatan Inti	42	43
3	Penutup	13	14
Skor total yang diperoleh		67	70
Skor maksimal		80	80
Persentase		83,75%	87,5%
Kriteria		Baik	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas, kinerja guru selama pelaksanaan tindakan siklus I mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada pertemuan kedua. Jika pada pertemuan pertama skor total yang diperoleh guru hanya 67, maka pada pertemuan kedua skor total yang diperoleh guru adalah 70 dari skor maksimal keseluruhan 80. Persentase kinerja yang diperoleh guru juga

meningkat dari 83,75% dengan kriteria baik, menjadi 87,5% dengan kriteria sangat baik. Peningkatan kinerja guru dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 3 . Grafik Peningkatan Kinerja Guru Siklus I

Siklus II

Setelah melaksanakan tindakan siklus I dan merefleksikan setiap kekurangan dan kendala yang dihadapi, maka peneliti kemudian merancang kegiatan tindakan siklus II dengan sebaik mungkin agar hasil belajar dan aktivitas siswa serta kinerja guru dapat lebih ditingkatkan lagi. Jika pada siklus I aktivitas siswa dan kinerja guru sudah sangat baik tetapi hasil belajar siswa masih kurang baik, maka kegiatan siklus II dilaksanakan dengan sangat baik.

1. Hasil Belajar Siswa

Pelaksanaan siklus II yang berjalan sangat baik memberikan pengaruh yang sangat baik juga pada hasil belajar siswa. Siswa lebih mudah memahami materi dengan saling berbagi informasi dengan teman dalam kelompoknya. Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I, dan perbandingannya lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Tes Siklus II

Kriteria	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Jumlah siswa yang tuntas	14 orang	25 orang	11 orang
Nilai rata-rata	59,88	76,38	16,5
Persentase Tuntas	43,75%	78,13%	34,38%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jelas bahwa tindakan yang diberikan selama siklus II memberikan pengaruh yang cukup besar bagi peningkatan hasil belajar siswa. Pada tes siklus I siswa yang tuntas ada 14 orang, kemudian pada tes siklus II bertambah menjadi 25 orang dengan peningkatan sebanyak 11 orang. Jika dipersentasekan ketuntasan siswa pada tes siklus I hanya sebesar 43,75% meningkat pada tes siklus II menjadi 78,13% dengan peningkatan sebesar 34,38%. Peningkatan tersebut juga diikuti oleh peningkatan pada nilai rata-rata siswa. Pada tes siklus I rata-rata nilai siswa 59,88 meningkat menjadi 76,38 dengan peningkatan sebesar 16,5 poin.

2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Siswa sudah terbiasa dengan aktivitas yang

dilaksanakan sehingga guru tidak perlu banyak mengarahkan siswa untuk setiap tindakan yang akan dilaksanakan. Siswa dengan mudah dapat melaksanakan setiap kegiatan sesuai dengan instrumen pada lembar pengamatan. Berikut adalah rekapitulasi hasil pengamatan dari aktivitas siswa.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

No	Kegiatan	Skor yang diperoleh	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Kegiatan Pendahuluan	15	16
2	Kegiatan Inti	44	45
3	Penutup	15	15
Skor total yang diperoleh		74	76
Skor maksimal		80	80
Persentase		92,5 %	95 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada pertemuan pertama aktivitas siswa sangat baik dengan skor total 74 dari skor maksimal 80, sehingga persentase yang diperoleh sebesar 92,5% dan dengan kriteria sangat baik, sedangkan pada pertemuan kedua aktivitas siswa meningkat cukup signifikan dengan skor total 76 dari skor maksimal 80 dengan persentase 95% dengan kriteria sangat baik.

3. Kinerja Guru

Kinerja guru pada pertemuan kedua menunjukkan peningkatan yang sangat baik karena sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP sehingga tidak ada kesulitan dan kendala yang dihadapi. Kinerja guru yang sangat baik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Observasi Guru

No	Kegiatan	Skor yang diperoleh	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Kegiatan Pendahuluan	15	16
2	Kegiatan Inti	45	46
3	Penutup	14	15
Skor total yang diperoleh		74	77
Skor maksimal		80	80
Persentase		92,5%	96,25%

Berdasarkan tabel di atas, kinerja guru pada pertemuan pertama mendapat skor total 74 dari skor maksimal 80, sehingga persentase yang diperoleh sebesar 92,5%, meningkat pada pertemuan kedua skor menjadi 77 dengan persentase 96,25%. Jadi peningkatan kinerja guru pada siklus II adalah sebesar 3,75%.

Tabel 10. Rata-rata Hasil dan Ketuntasan Belajar Siswa

Kriteria	Prasyarat	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa Tuntas	5	14	25
Ketuntasan belajar	15,63%	43,75%	78,13%
Nilai rata-rata	41,56	59,88	76,38

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang cukup signifikan pada setiap pemberian tindakan yang diberikan, mulai dari tindakan pada siklus I yang mengalami peningkatan sampai pada tindakan pada siklus II. Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target awal bahwa *Cooperative Learning tipe STAD* mampu meningkatkan hasil belajar matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Edward, bahwa “*Cooperative Learning tipe STAD* telah unggul dalam meningkatkan hasil akademik bila dibandingkan dengan pengalaman belajar individu/kompetitif”. Karena kelompok yang terdiri dari empat orang terbukti sangat efektif. Kegiatan *Cooperative Learning tipe STAD* pada materi bilangan pecahan ini mendapat respon yang positif dari siswa. Untuk mengetahui respon siswa peneliti memberikan angket kepada siswa dan melakukan wawancara kepada perwakilan dari siswa.

Pada akhir siklus I peneliti telah meminta siswa untuk mengisi angket tentang respon siswa terhadap proses pembelajaran yang menerapkan *Cooperative Learning tipe STAD*, dan wawancara dilakukan setelah tes siklus II dilaksanakan yakni diluar jam pelajaran. Tiga orang siswa yang diwawancarai peneliti adalah 1 siswa berkemampuan tinggi atas nama Fasha Mutia Ramadhani, 1 siswa berkemampuan sedang atas nama Muhammad Syaiful Rohman, dan 1 siswa dengan kemampuan rendah atas nama Ival Erianto. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning tipe STAD* yang telah diterapkan mendapat tanggapan yang positif. Hal ini terbukti dari jawaban yang diberikan oleh ketiga siswa di atas, yang mengatakan bahwa dengan *Cooperative Learning tipe STAD*, siswa lebih berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya, siswa juga bisa memahami materi dengan cepat, bahkan semangat belajar matematikanya semakin meningkat. Selain itu mereka dapat saling bertukar pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama, dan saling membantu tanpa membedakan jenis kelamin dan kemampuan siswa, sehingga mereka lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif Tipe STAD pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Sangatta Utara Tahun Pembelajaran 2017/2018 dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada materi Bilangan Pecahan dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD* meningkat. Nilai rata-rata siswa pada akhir siklus I adalah 59,88 meningkat pada siklus II menjadi 76,38. Persentase ketuntasan sebesar 43,75% dengan kriteria Cukup, meningkat pada siklus II menjadi 78,13% dengan kriteria Baik dengan peningkatan sebesar 34,38%.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika pada materi Bilangan Pecahan dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD* meningkat dengan skor awal pada pertemuan pertama siklus I sebesar 80% dengan kriteria Baik, dan pada pertemuan kedua siklus II menjadi 95% dengan kriteria Sangat Baik. Berarti telah mengalami peningkatan sebesar 15%.

3. Kinerja guru dalam pembelajaran matematika materi bilangan pecahan dengan model pembelajaran *Cooperative learning* Tipe STAD meningkat. Pada tahap awal pertemuan pertama siklus I, skor yang diperoleh guru adalah 83,75% dengan kriteria Baik, dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 96,25% dengan kriteria Sangat Baik. Berarti telah mengalami peningkatan sebesar 12,5%.

SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang dilaksanakan peneliti di kelas VIIA SMP Negeri 2 Sangatta Utara, Peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru perlu lebih sensitif dan peka terhadap kesulitan belajar siswa, dan mencari penyebab kesulitan tersebut, sehingga dapat menentukan cara mengatasi kesulitan tersebut.
2. Guru perlu lebih kreatif dan inovatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan model yang tepat, guna membantu siswa dalam mengatasi kesulitannya pada saat belajar matematika.
3. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) sebagai alternatif dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas.
4. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat digunakan guru pada pokok bahasan lain atau pada mata pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. dan Supriyono, W. 1991. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta:Rineka Cipta
- Aqib, Z. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*. Bandung: Yrama Widya
- Haryanto, 2009. *Peningkatan Pemahaman Konsep Bilangan Bulat Melalui Penerapan Cooperative Learning Tipe Student Teams-achievement Division, bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Karanganyar semester 1 tahun pelajaran 2009/2010*. Surakarta:Universitas Sebelas Maret
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. *Buku Guru Matematika SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Makmun, A.S. 2002. *Psikologi Kependidikan CetakanV*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rusman, 2016. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya W. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group.

Widyaningrum, J.F. 2009. *Penerapan model pembelajaran Student Team-Achievement (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada bilangan pecahan kelas VII-C siswa SMP Darusalam Blitar Tahun Pelajaran 2009/2010*. Malang: S1 Pendidikan Matematika UNM.

**PENGARUH PEMBERIAN JENIS PAKAN BERBEDA TERHADAP
MUTU GONAD INDUK DAN FEKUNDITAS TELUR IKAN MANFISH
(*Pterophyllum Scalare*)**

Intan Rahima Sary

Widyaiswara Ahli Muda, BBPPMPV Pertanian

ABSTRAK

*Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh jenis pakan yang berbeda terhadap tingkat kematangan gonad induk dan fekunditas telur ikan manfish dan mengetahui jenis pakan terbaik yang dapat mempengaruhi tingkat kematangan gonad induk dan fekunditas telur ikan manfish. Penelitian dilaksanakan selama 35 hari menggunakan metode eksperimen dengan 4 (empat) perlakuan jenis pakan, yaitu *Tubifex sp*, *Daphnia sp*, Jentik nyamuk (*Culex quinquefasciatus* Say), dan pelet ikan sebanyak 3% dari biomassa induk. Kualitas air selama penelitian memiliki kisaran suhu 26,9-27,9 der C dan DO 4,5-6,1 mg/L. Hasil penelitian menunjukkan bahwa induk ikan manfish yang diberikan pakan *Daphnia sp* mengalami kematangan gonad terbanyak, yaitu 9 (sembilan) kali. Fekunditas terbanyak dihasilkan pada induk yang diberikan pakan *Daphnia sp*, yaitu rata-rata 738 butir, dan derajat pembuahan tertinggi juga ditunjukkan pada induk yang diberikan pakan *Daphnia sp*, yaitu 72,6%.*

***Kata Kunci:** ikan manfish, kematangan gonad, fekunditas, *daphnia sp*, *tubifex sp*, jentik nyamuk*

PENDAHULUAN

Ikan hias merupakan komoditas ikan hidup ekspor yang mendominasi di Indonesia. Berdasarkan laporan dari BKIPM, nilai ekspor ikan hias mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam periode 2014-2017 dengan nilai pertumbuhan rata-rata sebesar 27,51%. Jawa Barat sebagai salah satu propinsi dengan ekspor tertinggi ikan hias, khususnya ikan manfish, yaitu sebesar 88,98% (BKIPM, 2019), menuntut pembudidaya untuk mampu menghasilkan benih secara besar dan kontinyu. Effendi (2014) menyatakan bahwa frekuensi pemijahan, produksi telur, dan derajat pembuahan merupakan tolok ukur keberhasilan dalam pemijahan induk. Salah satu faktor keberhasilan kegiatan pembenihan adalah ketersediaan pakan baik secara kuantitas maupun kualitas. Pemilihan pakan yang tepat dan dalam jumlah cukup dapat mempengaruhi laju perkembangan gonad baik jantan maupun betina, dan fekunditas telur (Bromage&Robert, 1995 dalam (Satyani, 2003)). Pakan untuk proses kematangan gonad harus memenuhi beberapa syarat, yaitu mudah didapat, harganya relatif murah, serta memiliki kandungan nutrisi yang baik. Pakan induk ikan manfish dapat diperoleh dari pakan alami seperti artemia, jentik nyamuk, cacing sutera, *daphnia* atau

chironomus; dan pakan buatan, yaitu pelet dengan gizi sesuai persyaratan. Efektifitas pakan terhadap pertumbuhan ikan hias yang dibudidayakan telah banyak diteliti. Namun begitu, informasi tentang pengaruh pemberian pakan berbeda terhadap kematangan gonad dan fekunditas ikan hias masih jarang dijumpai, terlebih penelitian terkait pengaruh pakan terhadap kematangan gonad dan fekunditas ikan manfish.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jenis pakan yang berbeda terhadap tingkat kematangan gonad induk dan fekunditas telur ikan manfish dan mengetahui jenis pakan terbaik yang dapat mempengaruhi tingkat kematangan gonad induk dan fekunditas telur ikan manfish.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di *Hatchery* Departemen Agribisnis Perikanan, BBPPMPV Pertanian, selama 35 (tiga puluh lima) hari, menggunakan metode eksperimen dan rancangan acak lengkap (RAL) dengan 4 (empat) perlakuan dan 3 (tiga) ulangan, yaitu pakan jenis *Tubifex* sp, *Daphnia* sp, Jentik nyamuk (*Culex quinquefasciatus* Say), dan pelet ikan. Ikan manfish yang dipelihara memiliki bobot tubuh 1-23 gram, panjang tubuh 7,1-7,4 cm, dan berumur 6-8 bulan. Selama pemeliharaan, ikan diberikan pakan sesuai jenis perlakuan sebanyak 3% dari biomassa induk dan dilakukan pengamatan terhadap beberapa parameter utama, yaitu tingkat kematangan gonad (TKG) dan fekunditas, serta parameter penunjang berupa kualitas air. Data hasil pengamatan dianalisis menggunakan uji statistik *one-way analysis of variance* (ANOVA) dengan tingkat signifikansi $P \leq 0,05$, selanjutnya dilakukan uji Duncan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada masing-masing perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi Nutrisi dalam Pakan

Sukendi (2013) menjelaskan bahwa faktor utama yang menentukan kecepatan kematangan gonad ikan adalah pakan yang diberikan selama pematangan. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Jeantora, dkk (2014), bahwa pemijahan terjadi dengan cepat seiring tingginya kandungan protein dalam pakan yang diberikan. Protein dimanfaatkan oleh induk sebagai sumber energi untuk proses reproduksinya, yaitu pembentukan sel telur dan sel sperma dari hasil metabolisme dari pakan yang diberikan. Menurut Afriato&Liviawaty (2005), ikan membutuhkan pakan dengan kandungan protein sebesar 18-30%, lemak 8-10%, dan karbohidrat 30-35%. Kandungan protein yang terdapat pada seluruh perlakuan pakan masih sesuai dengan kebutuhan ikan. Sementara itu, lemak yang terkandung pada tubifex dan jentik nyamuk lebih tinggi dari kebutuhan ikan.

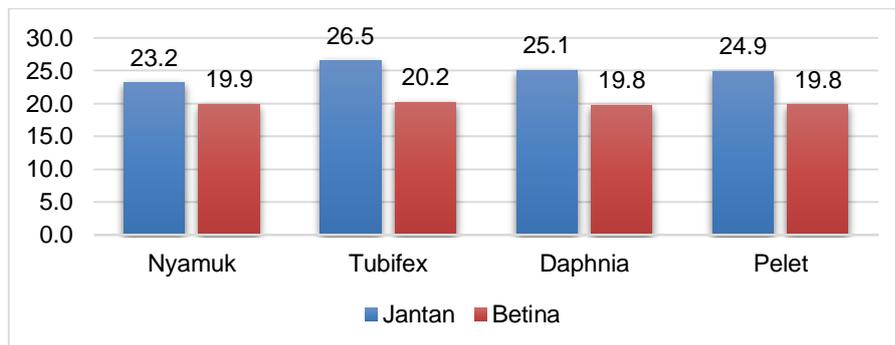
Tabel 1. Komposisi Nutrisi dalam Pakan yang Diberikan

Kandungan Nutrisi	Tubifex (%)	Jentik Nyamuk (%)	Daphnia (%)	Pelet (%)
Protein	57	67,80	55	30
Lemak	17,30	14,60	8	8
Karbohidrat	2,04	12,20	2,58	35

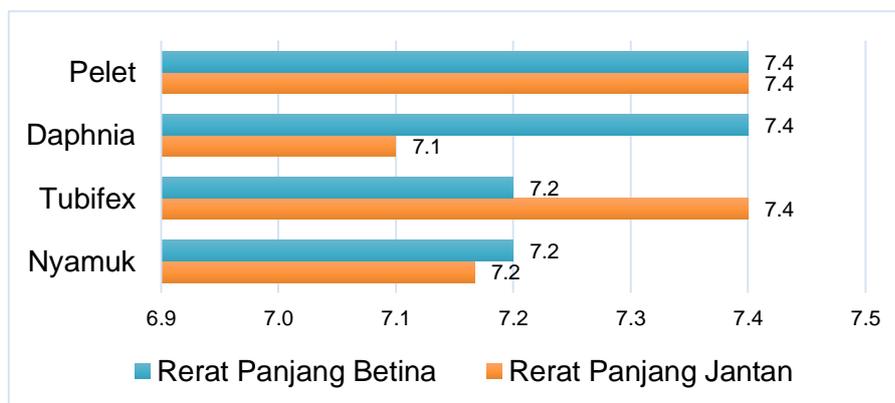
Sumber	Tarigan&Masnadi, 2017	Tarigan&Masnadi, 2017	Putra et all., 2017	Pabrikan
--------	-----------------------	-----------------------	---------------------	----------

Induk Ikan Manfish

Induk ikan manfish jantan dan betina yang digunakan berumur 6 (enam) bulan, dengan bobot rata-rata induk jantan dan betina masing-masing sebesar 24,9 gram dan 19,9 gram dengan rata-rata panjang tubuh induk ikan betina dan jantan sebesar 7,3 cm. Bobot dan panjang tubuh induk ikan manfish jantan dan betina untuk setiap perlakuan sebagaimana pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Grafik Rerata Bobot Tubuh Induk Ikan Manfish pada Setiap Perlakuan



Gambar 2. Grafik Rerata Bobot Tubuh Induk Ikan Manfish pada Setiap Perlakuan

Ikan manfish yang digunakan telah mencapai stadia induk dilihat dari bobot dan panjang tubuhnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jordyantoko (2019), bahwa induk ikan manfish mulai memijah secara alami pada umur minimal sekitar 6 (enam) bulan, dengan bobot 20 hingga 30 gram. Ciri-ciri induk jantan adalah ukuran relatif lebih besar, bentuk kepala agak besar, terlihat pipih jika dilihat dari atas (punggung ikan) dan antara mulut ke sirip punggung membentuk cembung. Ciri-ciri induk betina adalah berukuran lebih kecil daripada jantan, bentuk kepala lebih kecil, perut terlihat besar atau menonjol jika dilihat dari atas (punggung) dan antara mulut ke sirip punggung membentuk garis lurus (Lesmana & Darmawan, 2006).

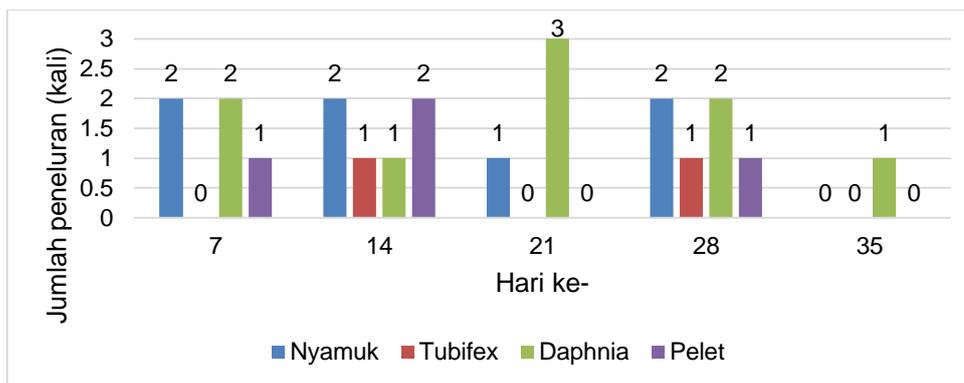
Tingkat Kematangan Gonad

Hasil penelitian menunjukkan adanya ikan manfish yang mencapai kematangan gonad pada setiap perlakuan yang diujikan sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Kematangan Gonad Induk Ikan Manfish pada Setiap Perlakuan

Perlakuan	Jumlah Kematangan Gonad (kali) pada hari ke-					
	7	14	21	28	35	Total
Nyamuk	2	2	1	2	0	7
<i>Tubifex</i> sp	0	1	0	1	0	2
<i>Daphnia</i> sp	2	1	3	2	1	9
Pelet	1	2	0	1	0	4

Hasil uji statistik *one way* ANOVA dan uji lanjutan Duncan menunjukkan tidak ada perbedaan nyata pada setiap perlakuan ($P>0,05$). Jumlah kematangan gonad yang dicapai induk ikan manfish pada setiap perlakuan sebagaimana pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Jumlah Ikan Manfish yang Mencapai Kematangan Gonad pada Setiap Perlakuan

Dari grafik tersebut diketahui bahwa induk ikan manfish yang diberikan pakan *Daphnia* sp mengalami kematangan gonad terbanyak, yaitu 9 (sembilan) kali, dan terendah pada tubifex yaitu 2 (dua) kali. Seringnya waktu pencapaian kematangan gonad pada induk yang diberi pakan *Daphnia* sp dibandingkan dengan perlakuan lainnya disebabkan karena kandungan protein, lemak, dan karbohidrat pada *Daphnia* sp lebih baik untuk perkembangan gonad. Induk yang diberikan pakan *Tubifex* sp mengalami kematangan gonad paling sedikit, yaitu 2 kali, sedangkan induk yang diberi pakan pelet mengalami kematangan gonad sebanyak 4 kali. Kematangan gonad dipengaruhi oleh faktor suhu dan makanan (Effendi, 1997). Makanan yang diberikan pada induk, khususnya kandungan nutrisi protein dan lemak akan berpengaruh terhadap kematangan gonad (Tarigan dan Masnadi, 2017). Namun begitu, lemak tinggi akan mengakibatkan timbunan lemak yang menutupi saluran pengeluaran telur (Susanto, 1992 dan Rusdi, 2000). Kandungan lemak pada tubifex yang cukup tinggi mengakibatkan induk ikan manfish yang diberikan pakan tubifex hanya sedikit mengalami kematangan gonad. Sedangkan nilai protein pada *Daphnia* sp sesuai yang dibutuhkan induk,

dan kandungan lemaknya rendah, sehingga tidak menghambat terjadinya pengeluaran telur, dibandingkan dengan tubifex dan nyamuk.

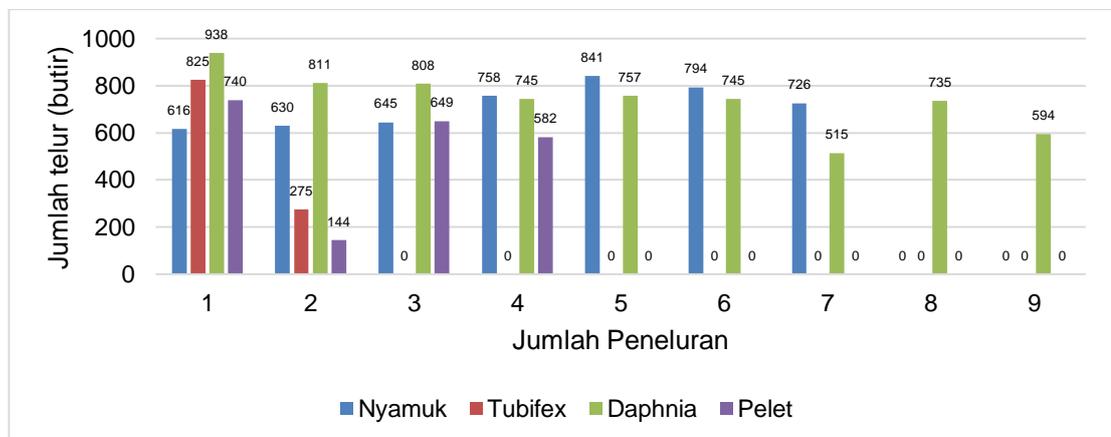
Fekunditas

Fekunditas adalah jumlah telur yang dikeluarkan oleh seekor induk betina dalam satu kali pemijahan (Emmerson, 1980 dalam Nasution *et al.*, 2013). Hasil penelitian menunjukkan fekunditas ikan manfish pada setiap perlakuan yang diujikan sebagaimana pada Tabel 3.

Tabel 3. Fekunditas Ikan Manfish pada Setiap Perlakuan Pakan yang Diberikan

Jenis Perlakuan Pakan	Jumlah Telur (Fekunditas) Pada Setiap Pemijahan (butir)									Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Nyamuk	616	630	645	758	841	794	726	0	0	5010
Tubifex	825	275	0	0	0	0	0	0	0	1100
Daphnia	938	811	808	745	757	745	515	735	594	6648
Pelet	740	144	649	582	0	0	0	0	0	2115

Hasil uji statistik *one way* ANOVA dan uji lanjutan Duncan menunjukkan adanya perbedaan yang nyata pada setiap perlakuan ($P < 0,05$). Fekunditas yang dicapai induk ikan manfish pada setiap perlakuan sebagaimana pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Grafik Fekunditas Ikan Manfish pada Setiap Perlakuan

Pakan berbeda yang diberikan pada ikan manfish mempengaruhi fekunditasnya. Semakin tinggi tingkat kematangan gonadnya, maka akan semakin besar nilai fekunditas. Hal ini dibuktikan bahwa induk ikan manfish yang diberikan pakan *Daphnia* sp memiliki nilai fekunditas tertinggi dibandingkan perlakuan lainnya. Induk yang diberikan pakan *Daphnia* mengalami 9 kali pemijahan dengan jumlah nilai fekunditas 6648, induk yang diberikan pakan Jentik Nyamuk mengalami 7 kali pemijahan dengan nilai fekunditas 5010, induk yang diberikan pakan pellet mengalami 4 kali pemijahan dengan nilai fekunditas 2115, dan induk yang diberikan pakan *Tubifex* mengalami 2 kali pemijahan dengan nilai fekunditas 1100.

Murtejo (2008) dalam Fadli, dkk (2016) menjelaskan bahwa peningkatan nilai fekunditas dapat disebabkan oleh kandungan nutrisi dalam pakan, seperti lemak dan protein serta karbohidrat. Kandungan nutrisi *Daphnia* sp mampu merubah oosit agar berkembang menjadi telur. Apabila pakan yang diberikan kurang bermutu maka akan terjadi rearsorpsi yang menyebabkan fekunditas berkurang dan pematangan telur terlambat. Hal ini disebabkan karena pada fase vitelogenesis, granula kuning telur bertambah jumlah dan ukurannya sehingga ukuran oosit membesar (Hardjamulia, 1987). Menurut Effendie (2002), perbedaan fekunditas dari suatu spesies dan ukuran ikan yang sama bisa terjadi karena masing-masing mempunyai kandungan protein dan lemak yang berbeda. Fekunditas induk betina bervariasi tergantung pada kondisi nutrisi selama pemeliharaan induk (Effendie, 1997). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Salas, G, & Bustamante, 2009), bahwa satu induk betina dengan berat 50 gram, panjang 22 cm, memiliki jumlah telur maksimal 1082 butir, sedangkan induk ikan manfish dengan bobot 20 gram, panjang 12,5 cm memiliki telur dengan jumlah minimum 234 butir. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa induk-induk pada setiap perlakuan pakan memiliki bobot dan jumlah telur yang sesuai.

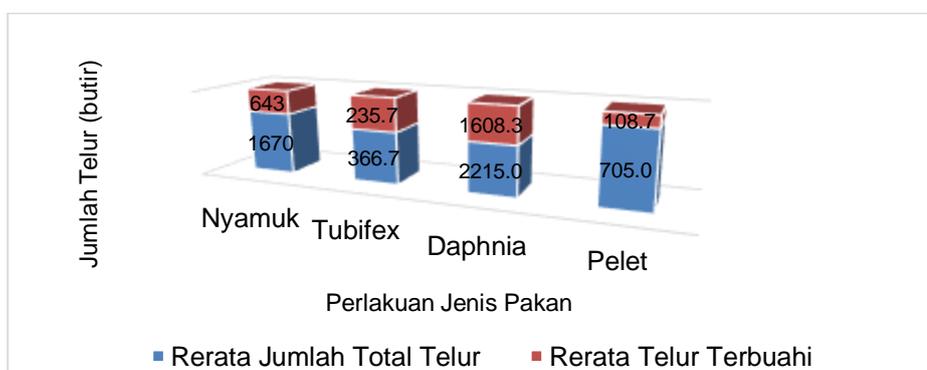
Laju Pembuahan/Fertility Rate (FR)

Laju pembuahan (FR) dipengaruhi oleh kualitas telur dan sperma (Palacios dkk, 2001). Hasil penelitian menunjukkan laju pembuahan telur ikan manfish pada setiap perlakuan sebagaimana Tabel 4.

Tabel 4. Laju Pembuahan Telur Ikan Manfish Pada Setiap Perlakuan Pakan

Jenis Perlakuan Pakan	Rerata Jumlah Telur	Rerata Telur Terbuahi	HR (%)
Nyamuk	1670	643	38,5
Tubifex	367	236	64,3
Daphnia	2215	1608	72,6
Pelet	705	108	15

Hasil uji statistik *one way* ANOVA dan uji lanjutan Duncan menunjukkan tidak adanya perbedaan yang nyata pada setiap perlakuan ($P > 0,05$). Laju pembuahan telur ikan manfish pada setiap perlakuan sebagaimana pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Grafik Laju Pembuahan Telur Ikan Manfish pada Setiap Perlakuan

Berdasarkan grafik diketahui bahwa induk yang diberikan pakan buatan (pellet) memiliki rerata fekunditas terendah dibandingkan dengan ketiga pakan alami lainnya. Hal ini disebabkan karena induk ikan manfish lebih menyukai pakan alami dibandingkan pakan buatan (Lesmana & Darmawan, 2006), sehingga berpengaruh terhadap nafsu makan induk dan asupan nutrisinya. Dari ketiga jenis pakan alami, induk yang diberikan pakan *Tubifex* sp memiliki rerata fekunditas paling rendah, yaitu 366,7 butir. Hal ini disebabkan karena kandungan lemak pada *Tubifex* lebih tinggi, yaitu sebesar 17,30%. Lemak tinggi akan mengakibatkan timbunan lemak yang menutupi saluran pengeluaran telur (Susanto, 1992 dan Rusdi, 2000). Induk yang diberikan pakan *Daphnia* memiliki fekunditas dan laju pembuahan yang tertinggi. Hal ini disebabkan selain nutrisi *Daphnia* yang sesuai diberikan untuk ikan, juga indukan yang diberikan pakan *Daphnia* cenderung lebih bersemangat untuk menghabiskan pakan dibandingkan indukan yang diberi tiga jenis pakan lainnya.

Kualitas Air

Data kisaran kualitas air media selama pemeliharaan disajikan pada Tabel 5. Selama percobaan menunjukkan suhu yang sama pada semua perlakuan. Demikian juga parameter DO masih dalam kisaran yang normal dalam menunjang kehidupan induk ikan manfish. Dengan demikian, secara keseluruhan kualitas air media pemeliharaan masih dalam kondisi yang layak untuk pemeliharaan ikan manfish.

Tabel 5. Data Kualitas Air Pemeliharaan Selama Percobaan

Parameter	Kisaran	Literatur
Suhu (°C)	26,9-27,9	25-29 (Yolanda, 2016)
DO (mg/L)	4,5-6,1	4-6 (Adminrad, 2008)

Jumlah konsumsi pakan ikan atau organisme air dipengaruhi oleh faktor internal, ketersediaan makanan, nilai nutrisi dan kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan yang optimal akan menyebabkan tingginya konsumsi pakan oleh ikan. Selama 35 hari periode penelitian, suhu air relatif konstan, yaitu sekitar 26,9-27,9°C, begitu juga dengan kisaran rata-rata oksigen terlarut masih relatif sama, yaitu 4-6 mg/L. Hal ini terjadi karena penelitian dilakukan di dalam ruangan (*indoor*), sehingga fluktuasi suhu dan oksigen dapat dihindari. Selain itu, kadar oksigen terlarut yang relatif sama pada setiap perlakuan dikarenakan penggunaan aerator, sehingga setiap akuarium memiliki beban masukan yang relatif sama. Rata-rata suhu selama pemeliharaan tersebut masih berada pada kisaran toleransi ikan manfish, yaitu 25-29° C (Yolanda, 2016). Suhu mempunyai pengaruh yang besar terhadap aktifitas prinsip dan vital ikan seperti pernafasan, pertumbuhan, dan reproduksi (Jangkaru, 1993 *dalam* Sari, 2004). Hal ini karena suhu air sangat mempengaruhi laju metabolisme dan pengeluaran energi ikan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya (Afriyanto dan Lyviawati, 2005). Rata-rata nilai oksigen terlarut selama pemeliharaan juga masih berada pada kisaran toleransi ikan manfish, yaitu diatas 4-6 mg/l (Adminrad, 2008). Tinggi rendahnya kelarutan oksigen disebabkan oleh adanya akumulasi zat-zat organik seperti sisa feses dan pakan dalam air. Pemantauan kualitas air yang dilakukan selama penelitian, seperti pembersihan sisa pakan dan feses serta penggantian air pemeliharaan juga

merupakan salah satu penyebab kandungan oksigen rata-rata air kultur relatif sama selama pemeliharaan. Kualitas air selama penelitian memiliki kisaran suhu 26,9-27,9 der C dan DO 4,5-6,1 mg/L.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pakan yang cocok untuk pematangan gonad induk ikan manfish adalah *Daphnia*, yaitu menghasilkan 9 kali pemijahan, fekunditas sebesar 2.215 butir, dan laju pembuahan telur 72,6%. Disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan menggunakan pakan alami lain atau pakan buatan yang ditambahkan vitamin E, sehingga dapat memberikan fekunditas dan laju pembuahan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, E., & Liviawaty, E. 2005. *Pakan Ikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aryani, N., Habibi, & Sukendi. 2013. Kematangan Gonad Ikan Sepat Mutiara (*Trichogaster leeri* Blkr) dengan Pemberian Pakan Yang Berbeda. *Jurnal Akuakultur Rawa Indonesia*, 1 (2), 127-134.
- BKIPM. 2018. *Peta Lalu Lintas Ikan Hias 2018*. Retrieved from Badan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan: <https://kkp.go.id/kkp/bkipm/artikel/6157-peta-lalulintas-ikan-hias-2018>.
- Budianto, Nuswantoro, S., Suprastyani, H., & Ekawati, A. W. 2019. Pengaruh Pemberian Pakan Alami *Cacing tubifex* sp. Terhadap Panjang dan Berat Ikan *Ramirezi* (*Mikrogeophagus ramirezi*). *Journal of Fisheries and Marine Research*, 3(1), 75-79.
- Dewantoro, G. W. 2001. Fekunditas dan Produksi Larva Pada Ikan Cupang (*Betta splendens* Regan) yang Berbeda Umur dan Pakan Alaminya. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 1 (2), 49-52.
- Effendi, I. 2004. *Pengantar Akuakultur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Jeantora, H., Amri, M., & Bulanin, U. 2014. Pematangan Gonad Ikan Palmas (*Polypterus senegalus*) Dengan Menggunakan Pakan Yang Berbeda. 1-6.
- Khairuman, K., Amri, K., & Sihombing, T. 2008. *Peluang Usaha Budidaya Cacing Sutra: Pakan Alami Bergizi untuk Ikan Hias*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Lesmana, D. S., & Darmawan, I. 2006. *Budidaya Ikan Hias Air Tawar Populer*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Muller, F. O. 1774. Retrieved Oktober 28, 2019, from ITIS Report: https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=68623#null.
- Pennak, R. W. 1978. Freshwater Invertebrates of The United States. *A Wiley Intescience Publication*, 803.
- Satyani, D. 2003. Pengaruh Umur Induk Ikan Cupang (*Betta splendens* Regan) dan Jenis Pakan Terhadap Fekunditas dan Produksi Larvanya. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 9 (4), 13-18.
- Tarigan, M. M., & Masnadi. 2017. Pengaruh Pemberian Jentik Nyamuk (*Culex* sp.) dan Cacing Sutera (*Tubifex* sp.) terhadap Pertumbuhan Ikan Cupang (*Betta splendens*). *Prosiding Seminar Nasional Hayati V*, (pp. 126-135).
- Yusuf, A., Koniyo, Y., & Muharram, A. 2015.. Pengaruh Perbedaan Tingkat Pemberian Pakan Jentik Nyamuk terhadap Pertumbuhan Benih Ikan Cupang. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 3, 106-110.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR OTK KEUANGAN SISWA DI MASA
PANDEMIK COVID 19 DENGAN METODE DEMONSTRASI
MELALUI APLIKASI ZOOM PADA MATERI LAPORAN
PERTANGGUNGJAWABAN KEUANGAN DI KELAS XI OTKP 2
SMKN 4 SAMARINDA TAHUN AJARAN 2020/2021**

Rahayu Setyawati

Guru OTKP Keuangan SMK Negeri 4 Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar OTK Keuangan siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada materi laporan pertanggungjawaban keuangan di kelas XI OTKP 2 SMKN 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah semua murid di kelas XI OTKP 2 SMKN 4 Samarinda yaitu sebanyak 36 siswa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan sejumlah 25 murid mendapat nilai di bawah KKM dan rata-rata kelas 68.69 juga jauh di bawah KKM yaitu 75. Hasil penelitian pada siklus 2 berhasil menunjukkan peningkatan dengan rata-rata kelas 81.25. Hal ini membuktikan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar OTK Keuangan siswa kelas XI OTKP 2 di SMKN 4 Samarinda pada materi laporan pertanggungjawaban keuangan.

Kata Kunci: *demonstrasi, laporan pertanggungjawaban keuangan, aplikasi zoom*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Keuangan merupakan transformasi dari mata pelajaran Administrasi Perkantoran yang diganti namanya pada kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Sementara pada kurikulum KTSP atau yang dikenal juga dengan nama kurikulum 2006 mata pelajaran tersebut memiliki nama mata pelajaran transaksi keuangan.

Laporan pertanggungjawaban bertujuan menjabarkan secara rinci proses pelaksanaan kegiatan, mulai dari sebelum digelar, saat berlangsung, dan setelah kegiatan selesai. Laporan ini juga dapat menggambarkan masalah yang dihadapi oleh seluruh panitia pelaksana kegiatan dan pada akhirnya dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk kegiatan di masa mendatang. Selain sebagai bahan evaluasi, LPJ juga bertujuan untuk mengukur kemampuan tim pelaksana kegiatan dalam

mempertanggungjawabkan hasil kerja masing-masing pihak yang terlibat serta apapun yang menyangkut keuangan, termasuk pemasukan dan pengeluaran dalam pelaksanaan kegiatan.

Pengenalan dini terhadap mata pelajaran ini kepada peserta didik tingkat SMK pada kelas sebelas sangatlah penting mengingat mereka akan melakukan praktek kerja lapangan atau prakerin ke kantor-kantor pemerintahan dan perusahaan-perusahaan. Dengan adanya pengetahuan tentang laporan pertanggungjawaban keuangan ini diharapkan ketika melakukan praktek kerja lapangan peserta didik dapat dengan baik memahaminya.

Tahun 2020 telah terjadi bencana dunia yaitu adanya pandemi virus corona. Merebaknya virus corona dengan nama penyakit covid 19 di seluruh dunia sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan. Dunia pendidikan di seluruh Indonesia saat ini sedang mengalami pengaruh akibat pandemik covid 19. Para siswa diharuskan belajar dari rumah sehingga membuat para pendidik berfikir keras untuk bisa mengajar dengan baik dari rumah.

Dunia pendidikan di seluruh Indonesia dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan Tinggi mengalami pengaruh yang sangat signifikan dari menyebarkan virus corona di Indonesia. Semua lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia di lock down untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Kepastian pembebasan lock down pun melihat situasi yang ada. Apabila pandemik covid 19 mengalami penurunan maka kemungkinan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan dibuka kembali. Apabila pandemik covid 19 tidak mengalami penurunan atau bahkan meningkat maka lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan mengalami pembelajaran secara online atau pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung.

Salah satu usaha pemerintah untuk bisa membuat para siswa tetap terus belajar adalah dengan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh. Banyak jenis dari pembelajaran online yang bisa ditawarkan kepada para siswa antara lain, zoom aplikasi, google meeting, whatsapp, youtube, dan email. Untuk bisa mengakses pembelajaran secara online banyak faktor yang harus disiapkan oleh para pengajar dan peserta didik yaitu laptop atau handphone android dan kuota.

Ketika peserta didik khususnya pada kelas XI OTKP 2 diadakan tes awal lewat email dan diberikan soal tertulis mengenai laporan pertanggungjawaban keuangan, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan yaitu para peserta didik mendapatkan rata-rata kelas di bawah KKM 75 yaitu 60. Oleh karena itulah peneliti yang juga berposisi sebagai guru OTK Keuangan kelas XI OTKP melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi terhadap materi belajar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar selama pandemik covid 19 maka peneliti membuat penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar OTK keuangan Siswa Di Masa Pandemi Covid 19 Dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom Pada

Materi Laporan Pertanggungjawaban Keuangan di Kelas XI OTKP 2 SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021”.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Demonstasi

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan untuk menampilkan suatu proses terjadinya peristiwa. Menurut Rusminiati (2007:2) metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, pada sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami peserta didik baik secara nyata maupun tiruan. Winarno (Moedjiono, 2005: 73) metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas.

Sedangkan menurut Aminuddin Rasyad (2006: 8) mengemukakan metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.

(<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000:22)

Sedangkan menurut Syaiful metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Syaiful, 2008:210).

Masih menurut Syaiful (2008:210) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:2) bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

(<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Pengertian Laporan Pertanggungjawaban Keuangan

Laporan pertanggungjawaban atau LPJ sendiri merupakan dokumen atau laporan tertulis yang berisi tentang suatu kegiatan yang telah dilakukan. Biasanya LPJ ditulis oleh unit lembaga atau organisasi yang lebih rendah kepada unit yang lebih tinggi sebagai bahan evaluasi.

(<https://accurate.id/marketing-manajemen/pengertian-laporan-pertanggungjawaban/>)

Laporan pertanggungjawaban (LPJ) merupakan laporan dalam bentuk dokumen tertulis yang disusun untuk melaporkan pelaksanaan kegiatan dari suatu unit organisasi kepada unit organisasi lainnya yang lebih tinggi atau sederajat. Laporan ini berfungsi sebagai bahan evaluasi terhadap seluruh proses pelaksanaan kegiatan.

([https://www.talenta.co/blog/insight-talenta/laporan-pertanggungjawaban/#:~:text=Laporan%20pertanggungjawaban%20\(LPJ\)%20merupakan%20laporan,yang%20lebih%20tinggi%20atau%20sederajat.&text=Laporan%20ini%20berfungsi%20untuk%20mempermudah%20pembukuan%20keuangan%20di%20sebuah%20perusahaan.](https://www.talenta.co/blog/insight-talenta/laporan-pertanggungjawaban/#:~:text=Laporan%20pertanggungjawaban%20(LPJ)%20merupakan%20laporan,yang%20lebih%20tinggi%20atau%20sederajat.&text=Laporan%20ini%20berfungsi%20untuk%20mempermudah%20pembukuan%20keuangan%20di%20sebuah%20perusahaan.))

Laporan Pertanggungjawaban adalah suatu dokumen tertulis yang disusun dengan tujuan memberikan laporan tentang pelaksanaan kegiatan dari suatu unit organisasi kepada unit organisasi yang lebih tinggi atau sederajat.

(<https://www.dosenpendidikan.co.id/laporan-pertanggungjawaban/>)

Aplikasi Zoom

Zoom merupakan aplikasi yang menyediakan layanan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, pertemuan online, obrolan, hingga kolaborasi seluler. Aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh. (<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

Zoom adalah Sebuah layanan konferensi video berbasis cloud computing. Aplikasi ini mengizinkan kamu untuk bertemu dengan orang lain secara virtual, entah itu dengan panggilan video, suara, atau keduanya. Menariknya, semua percakapan via Zoom bisa direkam untuk dilihat lagi nantinya. (<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>)

Tata Cara Mendaftar Zoom

Agar dapat menggunakan Zoom, kita hanya perlu mendaftarkan diri secara gratis, baik melalui aplikasi di HP atau *website*, berikut caranya:

Di *website*:

- Kunjungi zoom.us, lalu klik tombol *Sign Up*.
- Isi kolom email dengan email aktif, lalu cek email dari Zoom di kotak masuk.
- Klik "*Activate Account*" hingga kita kembali diarahkan ke *browser* untuk membuat *password* baru. Selamat, akun sudah aktif!
- Jika sudah memunyai akun, kita bisa memilih *Sign In*, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Di HP:

- Buka aplikasi Zoom, lalu klik *Sign Up*.
- Masukkan alamat email, nama depan, dan nama belakang yang ingin kita tampilkan bagi pengguna lain. Jangan lupa untuk mencentang persetujuan *Terms of Service*. Setelah itu, klik *Sign Up*.
- Zoom akan mengirimkan email ke alamat email yang kita gunakan.
- Klik “Activate Account” di email yang masuk dari Zoom.
- Lalu kita akan diminta untuk menentukan *password* untuk akun Zoom milik kita. Selesai.
- Jika sudah punya akun, kita bisa memilih *Sign In*, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Namun, tak hanya kendala pada layar yang kecil, mengakses Zoom Meeting melalui HP juga mempunyai kekurangan lain, misalnya kita tak bisa mengganti foto profil. Ya, penggantian foto profil dan mengedit nama yang hanya terdiri dari satu kata hanya bisa dilakukan melalui laptop/komputer. Jika kita menggunakan laptop/komputer, pastikan juga kita menginstal aplikasinya, ya. Sebab, ada sedikit perbedaan ketika menggunakan Zoom di *browser* dengan aplikasi, yaitu kita bisa mengubah tampilan *virtual background* melalui aplikasi.

Jika ruangan yang kita gunakan sedang dalam keadaan berantakan atau kurang pantas ditampilkan saat *meeting*, kita bisa mengubah latar ruangan menjadi gambar yang bisa kita pilih sendiri. Aplikasi Zoom menyediakan tiga *background default* yang bisa kita pakai, tapi kita juga bisa menyertakan gambar lain dengan rasio 16:9 dengan maksimal ukuran 5 MB.

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>).

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berdasarkan setting dan lokasi, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang biasanya dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Zainal Aqib yang dikutip Arikunto (2007:18) mengemukakan bahwa Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang diselenggarakan di kelas dan meningkatkan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Dengan penelitian tindakan kelas guru akan lebih terampil dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya di kelas sekaligus memperbaiki dan meningkatkan kualitas unjuk kerjanya. Hal-hal yang kurang memuaskan dalam pembelajaran dapat disempurnakan untuk menuju keadaan yang lebih memuaskan tanpa mengganggu atau meninggalkan tugas pokoknya.

Subjek penelitian ini adalah semua murid kelas XI OTKP 2 yang ada di SMKN 4 Samarinda, yaitu berjumlah 36 peserta didik. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah penguasaan materi laporan pertanggungjawaban keuangan

melalui metode demonstrasi lewat aplikasi zoom. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (1988). Dalam perencanaan Kemmis & Mc Taggart menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini berjalan melalui dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Dalam Penelitian ini, tiap 1 siklus akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran OTK Keuangan kelas XI dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya yaitu bulan Juli 2020.
2. Tindakan, meliputi proses kegiatan belajar mengajar melalui metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada pelajaran OTK Keuangan kelas XI Semester 1.
3. Observasi, dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.
4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan pada masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti merancang sebuah pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *demonstrasi* pada mata pelajaran OTK Keuangan kelas XI OTKP 2 SMKNegeri 4 Samarinda dalam dua siklus. Tahap selanjutnya adalah mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, menyusun silabus dengan mengambil kompetensi dasar mendeskripsikan, penyusunan skenario pembelajaran yang dibuat setiap siklus, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan instrumen tes, dan menyiapkan instrumen penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran laporan pertanggungjawaban keuangan dengan menggunakan metode demonstrasi. Data yang terkumpul berupa tingkat keberhasilan setiap siklus, yaitu peningkatan prestasi belajar siswa. Sesuai dengan instrumen yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian soal tes, karena teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Analisa data yang dilakukan tidak menggunakan uji statistik, tapi menggunakan teknik analisis deskriptip.

Teknik pengumpulan data ini mencerminkan penelitian kualitatif dengan latar belakang penelitian sebagai sumber pengambilan data yang bersifat alamiah. Analisis data bersifat deskriptif dengan manusia sebagai instrumen kunci, serta memperhatikan proses bagaimana peserta didik dapat memperoleh prestasinya. Jadi tidak semata-mata cukup dengan memperhatikan hasil yang diperoleh peserta didik saja. Adapun rencana tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

Siklus I

- Pelaksanaan tindakan, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berupa tes yang dituliskan kemudian siswa menjawab dengan demonstrasi.
- Observasi dan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan jalannya pembelajaran yang meliputi proses pengamatan terhadap aktivitas dalam pembelajaran secara keseluruhan, mengamati aktifitas siswa dalam mendemonstrasikan jawaban dan membuat laporan hasil temuan; serta mengumpulkan data, dan menghitung prosentase keberhasilan belajar peserta didik.
- Refleksi, berupa lembar observasi dan catatan selama kegiatan kemudian dikaji untuk direnungkan. Evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya.
- Mengambil kesimpulan.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan karena masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I sehingga nilai pencapaian siswa masih belum mencapai angka kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa hasil nilai tes di akhir siklus. Instrumen penelitian ini adalah tes yang jawabannya dilaksanakan secara praktek. Dengan memperhatikan judul penelitian dan instrumen penelitian yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui hasil tes secara praktek. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika siswa mampu memahami materi mengenai laporan pertanggungjawaban keuangan dengan baik. Ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan mengenai laporan pertanggungjawaban keuangan. Jika peserta didik mampu mendapatkan nilai KKM 75 dan rata-rata kelas minimal juga 75 maka penelitian dikatakan berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus 1

Dari hasil data yang didapat oleh observer, maka proses belajar mengajar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembelajaran kurang lancar karena siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Disamping itu juga, guru kurang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa. Pada siklus ini dari proses pembelajaran yang telah dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada akhir kegiatan, ternyata belum dapat meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang menjadi rintangan dalam mencapai peningkatan pemahaman siswa sehingga perlu dilakukan pembelajaran pada siklus II selanjutnya. Berdasarkan hasil data, pada proses pembelajaran pada siklus I ini, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran OTK Keuangan memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman siswa secara klasikal masih di bawah standar, yaitu dari 25 orang siswa, nilai rata-rata kelas 68.69, kurang dari nilai rata-rata KKM yaitu 75.

Hasil Penelitian Siklus 2

Setelah diadakan siklus II yang diikuti, dengan kelas yang dilakukan sesuai dengan perencanaan dan skenario pembelajaran, maka proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif. Dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran siklus I telah dapat diatasi dengan baik. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran OTK Keuangan pada materi laporan pertanggungjawaban keuangan dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada kelas XI OTKP 2 SMKN 4 Samarinda telah berhasil meningkat. Hasil evaluasi proses perbaikan pembelajaran OTK Keuangan kelas XI OTKP 2 SMKN 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021 dengan penerapan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom membuktikan bahwa perubahan peningkatan pemahaman siswa pada materi laporan pertanggungjawaban yaitu rata-rata kelas 68,69 berubah menjadi 81.25 pada siklus II.

KESIMPULAN

Adanya peningkatan hasil belajar OTK Keuangan siswa di masa pandemik Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi laporan pertanggungjawaban keuangan di kelas XI OTKP 2 SMKN 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata kelas ketika dilakukan siklus 1 dan siklus 2.

SARAN

Diharapkan Pendidik khususnya di lingkungan SMKN 4 Samarinda agar terus dapat melakukan pembelajaran dengan baik selama masa pandemik Covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>

<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>

<https://accurate.id/marketing-manajemen/pengertian-laporan-pertanggungjawaban/>

[https://www.talenta.co/blog/insight-talenta/laporan-pertanggungjawaban/#:~:text=Laporan%20pertanggungjawaban%20\(LPJ\)%20merupakan%20laporan,yang%20lebih%20tinggi%20atau%20sederajat.&text=Laporan%20ini%20berfungsi%20untuk%20mempermudah%20pembukuan%20keuangan%20di%20sebuah%20perusahaan.](https://www.talenta.co/blog/insight-talenta/laporan-pertanggungjawaban/#:~:text=Laporan%20pertanggungjawaban%20(LPJ)%20merupakan%20laporan,yang%20lebih%20tinggi%20atau%20sederajat.&text=Laporan%20ini%20berfungsi%20untuk%20mempermudah%20pembukuan%20keuangan%20di%20sebuah%20perusahaan.)

<https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>

<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>

<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>

Kemmis, Stephen and Robin McTaggart (eds). 1988. *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.